

- POLISEWADHATI

- ADLN - Perpustakaan Unair

DINAMIKA KONFLIK PERAN GANDA PADA POLISI WANITA YANG TELAH BERKELUARGA

SKRIPSI

Psi 77/06

Feb
d



Disusun Oleh :

SILVIA KRISTANTI TRI FEBRIANA
110010381

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS PSIKOLOGI
SURABAYA

**DINAMIKA KONFLIK PERAN GANDA
PADA POLISI WANITA YANG TELAH BERKELUARGA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**

Disusun Oleh :

**SILVIA KRISTANTI TRI FEBRIANA
110010381**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Drs. CD. INO YUWONO. MA

NIP. 131286761

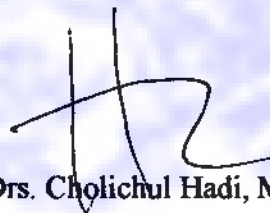
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

pada hari Selasa, tanggal 29 Maret 2005

dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Dr. Drs. Cholichul Hadi, MS

NIP. 131 865 026

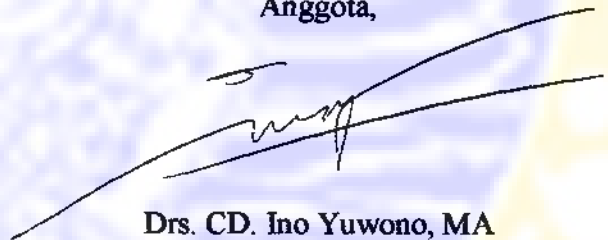
Sekretaris,



Dra. Fajrianthi, M.Psi

NIP. 132 206 063

Anggota,



Drs. CD. Ino Yuwono, MA

NIP. 131 286 761

KATA PENGANTAR

Kehidupan merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah S.W.T kepada manusia untuk saling menyayangi dan mencintai antar sesama makhluk hidup. Saya sangat bersyukur telah menikmati segala anugrah serta rintangan dalam hidup yang telah saya jalani dalam mencari makna dan tujuan hidup. Meskipun segala kelemahan dan keterbatasan sering menghambat saya untuk menggapai impian saya, tetapi selalu ada cinta yang memberikan kekuatan untuk menjalani hidup ini.

Saya bersyukur karena Allah S.W.T telah memberikan orang tua yang sangat menyayangi dan mencintai saya. Papa dan Mama yang sangat berharga yang selalu membimbing saya ikhlas tanpa meminta balasan sedikit pun. Ketika saya jatuh, Papa Mama selalu memberikan semangat agar saya bangkit kembali. Ketika saya ragu dan bimbang, Papa Mama selalu meyakinkan saya untuk mampu bertahan dan memberikan kepercayaan untuk meraih keinginan dan cita-cita saya. Ketika saya keluar dari jalur, Papa dan Mama selalu menasehati saya. Ketika saya bangga akan keberhasilan yang telah saya rengkuh, Papa Mama selalu mengingatkan agar saya tidak lupa diri. Semua ini menyadarkan saya bahwa cinta, kasih dan sayang dari Papa Mama merupakan sumber kekuatan dalam merengkuh impianku. Terima kasih Papa Mama.

Saya berterima kasih kepada Bapak Kapolda Jatim yang telah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian di Polda Jatim.

Terima kasih kepada Bapak Kombes. Pol. Haryogo selaku KaRoPers Polda Jatim yang telah memberikan saya ijin untuk melakukan penelitian di Polda Jatim.

Terima kasih kepada Bapak Kadit Intel Polda Jatim yang juga telah membantu mempermudah saya untuk mendapatkan ijin penelitian ini.

Terima kasih kepada Bapak AKBP. Untung selaku Kadis Psikologi Polda Jatim yang telah membantu saya dalam mengajukan ijin dalam melakukan penelitian ini serta memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi saya. Terima kasih Pak..

Terima Kasih kepada Bapak Kompol. H. Suyono beserta seluruh Kabag dan Staf Psikologi Polda Jatim yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini yang telah banyak membantu saya baik dalam mengurus perijinan penelitian maupun menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada WakaPolres Surabaya Timur, KasatLantas Kp3, Kapolsekta Gayungan dan Kapolsek Tulangan Sidoarjo yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan saya

Saya juga sangat bersyukur sebab saya memiliki dosen pembimbing yang luar biasa. Seorang Dosen yang memberikan wawasan yang sangat luas pada saya. Terima kasih Pak Ino, terima kasih atas segala waktu yang telah Bapak berikan kepada saya, gurauan Bapak yang selalu membuat saya tertawa, perhatian Bapak kepada saya. Saya benar-benar mengucapkan terima kasih. Karena saya yakin, Bapak yang terbaik.

Terima kasih juga kepada Mas Bukik yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dan telah berperan sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan masukan-masukan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Mas...

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih karena saya selalu memiliki sahabat yang selalu siap membantu di kala saya kesusahan. Kepada QiQi, "*you are the best !*", terima kasih atas segala dukunganmu. Kepada teman-teman bandku Sandy, Bejo, Mas Yanto, terima kasih atas pengertian dan suportnya. Kepada Mbak Aninda, terima kasih atas semua masukannya. Kepada Mbak Ira, Adi, Farah, Santi, Lili, Elok, kalian semua adalah sahabat yang terbaik !

Semoga penelitian saya ini dapat berguna dan menjadi renungan bagi kita semua khususnya bagi wanita, bahwa wanita tidak bisa dipandang sebelah mata, karena dibalik kelembutan wanita terdapat jiwa yang keras dan kuat dalam menghadapi segala cobaan kehidupan. Selamat membaca !!!

Surabaya, 20 Maret 2005

Penyusun,
Silvia K.T.F

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	
BAB I. PENDAHULUAN :	
PERAN GANDA & PERMASALAHANNYA	1
A. LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
B. PERTANYAAN PENELITIAN	8
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. KEASLIAN PENELITIAN	8
E. KETERBATASAN PENELITIAN	10
F. MANFAAT PENELITIAN	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. DEFINISI KONFLIK PERAN GANDA	13
B. SUMBER KONFLIK	28
C. KEGUNAAN DAN KERUGIAN KONFLIK	33
D. CARA MENGATASI KONFLIK PERAN	34
BAB III. PARADIGMA PENELITIAN	38
BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN	41
A. DESAIN PENELITIAN	41
B. METODE PEMILIHAN SUBJEK PENELITIAN	45
C. METODE PENGUMPULAN DATA	46

D. PROSEDUR PENELITIAN	50
E. METODE KODING DAN ANALISIS DATA	51
F. KREDIBILITAS DAN DEPENDABILITY	53
G. TRIANGULASI	54
BAB V. PELAKSANAAN PENELITIAN	56
A. TAHAP PRA LAPANGAN	56
B. TAHAP INSTRUMENTASI	57
C. PERSIAPAN PENELITIAN	58
C1. PEMILIHAN RESPONDEN	58
C2. PERSIAPAN WAWANCARA	59
D. PENGAMBILAN DATA	59
E. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	60
E1. ORGANISASI DATA	60
E2. CODING	60
E3. ANALISIS	61
BAB VI. SEJARAH KEHIDUPAN SUBJEK	62
A. SUBJEK 1	62
B. SUBJEK 2	67
C. SUBJEK 3	71
D. SUBJEK 4	73
BAB VII. PEMBAHASAN	76
A. WANITA DAN PERANANNYA	76
B. WANITA DAN PERAN GANDA	80

C. KONFLIK DALAM PERAN GANDA	106
BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN	124
A. KESIMPULAN	124
B. SARAN	128
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

1.	BAGAN	1
2.	PANDUAN WAWANCARA	2
3.	VERBATIM	3
	A. SUBJEK 1	3
	B. SUBJEK 2	27
	C. SUBJEK 3	46
	D. SUBJEK 4	58
4.	KODING	79
	A. SUBJEK 1	79
	B. SUBJEK 2	105
	C. SUBJEK 3	115
	D. SUBJEK 4	128
5.	SELEKTIF KODING	129
6.	OBSERVASI	152
7.	SIGNIFIKAN OTHERS	165
8.	JOB DESCRIPTION	166
9.	KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA	167
10.	SURAT IJIN FAKULTAS	172
11.	SURAT IJIN POLDA JATIM	173
12.	FOTO-FOTO	175

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dinamika konflik peran ganda pada Polisi Wanita yang telah berkeluarga.

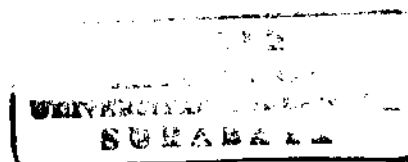
Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan pada empat anggota perwira Polisi Wanita, kemudian analisa data menggunakan analisa tematik.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gambaran mengenai berbagai tuntutan serta harapan yang diemban oleh wanita berperan ganda yang mampu dilaksanakan dengan baik. Meskipun kaum wanita mengeluh karena harus melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah secara penuh, banyak di antara mereka mampu menggabungkan bagian-bagian kehidupan mereka, meskipun dilakukannya dengan rasa tertekan. Kaum wanita tahu bagaimana menangani peran ganda sebagai tugas rutin dan wajar dalam kehidupan mereka, sebab mereka telah belajar berbuat demikian sewaktu masih gadis. Mereka hanya menambah dan mengubah sifat peran-peran tersebut setelah mereka berkeluarga. Kaum wanita melaksanakan tanggung jawabnya tanpa tekanan jiwa yang berlebihan sebab mereka telah tumbuh menjadi manipulator peran yang kompleks waktu menjadi wanita dewasa. Keuntungan menjadi wanita adalah bahwa kaum wanita belajar bagaimana melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab perannya sekaligus.

Meskipun proses dinamika konflik peran ganda telah dijelaskan dalam penelitian ini, namun penelitian ini masih jauh dari sempurna baik secara metode, literatur maupun analisa data. Oleh sebab itu, sekiranya peneliti mengharapkan agar setelah penelitian ini, akan dilakukan penelitian lain mengenai konflik peran ganda yang mungkin tidak tercakup atau tidak terlihat oleh peneliti.

BAB I**PENDAHULUAN : PERAN GANDA DAN PERMASALAHANNYA****A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan yang pesat telah menimbulkan perubahan serta kemajuan di berbagai bidang kehidupan, antara lain bidang teknologi, informasi, dan pendidikan. Sejarah hidup manusia pun mengalami perubahan. Semula Allah SWT, telah menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini, kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai makhluk yang sama dengan nabi Adam namun perempuan (Marhiyanto, 1995:11-15). Manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin yang berbeda dan dengan karakteristik yang berbeda pula. Dalam evolusi, laki-laki memiliki otot-otot yang kekar, kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang berat, pantang menyerah, sabar sehingga sesuai dengan pekerjaan yang melelahkan dan sesuai dengan tugasnya yaitu menghidupi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk kesulitan yang dialami wanita yaitu mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak, serta menstruasi yang mengakibatkan kondisinya labil, selera makan berkurang, pusing-pusing, rasa sakit di perut serta melemahnya daya pikir (http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/24/hikmah/etika_wacana.htm). Dalam masyarakat Jawa, ada sebuah mitos bahwa seorang istri (perempuan) hanya merupakan teman sebagai *konco wingking* - teman yang hanya berada di belakang layar. Kaum laki-laki saja yang boleh tampil di hadapan publik. Adanya sistem



patriarki juga memojokkan perempuan. Perempuan harus berbakti pada suami dan harus mendengar kata-kata suami dengan tidak boleh membantah.

(<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/4/20/k2.html>).

Berdasarkan kenyataan ini, pada awal abad XX, Kartini muncul sebagai figur yang sangat terkenal dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Indonesia khususnya di Jawa. Awalnya gerakan emansipasi ini hanyalah seruan kepada pemerintah untuk memperhatikan kesempatan pendidikan akademis bagi wanita. Seruan ini cukup mendapat simpati karena aktivitasnya mengarah kepada peningkatan kecerdasan, keleluasaan generasi baru yang lebih cakap dan berkualitas. Namun seiring perkembangan zaman mereka tidak saja menyerukan pentingnya mendapatkan pendidikan, tapi juga meneriakkan persamaan derajat, kebebasan, peningkatan karir di segala bidang. Sehingga terjadilah gerakan besar-besaran untuk mendapatkan kesempatan agar wanita bisa tampil di luar, bekerja dan melakukan aktivitas apa saja layaknya laki-laki. Dengan alasan wanita yang tinggal di rumah adalah wanita yang terpasung eksistensi dirinya, tidak menunjang usaha produktivitas. Wanita secara intelektual sama dengan laki-laki, dengan hanya menjadi ibu rumah tangga dianggap wanita kehilangan partisipasi dalam masyarakat. Mereka meneriakkan emansipasi dan karirisasi, karena bagi mereka apa yang dikerjakan laki-laki dapat pula dikerjakan oleh perempuan (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Perubahan ini telah membuka kesempatan bagi wanita untuk memasuki dunia kerja. Wanita semakin berperan di berbagai bidang, ikut serta dan berperan aktif dalam jajaran pemerintahan, dunia usaha, organisasi sosial, pendidikan, seni

budaya, olah raga, komunikasi, dan lain-lainnya. Perubahan ini juga memperlihatkan bahwa wanita telah memperoleh kesempatan berdasarkan kemampuannya untuk menjalankan peran seluas-luasnya dalam dunia kerja. Salah satunya adalah Polisi Wanita (Polwan) sebagai wanita yang dituntut ikut menyumbangkan tenaga dan keahliannya untuk duduk dan bekerja sejajar dengan pria.

Sejarah kelahiran Polisi Wanita (Polwan) di Indonesia tak jauh berbeda dengan proses kelahiran Polisi Wanita di negara lain. Penanganan dan penyidikan terhadap kasus kejahatan yang melibatkan kaum wanita baik korban maupun pelaku kejahatan. Polwan di Indonesia lahir pada tahun 1948, berawal dari kota Bukit Tinggi Sumatra Barat disaat pemerintahan Indonesia menghadapi pengungsian besar-besaran dari semenanjung Malaya yang sebagian besar kaum wanita. Para pengungsi wanita ini tidak mau diperiksa apalagi diteledah secara fisik oleh Polisi pria sehingga tenaga kerja wanita sangat dibutuhkan oleh Kepolisian guna melakukan pengeledahan dan menjaga tahanan wanita pada masa penjajahan Belanda. Tugas Polwan di Indonesia terus berkembang tidak hanya menyangkut masalah kejahatan wanita, anak-anak dan remaja, narkoba dan masalah administrasi, bahkan berkembang jauh hampir menyamai berbagai tugas Polisi prianya. Bahkan di penghujung tahun 1998, sudah lima orang Polwan dipromosikan menduduki jabatan komando (sebagai Kapolsek). Tahun 1998 sudah 4 orang Polwan dinaikkan pangkatnya menjadi Perwira Tinggi berbintang satu. Kenakalan anak-anak dan remaja, kasus perkelahan antar pelajar yang terus meningkat dan kasus kejahatan wanita yang memprihatinkan. Dewasa ini adalah

tantangan amat serius Korps Polisi Wanita untuk lebih berperan dan membuktikan eksistensinya di tubuh Polri (<http://www.polri.go.id/aboutus/sjrah.php>).

Seiring dengan perkembangan organisasi Polri maka penugasan Polwan di bidang operasional dan pembinaan semakin meluas. Di bidang operasional, pada awalnya Polwan bertugas di bagian Reserse sebagai tenaga yang menangani masalah wanita dan anak-anak. Baru pada tahun 1965 tugas Polwan di bidang operasional tidak hanya di bagian Reserse tetapi juga bagian Lalu lintas, Inteligen, Bimbingan masyarakat, Samapta dan Brimob. Menurut Supardini (1997, dalam Novita Sari, 2003, hal. 78). Meluasnya penugasan Polwan di bidang operasional juga dikarenakan Polwan mempunyai nilai lebih yaitu wanita yang lembut tetapi tegas dalam melaksanakan tugas operasional. Sebagai contoh, Polwan mempunyai sikap yang lebih tegas dalam menangani pelanggaran lalu lintas bahkan Polwan dikenal tidak mau berkompromi dengan para pelanggar lalu lintas.

Pramono (1989, dalam Novita Sari, 2003, hal. 78) menambahkan bahwa di bidang pembinaan, tugas Polwan juga mengalami perluasan. Bertambahnya personel Polwan, maka semakin banyak tugas di bidang pembinaan yang dilaksanakan Polwan. Polwan yang bekerja di bidang pembinaan tidak hanya mendapat tugas administrasi tetapi juga sebagai pelaksana pada bagian pembinaan. Sebagai contoh, jika sebelumnya Polwan di bagian Dinas psikologi hanya bertugas mempersiapkan administrasi untuk dinas, sekarang Polwan bisa turun untuk menjadi penyuluh. Dapat dikatakan tugas Polwan sama dengan Polisi laki-laki sehingga Polwan harus siap bertugas selama 24 jam sama seperti Polisi

laki-laki. Polwan harus pandai membagi waktu dalam menjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya dalam menjalankan peran sebagai Polisi (Gayatri, 2001:10).

Berkembangnya penugasan Polwan bukan berarti polwan tidak mempunyai konflik. Apalagi bagi Polwan yang sudah berkeluarga, perannya tidak hanya sebagai wanita yang bekerja tetapi juga sebagai isteri pendamping suami dan ibu bagi anak. Sebagaimana dikatakan oleh Frieze dkk. (1978) dalam bukunya "*Women & Sex Role*", wanita yang berperan ganda adalah wanita yang bekerja dan menjalankan perannya sebagai isteri, ibu, ibu rumah tangga, dan pekerja.

Beberapa hal yang terkadang tidak menguntungkan dan menghambat pelaksanaan tugas Polwan khususnya yang sudah berkeluarga bersumber pada "peran ganda"nya sebagai ibu rumah tangga serta sebagai Polwan. Jika seseorang tidak mampu mengkoordinasikan beberapa peran yang melekat pada dirinya maka akan munculah konflik peran (*role conflict*). Peran-peran yang melekat pada Polwan yang sudah berkeluarga memiliki posisi yang sama-sama menuntut untuk dilaksanakan sebaik mungkin ketika Polwan harus menentukan langkah dan mengambil keputusan, khususnya jika dihadapkan pada masalah pekerjaan dan urusan keluarga. Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Thomas & Ganster, 1995) konflik antar peran terjadi ketika tuntutan dari satu peran tidak bisa sejalan dengan tuntutan dari peran yang lainnya. Konflik antar peran wanita dalam keluarga dan dalam pekerjaan selanjutnya disebut sebagai konflik peran ganda.

Hall (dalam Kodijat, 1989) mengemukakan bahwa konflik peran yang dihadapi oleh ibu bekerja ada tiga macam. Pertama adalah konflik peran antara pekerjaan dan anak dimana tuntutan pekerjaan berbenturan dengan tuntutan

wanita sebagai ibu dari anak-anaknya. Kedua adalah konflik peran antara pekerjaan dan suami. Seorang wanita yang sudah menikah berarti mempunyai peran baru sebagai isteri pendamping suami. Tuntutan pekerjaan yang bertentangan dengan tuntutan perannya sebagai isteri dapat mengakibatkan timbulnya konflik antara pekerjaan dengan suami. Terakhir adalah konflik peran antara pekerjaan dengan keseluruhan anggota keluarga, dimana konflik muncul karena perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus seluruh anggota keluarga tidak bisa sejalan dengan pekerjaannya.

Peran Polwan sebagai ibu rumah tangga, sebagai isteri pendamping suami, dan sebagai pengasuh serta pembimbing anak sangatlah berbeda dengan perannya sebagai Polwan. Terlebih saat anak masih balita, perhatian dan kasih sayang ibu sangat dibutuhkan anak. Pada kondisi anak yang masih kecil Polwan lebih banyak mengalami konflik antara tuntutan merawat anak dan melaksanakan pekerjaannya. Meskipun Polwan sudah diberi cuti selama 3 bulan untuk merawat anak setelah masa kelahiran tetapi tugasnya untuk mengasuh dan membimbing anak tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Berkaitan dengan penugasan Polwan di bidang operasional (lapangan), Hoffman dkk. (1984) mengatakan bahwa kebanyakan ibu yang bekerja lebih lama dari wanita bekerja lainnya merasakan adanya kecemasan terhadap sedikitnya waktu yang digunakan bersama anak dan suami. Meskipun mereka sudah berusaha menggunakan waktu yang sedikit untuk sesuatu yang penting bagi hubungannya dengan keluarga, tetapi sering kali faktor kelelahan selama bekerja masih terasa sampai di rumah.

Slin dkk. (dalam Suwandi, 1997) juga menambahkan bahwa waktu bekerja yang tidak terlalu panjang dapat mengurangi konflik peran karena ibu bekerja mempunyai waktu lebih banyak dengan keluarga. Sementara jika melihat sedikitnya waktu yang dimiliki Polwan yang bertugas di bidang operasional maka sedikit pula waktu yang diberikan untuk keluarga. Terlebih tugas-tugas Polwan atau Polisi pada umumnya adalah tugas yang bersifat mengikat dan harus dikerjakan kapan saja.

Sebagai contoh, seorang Kapolres perempuan pertama AKBP Dra. Agnes Supraptiningsih yang mengemban tugas sebagai Kepala Kepolisian Resort Subang dengan prestasi telah menurunkan angka kriminalitas di Subang selama kurang lebih 6 bulan masa jabatannya sebagai kapolres. Beliau telah menunjukkan komitmen yang besar pada tugas. Komitmen tersebut memiliki konsekuensi pada makin jaranginya ia bertemu dengan keluarga karena suami dan anaknya tinggal di Jakarta. Kendala jarak tidak menjadi masalah walaupun pada awalnya membutuhkan adaptasi, namun kini sudah teratasi dengan setiap akhir pekan, suami dan anaknya menjenguk beliau ke Subang (Emphaty, 2003:12-13).

Meskipun Polwan telah membuktikan bahwa mereka mampu menunjukkan keberhasilan di tempat kerja dan sekaligus mengurus keluarga, Polwan mengakui bahwa ada konflik peran di antara kerja dan keluarga. Dampak negatif konflik peran ganda pada Polwan mengakibatkan sering kali Polwan memilih untuk minta ijin, membolos atau tidak melaksanakan tugasnya di kantor karena urusan keluarga.

Berdasarkan uraian fakta-fakta yang tersajikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui proses dinamika konflik peran ganda pada Polisi Wanita yang telah berkeluarga. Bagaimana dinamika terjadinya konflik peran ganda dimana individu dapat melaksanakan dua peran sekaligus, baik sebagai wanita karir dengan berbagai tuntutan dari lingkungan pekerjaan maupun sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai tuntutan dari keluarga. Bagaimana individu menghadapi konflik atas berbagai tuntutan baik dari pekerjaan maupun dari keluarga ?

B. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan mendasar yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dinamika konflik peran ganda pada Polisi Wanita yang telah berkeluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses dinamika konflik peran ganda pada Polisi Wanita yang telah berkeluarga

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang peran ganda wanita telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan baik sosiolog maupun psikolog. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dinamika terjadinya konflik peran ganda wanita khususnya Polwan dari sudut pandang psikologis. Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh

Poole dan Langan (Australian Women and Careers: Psychological and Contextual Influences over the Life Course, 1997) dengan melakukan *in-depth interviews* pada 14 subjek menemukan bahwa munculnya konflik pada wanita bekerja disebabkan oleh kelahiran anak, mengurus anak, mengurus rumah, dan manajemen waktu (http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m2294/is_9-10_39/ai_53857395). Ilker Caricki (Gender Differences In Work Family Conflict Among Managers in Turkey, 2002) dengan menggunakan sampel berjumlah 110 laki-laki dan 127 perempuan menemukan bahwa *work family conflict* lebih banyak dialami oleh perempuan, dan pekerjaan menunjukkan hasil yang lebih signifikan sebagai sumber penyebab munculnya konflik dibandingkan keluarga (http://www.bc.edu/bc_org/avp/wfnetwork/loppr/gender_diffs_norwest.pdf).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gayre Christie (The Police Role : Studies of male and Female Police, 1996) yang sedang melakukan penelitian pada para calon Polisi, Christie menemukan bahwa perempuan lebih banyak mengalami konflik daripada laki-laki. Konflik peran pada Polisi wanita muncul ketika suatu situasi mengharapkan mereka tampil maskulin sebagai Polisi akan tetapi di saat yang bersamaan mereka diharapkan tampil sebagai ibu rumah tangga untuk berperan sebagaimana mestinya untuk merawat rumah tangga dan keluarga (<http://www.aic.gov.au/conferences/policewomen/christie.pdf>). Frone, Russel dan Cooper (1993) menemukan adanya hubungan antara *work family conflict* dengan konsumsi minuman beralkohol sedangkan Weaver, Soutar, dan Savery (1988) menemukan lebih dari separuh responden Polisi yang berjumlah 1900 mengindikasikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan

teman yang bukan seprofesi, kehidupan sosial bahkan kehidupan keluarga (dalam Michelle McNeill, 1996, http://www.acpr.gov.au/pdf/ACPR119_1.pdf).

Penelitian-penelitian tersebut, meskipun menjadi bagian dari rujukan peneliti dalam membentuk kajian teoritis, tetapi tidak menjelaskan alur terjadinya konflik peran ganda pada wanita secara rinci, sedangkan pertanyaan yang lebih urgen yang ingin dijawab oleh peneliti adalah bagaimana usaha Polwan dalam mengatasi konflik peran ganda serta konsekuensi apa yang harus dihadapi. Pertanyaan tersebut akan coba di jawab oleh peneliti melalui penelitian ini.

E. Keterbatasan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses munculnya konflik peran ganda pada Polwan. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena berdasarkan fenomena yang peneliti alami dalam berhubungan dan berinteraksi dengan Polwan. Kajian konflik peran ganda seringkali dikaitkan dengan masalah pekerjaan dan keluarga serta sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Namun, pandangan umum kurang menyadari bahwa munculnya konflik peran ganda disebabkan karena adanya berbagai tuntutan baik berasal dari pekerjaan maupun dari keluarga. Peran-peran yang melekat pada Polwan yang sudah berkeluarga memiliki posisi yang sama-sama menuntut untuk dilaksanakan sebaik mungkin ketika Polwan harus menentukan langkah dan mengambil keputusan, khususnya jika dihadapkan pada masalah pekerjaan dan urusan keluarga. Dalam hal ini, rujukan peneliti terletak pada pendapat Greenhaus & Beutell (1989) yang menyebutkan bahwa:

“Work family conflict is most commonly defined as a form of interrole conflict in which the role pressures from the work and family domains are mutually incompatible in some respect.”

http://www.bc.edu/bc_org/avp/wfnetwork/loppr/gender_diffs_nonwest.pdf

Serta pendapat Lord (1986) yang menyebutkan bahwa :

“women in policing are expected to behave in accordance with police peer group norms, but as they are women, they are expected also to act in a fashion consistent with traditional male-female relationships.”

<http://www.aic.gov.au/conferences/policewomen/christie.pdf>

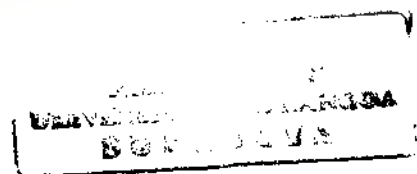
Dalam hal ini, peneliti tidak sedang memasuki dunia ekstrimistis perilaku menyimpang akibat munculnya konflik peran ganda seseorang karena peneliti berpendapat bahwa konflik peran ganda merupakan suatu konflik yang muncul ketika seseorang dituntut perannya baik dalam keluarga maupun dari lingkungan kerja secara bersamaan. Oleh sebab itu, pemilihan sampel tidak didasarkan pada sampel ekstrim/ menyimpang seperti wanita korban perceraian dan mengalami stres karena adanya konflik peran, tetapi berdasarkan konstruk operasional di mana bila subjek teridentifikasi sebagai Polisi wanita (Polwan) yang telah berkeluarga, maka subjek tersebut, peneliti identifikasikan sebagai sampel yang memiliki kecenderungan mengalami konflik peran ganda.

Dalam suatu struktur atau tatanan sosial, seorang wanita yang bekerja sebagai anggota Kepolisian memiliki peranan yang penting baik bagi keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti mengambil sampel Polisi wanita (Polwan) karena mereka memiliki peranan yang penting yaitu sebagai ibu rumah

tangga yang senantiasa menjaga dan merawat anak-anak serta suami, juga berperan penting sebagai Polisi wanita yang senantiasa melindungi, mengayomi, menjaga stabilitas keamanan serta memberikan pelayanan 24 jam terhadap masyarakat. Maka bagaimana dinamika munculnya peran ganda pada seorang Polwan dalam menjalani tugasnya baik sebagai ibu rumah tangga dan sebagai Polisi wanita hingga menimbulkan terjadinya konflik menjadi penting dalam kajian penelitian ini.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan kajian konflik peran ganda : mampu menambah potret mengenai fenomena konflik peran ganda pada wanita dan dampak-dampaknya pada sisi psikologis.
2. Bagi kalangan Polisi wanita serta wanita karir lainnya yang concern terhadap konflik peran ganda : dapat memberikan pemahaman mengenai terjadinya konflik dan dapat merenungkan perilaku dalam berperan ganda serta dampaknya bagi kehidupan sosial.
3. Bagi masyarakat pada umumnya : sebagai sebuah pedoman mengenai dinamika peran ganda pada wanita bekerja yang telah berkeluarga sehingga dapat mencegah timbulnya pandangan negatif terhadap wanita yang berperan ganda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. DEFINISI KONFLIK PERAN GANDA

Peran ganda

Berbicara tentang konflik peran ganda, maka sebaiknya dimulai dari apa yang dimaksud dengan peran itu. Kata “peran” diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1989, hal. 10). Menurut Johnson & Johnson (2000, p. 26-27) peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban.

Sedangkan Soerjono Soekanto (1990, hal. 268-269) menyebutkan bahwa suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang. Peran mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sumber-sumber peran seorang wanita menurut Wolfman (1989, hal. 12-15; 31) adalah berasal dari :

1. Para ibu atau pembimbing wanita

Kaum wanita memperoleh contoh-contoh dari para ibu atau kadang-kadang nenek mereka yang dapat memikul banyak tanggung jawab dimana para ibu bekerja dan nenek-nenek tidak, atau sebaliknya. Kaum ibu bertanggung jawab atas rumah, hidangan makan dan perawatan umum seluruh keluarga. Kebanyakan wanita telah belajar sejak dini apa yang diharapkan dari mereka dengan cara bertindak sebagai anak perempuan : hormat, sopan dan memperhatikan tugas-tugas kewanitaan. Para wanita ini telah dibekali dengan berbagai contoh cara menangani hidup mereka. Sumber dorongan yang utama dapat berasal dari generasi sebelumnya (Wolfman, 1989, hal. 31)

2. Dari segi keagamaan

Kaum wanita memperoleh pengajaran tentang peran-peran yang berdasarkan tradisi. Kepada kaum wanita diberitahukan bahwa mereka seharusnya bersahaja dan hormat, seperti tercantum dalam Alkitab.

3. kebudayaan populer (musik, film, bacaan-bacaan masyarakat kita).

Dari kebudayaan populer itulah manusia dapat belajar secara tidak langsung bahwa gadis-gadis itu lembut dan penuh ceria, diciptakan untuk dicintai dan dilindungi sambil menanti datangnya pria yang tepat. Acara-

acara televisi pun sering menampilkan kaum wanita sebagai ibu rumah tangga yang berbahagia di dapur, sedang membuat makanan untuk anak-anak ketika mereka pulang sekolah. Para ibu itu berciri khas mudah gelisah, biarpun pada akhir cerita nampak bijaksana. Film-film kerap kali memperlihatkan seorang gadis karier yang menemukan kebahagiaan sebagai istri seorang pria yang melindunginya dari masalah-masalah pekerjaannya. seorang wanita yang bertekad untuk melanjutkan karirnya tentu mengalami tekanan yang berat, sebab menolak peranan semestinya sebagai seorang wanita, sehingga harus menanggung akibatnya.

Seiring dengan perkembangan jaman serta dipengaruhi oleh emansipasi wanita maka peran wanita pun semakin berkembang. Menurut Wolfman (1989, hal. 38) bahwa orang-orang yang secara radikal memperjuangkan hak-hak kaum wanita berusaha melawan pendapat stereotipe, tidak hanya menyangkal, melainkan juga menentang pola perilaku tradisional kaum wanita. Mereka ingin membetulkan pendapat salah mengenai peran kaum wanita dan memperjuangkan keadilan dan persamaan kedudukan bagi kaum wanita. Dengan berbuat demikian, mereka menyangkal pendapat bahwa kaum wanita dalam segala hal berlainan dengan kaum pria. Anggapan bahwa pria dan wanita mempunyai karakter yang berbeda menurut fungsinya tidak menurut status sosialnya, merupakan kutukan bagi mereka. Oleh karena itu mereka menolak setiap anggapan bahwa ada nilai-nilai dan perbuatan-perbuatan yang khusus bagi wanita dan penting bagi masyarakat.

Kaum wanita tidak hanya berperan di dalam rumah saja, namun wanita berperan juga di lingkungan kerja. Sebagaimana dikatakan oleh Wolfman (1989, hal. 10) bahwa meskipun dahulu kaum wanita dewasa hanya memegang peran dalam keluarga, namun dewasa ini banyak sekali wanita yang memainkan peran dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah. Kaum wanita dapat menduduki jabatan yang tidak bersifat tradisional (berbeda dengan peran wanita di rumah), namun mereka tidak dapat ingkar dari tanggung jawab rumah tangga yang sifatnya tradisional. Hal ini merupakan salah satu diantara keluhan-keluhan yang dikemukakan para wanita dimana mereka harus menggabungkan antara pekerjaan rumah tangga dan tugas istri dengan pekerjaan sehari penuh. Salah satu perbedaan penting ialah bahwa wanita rumah tangga lebih mengatur waktunya sendiri daripada ditentukan orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang perlu (Wolfman, 1989, hal. 28). Sementara itu menurut Noe (2001, p. 417) wanita yang berperan ganda atau *career family women* harus bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas perhatian dan perawatan terhadap anak serta bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas pekerjaan.

Berbagai alasan yang melatar belakangi wanita untuk bekerja seperti penejelasan dari Wolfman (1989, hal. 26-27) bahwa disamping uang ternyata wanita karier membuahkan banyak hal, seperti membantu orang lain dan pemenuhan diri pribadi. Pada umumnya wanita bekerja untuk menambah gaji suami atau menopang keuangan keluarga untuk bertahan hidup tanpa bermaksud menaiki jenjang kepangkatan. Namun adapun alasan wanita dalam menentukan pilihan dalam bekerja seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1997, hal. 279-280)

dimana pada usia dewasa muda berusia antara umur dua puluhan bahkan sampai umur tiga puluhan dalam memilih pekerjaan tergantung pada faktor-faktor tertentu, diantaranya adalah perlunya persiapan yang lama dan memakan banyak biaya untuk membentuk karier sehingga sulit sekali untuk seseorang untuk menukar kariernya. Faktor lain adalah nilai dan harapan yang tidak realistis, khususnya yang berkenaan dengan prestise dan otonomi tugas-tugas. Selanjutnya Hurlock (1997, hal. 285-286) menambahkan bahwa ada dua alasan umum bagi kemantapan jurusan yang lebih besar baik bagi pria maupun untuk wanita. Pertama kesempatan kerja bagi wanita lebih sedikit daripada kesempatan untuk kaum pria. Kedua, sebagian besar wanita juga bekerja di luar rumah karena mereka dan keluarganya kekurangan uang. Menyadari bahwa betapa sulit bagi wanita untuk memperoleh pekerjaan, maka mereka begitu erat memegang apa yang telah dimiliki tanpa menghiraukan perasaan pribadinya, karena mereka menyadari pendapatannya penting bagi mereka dan keluarganya. Sebaliknya, pria dapat memperoleh kesempatan yang lebih banyak karena mereka mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memilih bidang kerja yang tersedia bagi mereka, walaupun dalam situasi ekonomi yang sulit. Alasan ekonomi juga dapat mempengaruhi wanita untuk bekerja. Hurlock (1997, hal. 280) mengatakan bahwa banyak istri bekerja dengan tujuan membantu suaminya dalam mencari nafkah, sedang suaminya juga bekerja atau bahkan berpindah karier. Namun adapun sejumlah wanita yang bekerja dengan menyesuaikan pada bakat dan minatnya (Hurlock, 1997, hal. 278).

Berbagai tanggung jawab yang harus dipikul wanita pun semakin bertambah. Menurut Wolfman (1989, hal. 45-46) kaum wanita banyak mengemban tugas dan memikul tanggung jawab di dalam dan di luar rumah, mereka harus belajar menggunakan waktu dengan bijaksana. Mereka harus menggunakan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya dan mengamati kegiatan mereka. Namun adapula wanita yang terlampau sibuk dengan kegiatannya sehingga lupa untuk membina rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolfman (1989, hal. 54) bahwa banyak wanita hidup dalam kesibukan, kegiatan yang padat, produktif dan merasa agak kabur tentang masa depan. Beberapa wanita ini baru memperhatikan masalah menjadi ibu kalau hampir berumur tiga puluh tahun.

Menurut Wolfman (1989, hal 49-50) tanggung jawab mengatur waktu biasanya dibebankan pada ibu. Itulah yang biasanya bertanggung jawab atas keberangkatan anak ke sekolah dan keberangkatan suami ke pekerjaan pada waktunya. Setiap hari seorang ibu mulai mengurus rumah tangganya, bertanggung jawab atas setiap orang dalam keluarga, sekaligus menyiapkan diri berangkat kerja pada waktunya. Seorang ibu tidak hanya harus menjaga agar keluarganya menepati waktu, tetapi juga mengajarkan kebiasaan baik dan kesadaran akan waktu kepada anak-anak mereka saat mereka beranjak dewasa untuk memikul tanggung jawab yang makin bertambah. Tujuannya agar setiap anggota keluarga belajar menepati waktu dan dapat merencanakan serta mengatur waktu dengan baik. Wolfman menambahkan dalam mengatur waktu wanita memiliki suatu teknik antara lain :

1. membuat daftar dan inventaris

menyusun daftar adalah cara paling umum untuk rencana jangka pendek. Mencatat apa yang harus dilakukan adalah cara yang baik untuk mengadakan inventarisasi dan menetapkan pilihan kalau terlalu banyak hal yang terdaftar. Hal ini untuk mengantisipasi hal yang akan dilakukan serta dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain maupun diri sendiri.

2. mengurangi waktu tidur

banyak wanita menyisihkan waktu satu jam setiap harinya dan menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya.

3. hidup dengan ritme yang sederhana

ada wanita yang berpendapat bahwa mereka perlu menyederhanakan ritme hidup mereka agar mereka dapat memenuhi jadwal kerja mereka. Diantaranya berbelanja sekaligus untuk kebutuhan selama seminggu, memasak lauk pauk kering untuk beberapa hari, menugasi anak-anak untuk mengerjakan beberapa tugas rutin rumah tangga yang sederhana, mengupah pembantu rumah tangga atau menggunakan alat-alat rumah tangga yang canggih dan efisien.

Banyak wanita berusaha mengabaikan kotoran dan debu di rumahnya. Ada pula yang berusaha membersihkan rumah secara sambil lalu untuk menghemat waktu.

4. mencari bantuan dalam melakukan tugas rumah tangga

Kaum wanita yang bersikeras menyatakan bahwa semua anggota keluarga harus ikut serta terlibat dalam tugas rumah tangga, dan tanggung jawab

lainnya, cenderung tidak terlalu terbebani rasa capai mereka. Akan timbul rasa bangga karena setiap orang dalam keluarga ikut serta membantu kesejahteraan keluarga. Para suami tentu dapat melakukan segala hal yang dapat dikerjakan wanita, seperti menyapu, mengepel, berbelanja dan memasak.

sangatlah perlu menyuruh anak-anak memikul sebagian tanggung jawab untuk melakukan tugas. Mereka tidak hanya dapat membantu mengurus diri sendiri, tetapi dapat juga ambil bagian dalam tugas bersama. Mereka dapat dibantu mendewasakan diri dengan cara yang bertujuan membangun dan memperhatikan kepentingan orang lain. Mereka juga belajar mengorbankan diri, walaupun hanya waktu dan tenaga mereka. Dengan demikian beban tanggung jawab akan terasa lebih ringan jika seorang ibu mau mengajar anak-anaknya ikut memikul sebagian beban dalam mengerjakan tugas rumah tangga.

Adapun seorang wanita yang mempunyai cukup uang akan membayar seseorang untuk membersihkan rumah, mencuci, menyetrika dan disuruh kesana-kemari. Hal ini menimbulkan rasa puas memasuki rumah atau kamar sewaan yang bersih dan rasa terurus kalau pekerjaan dilakukan orang lain. Terpenuhinya khayalan atau harapan akan hal-hal kecil namun penting, kadang-kadang mengurangi tekanan jiwa akibat peranan ganda.

5. menghemat tenaga

kebanyakan wanita berperan ganda dapat belajar mengukur kemampuan mereka sendiri sehingga dapat menggunakan tenaga mereka dengan cara yang efektif (Wolfman, 1989, hal. 57-68).

Wanita merencanakan waktunya dengan baik agar dapat membagi antara keluarga dengan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolfman (1989, hal. 51-52) bahwa wanita tidak menyalahgunakan waktu jika mereka beristirahat atau makan siang, dan kembali pada pekerjaan mereka pada waktu yang diharapkan. Wanita juga menggunakan waktu dengan baik jika hampir tiba waktu usai, dan mereka meninggalkan pekerjaan pada waktunya. Hal ini dilakukan bukan karena mereka kurang setia atau kurang pengabdian pada kewajiban, tetapi karena mereka harus segera pulang memenuhi kewajiban-kewajiban lain. Kepekaan terhadap waktu dan respon terhadap kewajiban yang terikat waktu, tidak tergantung atau diakibatkan oleh status perkawinan. Hal tersebut berlaku baik bagi para wanita yang sudah kawin, maupun wanita lajang. Mereka tahu bagaimana menggunakan waktu dan berapa banyak kegiatan yang dapat dikerjakan selama dua puluh empat jam. Wolfman (1989, hal. 77) menambahkan bahwa wanita menentukan batas waktu yang mungkin tidak realistis dan merasa cemas hingga batas waktu itu tercapai. Wanita merasa bersalah tidak mengunjungi teman sesering yang mereka inginkan atau tidak mengajak anak-anak keluar rumah sesering yang mereka kehendaki. Mereka merasa sedih melihat rumah mereka berdebu, pakaian yang tidak disetrika.

Namun menurut Wolfman (1989, hal; 28-29) walaupun kaum wanita mengeluh karena harus melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah secara penuh, banyak di antara mereka mampu menggabungkan bagian-bagian kehidupan mereka, meskipun dilakukannya dengan rasa tertekan. Walaupun demikian, mereka tahu bagaimana menangani peran ganda sebagai tugas rutin dan wajar dalam kehidupan mereka, sebab mereka telah belajar berbuat demikian sewaktu masih gadis. Mereka hanya menambah dan mengubah sifat peran-peran tersebut setelah mereka berkeluarga. Mungkin kaum wanita menerima peran dan tanggung jawab ganda itu sambil menggerutu, tetapi tanpa tekanan jiwa yang berlebihan sebab mereka telah tumbuh menjadi manipulator peran yang kompleks waktu menjadi wanita dewasa. Keuntungan menjadi wanita ialah bahwa ia belajar bagaimana melaksanakan berbagai tugas sekaligus.

Berdasarkan berbagai definisi diatas mengenai peran ganda wanita maka peneliti mencoba menyaring dan membentuk definisi konkrit yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Peran ganda wanita adalah “ tingkah laku yang selaras dengan peran dimana wanita harus bertanggung jawab terhadap keluarga maupun pekerjaan dan harapan akan peran itu diwariskan lewat tradisi keluarga dan pengajaran formal dan nonformal budaya. “

Konflik peran ganda

Konflik berasal dari bahasa latin "*conflictus*" yang artinya adalah sesuatu yang kuat saling berbenturan, dan saling bertemu. Konflik terjadi ketika kebutuhan anggota maupun kelompok dengan pilihan saling berbenturan dan

menghasilkan efek mengganggu. Berbagai definisi konflik dijelaskan dalam penelitian ini. Menurut Deutsch (1973) bahwa definisi konflik adalah suatu aktivitas yang bertentangan dengan aktivitas lain, dimana aktivitas pertama dapat mencegah, menghalangi, atau bertentangan dengan kejadian atau efektivitas aktivitas yang kedua. Aktivitas yang bertentangan dapat terjadi pada seseorang, antar dua atau lebih orang, atau antar dua atau lebih kelompok (dalam Johnson & Johnson, 2000:379-380). Sedangkan Kahn, Wolfe, Quinn, Snoek, dan Rosenthal (1964) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai sebuah konflik dalam peran dimana tuntutan peran berasal dari tuntutan pekerjaan dan tuntutan kewajiban dari keluarga yang saling bertentangan satu sama lain (http://sses.se/public/events/euram/work_and_family/chen_lin_tsai_liu.pdf).

Greenhaus dan Beutell (1989) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai suatu bentuk konflik dalam diri individu dimana tekanan terhadap peranan berasal dari kewajiban terhadap pekerjaan dan kewajiban terhadap keluarga yang saling bertentangan satu sama lain (net2.hkbu.edu.hk/~iedmr/content/workpub.htm). Newcomb dkk. (1985) menyebutkan bahwa konflik peran merupakan suatu konflik yang berasal dari kumpulan-kumpulan harapan-harapan peran yang saling bertentangan dimana seseorang merasakan salah satu dari dua kumpulan harapan-harapan peran yang saling bertentangan yang salah satunya lebih disukai dari pada yang lain, atau sebaliknya. Sehingga dalam keadaan ini kedua macam konflik terjadi didalamnya, dimana seseorang diharapkan melakukan hal-hal yang tidak ingin dilakukannya dan terjadinya konflik karena menghadapi harapan-harapan yang tidak dapat disatukan sekaligus (Newcomb, Turner, & Converse, 1985:528-

529). Pandangan ini sejalan dengan teori Baron (1983) yang menyebutkan bahwa konflik peran terjadi ketika tuntutan dari luar tidak sesuai dengan harapan individu (<http://www.aic.gov.au/conferences/policewomen/christie.pdf>, 1996 : 7).

Berbagai hal dapat menyebabkan konflik dalam peran ganda. Menurut Hurlock (1997, hal. 283) bahwa wanita tidak menyukai kalau harus melaksanakan beban tugas ganda, satu tugas dalam dunia kerja perkantoran dan satu lagi tugas rumah tangga. Wanita merasa bersalah karena menolak tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga, hanya tugas merawat anak yang dapat dilakukan atau bahkan tugas seperti ini pun sering dilakukan oleh *baby sitter*. Akibatnya bagi wanita pekerja, maka kehidupan rumah tangga mereka menjadi terasa tidak memuaskan. Situasi seperti ini menambah persoalan penyesuaian diri yang timbul dari pekerjaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall (1972) yang menyebutkan bahwa wanita lebih banyak mengalami konflik peran yang disebabkan oleh munculnya berbagai peran pada waktu yang bersamaan. Tuntutan kewajiban dalam keluarga seperti kehadiran anak yang masih kecil (Lewis & Cooper, 1988; Greenhaus & Kopelman, 1981), waktu yang dihabiskan untuk bekerja (Coverman & Sheley, 1986; Voydanoff, 1988) dan tuntutan kewajiban dalam kerja seperti jumlah jam kerja per minggu (Vofdanoff, 1988; Burke, Weirs & Duwors, 1980) merupakan hal-hal yang berkaitan dengan konflik peran ganda (http://www.bc.edu/bc_org/avp/wfnetwork/loppr/gender_diffs_nonwest.pdf). Greenhaus dan Beutell (1985) serta Frone, Russel dan Cooper (1992) mengatakan bahwa ukuran konflik peran ganda sebaiknya dipahami sebagai proses timbal balik yang berlangsung terus menerus dimana

pekerjaan kantor dengan tugas rumah tangga saling mengganggu. Schaubroeck menambahkan (1990) dalam proses timbal balik yang terus berlangsung ini, bertambahnya setiap tugas dalam pekerjaan kantor akan mengganggu tugas rumah tangga, dan hal ini kurang baik dalam mengatur rumah tangga. Sedangkan bertambahnya setiap tugas rumah tangga akan menambah beban tugas dalam pekerjaan di lingkungan kerja (dalam Kyung Moon Chang, 2002). Selanjutnya Hurlock (1997, hal. 283) mengatakan bahwa banyak wanita yang setelah lama bekerja di kantor merasa pasrah dan tidak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Karena semakin mereka berpikir kembali pada masa-masa masih bekerja di kantor dimana situasinya lembut dan damai, ingat gaji besar dalam bentuk cek, dan rasa bebas untuk menggunakan waktu sesuka hatinya, maka mereka makin merasa dibatasi, kalut dan tugas rumah tangga terasa membuat mereka frustrasi. Belsky, dkk (1985) dalam beberapa penelitiannya menunjukkan bahwa pekerja membawa emosi, sikap, keahlian, dan perilaku yang mereka terapkan pada pekerjaan ke dalam kehidupan rumah tangganya, begitupun sebaliknya (http://sses.se/public/events/euram/work_and_family/chen_lin_tsai_liu.pdf).

Namun, Duxbury dan Higgins menjelaskan bahwa dengan munculnya konflik peran ganda seseorang harus mengorbankan salah satu, baik pekerjaan atau keluarga, dan kecenderungan mengorbankan pekerjaan daripada keluarga lebih besar pada perempuan dibandingkan laki-laki (dalam Kyung Moon Chang, 2002).

Bukan hanya berasal dari berbagai tuntutan baik dari keluarga maupun pekerjaan namun konflik peran juga dapat muncul dari adanya batasan terhadap peranan wanita. Sebagaimana dikatakan oleh Wolfman bahwa timbulnya konflik tidak hanya karena adanya perubahan harapan-harapan, melainkan juga karena adanya batasan yang berbeda, mengenai kaum wanita dan peranan-peranan mereka. Batasan-batasan mengenai kaum wanita dan bagaimana mereka harus bertingkah laku bervariasi mulai dari tradisional sampai yang radikal. Secara tradisional wanita harus tunduk pada pria, wanita harus merendahkan diri terhadap pria dan patuh dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pria, tugas wanita semacam ini adalah melahirkan anak, memelihara anak dan suaminya. Sedangkan kaum feminis radikal berpendirian bahwa wanita harus berkuasa (Wolfman, 1989:19-20). Horner (dalam Hurlock, 199, hal. 285) yang menyebutkan bahwa hasil dan prestasi yang amat kompeten biasanya merupakan motivasi yang kuat bagi wanita, bila mengikuti konflik antara citra kewanitaan dan pengungkapan kompetensi atau pengembangan kemampuan mereka dan minat mereka untuk menyesuaikan diri dengan stereotipe peran seks yang telah diinternalisasikan. Di kalangan wanita, antisipasi keberhasilan khususnya bagi pesaing laki-laki merupakan ancaman bagi kewanitaan dan gambaran diri dan berfungsi sebagai basis potensial untuk ditolak dalam masyarakat. Dengan kata lain, antisipasi keberhasilan merupakan kecemasan yang menghasilkan perilaku dan motivasi untuk berprestasi secara positif. Agar merasa dan tampak feminin, wanita khususnya yang sangat takut akan keberhasilan menyembunyikan kemampuannya

dan menghilangkannya dari pola berpikir tentang pikiran, aktivisme, dan prestasinya di masyarakat.

Higgins et.al menambahkan (1992) konflik peran ganda adalah sumber munculnya stres yang berhubungan dengan banyak efek yang tidak diinginkan dan menjadi permasalahan yang tidak dapat diabaikan oleh organisasi (net2.hkbu.edu.hk/~iedmr/content/workpub.htm). Namun menurut Wolfman (1989, hal. 20) secara khas wanita mampu menangani tugas dan tanggung jawab ganda dengan cukup mudah, karena hal-hal yang berubah-ubah itu merupakan bagian watak dan sifat kaum wanita yang hakiki. Keanekaragaman harus menambah semangat dan jangan dihilangkan. Wanita mampu melakukan banyak hal seketika itu atau sepanjang hidupnya. Wolfman (1989, hal. 42-43) juga menambahkan bahwa tugas-tugas rutin di rumah maupun di tempat kerja dapat menjadi suatu hal yang menarik bagi wanita, jika tugas ini dianggap sebagai tantangan atau pelajaran serta kesempatan untuk mencari cara-cara yang efektif dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya, Wolfman (1989, hal. 78) menjelaskan bahwa pada saat-saat kehidupan yang sibuk pun terdapat banyak cara bagi kaum wanita untuk mengatasi tekanan yang berasal dari pekerjaan mereka (apapun jenisnya), keluarga dan kehidupan pribadi.

Dari berbagai definisi konflik peran ganda yang tersajikan tersebut, maka peneliti mencoba menyaring dan membentuk menjadi definisi konkrit yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Konflik peran ganda adalah “suatu konflik yang disebabkan oleh peran ganda wanita yang didalamnya terdapat hak serta

kewajiban untuk melaksanakan berbagai tugas maupun tuntutan baik berasal dari keluarga maupun pekerjaan yang saling bertentangan.”

B. SUMBER KONFLIK

Setelah mengetahui arti dari konflik peran ganda, maka pertanyaan selanjutnya adalah mengapa konflik peran dapat terjadi ? Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) munculnya konflik berasal dari tiga sumber, yaitu : (1) *time-based conflict*, (2) *strain-based conflict*, (3) *behavior-based conflict* ([http://sses.se/public/events/euram/work_and_family/chen lin tsai liu.pdf](http://sses.se/public/events/euram/work_and_family/chen_lin_tsai_liu.pdf)).

Carlson et.al (2000) menjelaskan tiga bentuk konflik, diantaranya :

1. *time-based conflict*

disebabkan oleh banyaknya kewajiban dari berbagai peran dan sulitnya untuk mengkoordinasikan tuntutan yang saling berlawanan.

2. *strain-based conflict*

terjadi ketika ketegangan pada salah satu peran mempengaruhi peran yang lain, dan akhirnya sangat mengganggu.

3. *behaviour-based conflict*

terjadi ketika perilaku pada suatu peran bertentangan dengan perilaku yang diharapkan oleh peran yang lain pada individu, dimana individu tidak berusaha menyesuaikan pertentangan tersebut.

(<http://www.telug.quebec.ca/chaireecosavoir.pdf>, 2004)

Berdasarkan literatur Lambert (1990) terdapat dua hipotesa mengenai perbedaan *gender* yang merupakan sumber konflik dalam kewajiban :

1. hipotesa kewajiban *flexibility*

hipotesa memprediksikan jika kewajiban terhadap pekerjaan merupakan sumber utama terjadinya konflik daripada kewajiban terhadap keluarga, hal ini berlaku bagi pria dan wanita.

2. hipotesa kewajiban *salience*

hipotesa memprediksikan jika kewajiban terhadap keluarga merupakan sumber utama terjadinya konflik bagi wanita daripada kewajiban dalam pekerjaan sedangkan bagi pria sumber utama konflik adalah kewajiban dalam pekerjaan daripada kewajiban dalam keluarga.

(net2.hkbu.edu.hk/~iedmr/content/workpub.htm).

Hipotesa diatas sejalan dengan pendapat Cooke dan Rousseau (1984) konflik berasal dari kewajiban, dimana hal ini paling menonjol terjadi pada identitas seseorang. Sehingga, wanita lebih banyak mengalami konflik yang berasal dari kewajiban terhadap keluarga sedangkan pria lebih banyak mengalami konflik yang berasal dari kewajiban terhadap pekerjaan (http://www.bc.edu/bc_org/avp/wfNetwork/loprr/gender_diffs_nonwest.pdf).

Sedangkan menurut Rizzo, House dan Lirtzman (1970) munculnya konflik peran berasal dari tiga area, diantaranya :

1. individu tidak dapat melaksanakan peranannya sebab ia tidak mampu.
2. peran mungkin menghasilkan konflik akibat tidak adanya kesesuaian dengan harapan.
3. individu mungkin dapat melakukan beberapa peran dalam waktu yang bersamaan yang kemungkinan menimbulkan perilaku yang bertentangan.

(http://www.acpr.gov.au/pdf/ACPR119_1.pdf, 1996 : 14)

Pleck, dkk (1980) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa frekuensi dalam *overtime*, *irregular job rotation*, bekerja di hari libur atau *weekends*, dan bekerja lebih dari 9 jam sangat berhubungan dengan munculnya konflik (http://sSES.se/public/events/euram/work_and_family/chen_lin_tsai_liu.pdf).

Dalam penelitian yang dilakukan Descaries dan Corbeil (1995) menemukan adanya batasan waktu pada orang tua yang memiliki anak balita serta rata-rata orang tua yang bekerja mengalami stres karena kesulitan untuk membagi tanggung jawab antara tanggung jawab kerja dengan tanggung jawab terhadap keluarga (<http://www.telug.quebec.ca/chaireecosavoir.pdf>, 2004).

Sebagaimana dalam *family style*, orang yang menikah besar kemungkinan mengalami konflik daripada orang yang belum menikah (Herman dan Gyllstrom, 1977), kebanyakan pekerja yang memiliki anak mengalami konflik daripada yang tidak memiliki anak (Bohen dan Viveros-Long, 1981) serta tanggung jawab terhadap anak sangat berpengaruh signifikan dengan konflik peran ganda. Konflik dalam keluarga besar lebih sering terjadi daripada pada keluarga kecil (http://sSES.se/public/events/euram/work_and_family/chen_lin_tsai_liu.pdf).

Wolfman (1989, hal. 16-20) menjelaskan bahwa penyebab timbulnya konflik dalam menjalankan peran antara lain :

1. Pertentangan antara ketentuan peran dan perasaan

Hal ini terjadi ketika kaum wanita memasuki dunia pekerjaan kaum pria. kebanyakan kaum wanita pergi bekerja karena terdesak keharusan berbuat demikian. Banyak pula wanita bekerja karena keadaan ekonomi sehingga

para istri menjadi pencari nafkah bagi keluarga meski suaminya memberi nafkah untuk menghidupi keluarga tetapi seringkali jumlahnya tidak cukup untuk menopang hidup sebagaimana mestinya.

2. Pendidikan yang mendorong wanita bekerja demi kebebasan dan pemenuhan diri

Wanita dalam kelompok ini baru saja lulus dari pendidikan tinggi, ada pula yang telah menjadi ibu rumah tangga tetapi kembali bekerja. Kelompok ini bekerja keras untuk promosi dan kepuasan. Mengharapkan memperoleh pekerjaan akan membawa rasa pemenuhan diri, jabatan-jabatan rendah dianggapnya membosankan, tidak setimpal dan tidak dikenal. Mereka berpendapat bahwa kaum wanita jarang diperhitungkan untuk kenaikan pangkat dan akibatnya menduduki jabatan yang sama sampai pensiun. Kaum wanita yang penuh ambisi ingin bersaing dengan kaum pria untuk memperoleh pekerjaan yang baik agar tujuan mereka tercapai. Mereka mulai mengamati dan meniru tingkah laku kaum pria yang berjabatan lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan pendapat Maslow (Robbins, 1998 hal.167) mengenai kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu dorongan untuk mampu menjadi, mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

3. Ketegangan

Banyak wanita mencari nafkah yang setimpal dengan pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Ada kaum wanita yang berusaha mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal dalam upaya mencapai cita-cita. Ada

pula kaum wanita yang ingin meraih kedudukan yang sama dengan kaum pria atau bahkan melebihi. Mereka mencari kekuasaan dan berusaha memegang kendali atas lingkungan tempat mereka bekerja. Mereka mendorong hasrat kaum wanita akan suatu hal baru yang patut dihormati, sebab mereka berlomba dengan kaum pria. Cara mereka adalah menggunakan metode, gaya dan bahkan pakaian pria untuk merebut kedudukan kaum pria. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (Robbins, 1998, hal.167) mengenai kebutuhan manusia untuk mendapatkan penghargaan mencakup rasa hormat secara internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi, dan faktor hormat secara eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian.

Ada orang yang percaya bahwa wanita harus tunduk pada pria dan tugas wanita adalah melahirkan dan memelihara anak serta suaminya. Tetapi di lain pihak, kaum feminis radikal berpendirian bahwa wanita harus berkuasa dan menempatkan wanita terpisah dari pria.

Dari berbagai sumber munculnya konflik peran tersebut, terlihat jelas bahwa ketidak mampuan untuk melaksanakan peran secara maksimal tidak hanya karena selain adanya perubahan harapan-harapan dan adanya batasan yang berbeda mengenai kaum wanita dan peranan-perannya melainkan juga sulitnya membagi tanggung jawab antara tuntutan dari keluarga maupun tuntutan dari pekerjaan.

C. KEGUNAAN DAN KERUGIAN KONFLIK

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa konflik muncul ketika terjadi pertentangan dalam individu maupun kelompok terhadap suatu kepentingan, dimana kepentingan ini tidak dapat di satukan. Munculnya konflik ini dapat merugikan maupun memberikan kegunaan bagi kepentingan bersama baik kepentingan individu maupun kelompok. Konflik umumnya dipandang merugikan kepentingan bersama, karena :

1. kepentingan tidak akan segera bisa diambil.

Sebagai akibat konflik itu, maka keputusan tidak akan segera bisa diambil sehingga individu maupun satuan organisasi yang harus bekerja atas dasar sesuatu keputusan itu lalu menjadi tidak aktif (sekalipun hanya untuk sementara).

2. Merugikan waktu.

Konflik hanya akan mengakibatkan kerugian waktu sebagai akibat tertundanya keputusan.

3. Menguras energi.

Dengan adanya konflik-konflik yang terjadi, maka akan menguras energi pihak-pihak yang bersangkutan.

4. Mengganggu kestabilan emosi

Dengan tersedotnya energi dan terganggu emosi baik pada individu maupun kelompok jelas akan menimbulkan dampak berkurangnya keefektifan dan produktivitas satuan organisasi yang tengah terlanda konflik tersebut (Tanzil, 1996).

Sedangkan kegunaan daripada konflik , yaitu :

1. Menjadi dasar seseorang untuk lebih mempersiapkan diri.
2. Mendorong seseorang untuk segera mengenali diri sendiri dan menemukan identitas dirinya.
3. Mengembangkan rasa tanggung jawab.
4. Menjadi “Batu Ujian” yang akan menentukan gagal atau berhasilnya seseorang memperjuangkan segala sesuatu.
5. Menjadi dasar penetapan standart perilaku yang baru (Tanzil, 1996).

Dari berbagai kegunaan serta kerugian dari munculnya suatu konflik maka terlihat jelas bahwa suatu konflik dapat menimbulkan berbagai dampak yang menguntungkan dan merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, sekaligus memberikan pelajaran berharga dalam menghadapi situasi di kemudian hari. .

D. CARA MENGATASI KONFLIK PERAN

Wolfman (1989, 78-101) menjelaskan ada banyak cara bagi kaum wanita untuk mengatasi tekanan yang berasal dari pekerjaan mereka (apapun jenisnya), keluarga dan kehidupan, antara lain :

1. Hubungan persahabatan

Kaum wanita yang mampu berperan ganda dengan baik dan mengatasi tekanan jiwa dapat berbuat demikian karena banyak alasan. Hal terpenting ialah kemampuan berhubungan dengan orang lain. Hubungan erat tidak hanya membantu kaum wanita yang bersangkutan tumbuh dan

berkembang, tetapi juga menopang dan melindungi mereka terhadap pukulan-pukulan berat yang bersifat merusak. Hubungan ini mereka gunakan baik sebagai perlindungan yang aman maupun sebagai sumber semangat hidup kembali. Mereka membutuhkan keluarga dan sahabat-sahabat, khususnya sahabat wanita.

2. Di dalam keluarga

a. Keluarga asal

Orang-orang penting yang memberi penghiburan dan dukungan kepada seorang wanita yang berperan ganda ialah keluarga tempat ia lahir.

b. Suami

Banyak wanita yang dapat memegang peran ganda dengan bantuan dan dukungan suami mereka. Ada pula yang dapat berbuat demikian sekalipun tanpa dukungan suami. Banyak dari kalangan pria mendorong istri-istri mereka mendapat pekerjaan dan bertindak sebagai penasihat. Kaum wanita yang telah menikah dan mampu dengan mudah menjalankan peran ganda lambat laun dapat berbagi rasa dengan suami mereka mengenai rasa gembira, rasa susah, harapan, cita-cita dan kesulitan-kesulitan dengan suami mereka. Hubungan menjadi menyenangkan, sehingga kaum wanita dapat malang melintang di luar rumah dengan lebih mudah dan aman.

c. Anak-anak

Bagi wanita anak-anak dapat menjadi teman yang memberi kekuatan, sekaligus merupakan tanggung jawab yang dapat menyebabkan tekanan.

Seorang ibu yang berperan ganda akan meluangkan satu hari pada akhir minggu yang ditentukan untuk keluarga atau melakukan sesuatu yang mereka senangi dan melibatkan partisipasi mereka semua.

3. Di luar keluarga

a. Teman-teman wanita

Kaum wanita membutuhkan hubungan-hubungan lain yang penuh arti, khususnya dengan teman-teman wanita. Hubungan ini bersifat tidak resmi, bervariasi intensitasnya serta tidak tergantung pada kebutuhan serta keadaan. Sahabat-sahabat itulah yang mereka gunakan sebagai tempat untuk mengungkapkan kecemasan, rintangan, dan kekecewaan mereka.

b. Lembaga keagamaan dan kelompok lain

Banyak kelompok menitikberatkan hubungan pribadi atau pengembangan diri. Hal ini penting bagi banyak wanita yang sedang mencari makna diri saat meluaskan lingkup peran mereka. Kelompok itu mereka nilai sebagai sarana untuk membantu memahami dan mengatasi beberapa masalah yang mereka hadapi berkenaan dengan pekerjaan, anak dan keluarga.

c. Konselor

Beberapa wanita telah banyak mengambil manfaat dari bantuan yang bersifat lebih formal dalam mengatasi rasa tertekan mereka bersama para penasehat ahli :ahli terapi, psikiater, psikolog atau pembimbing rohani. Dengan nasihat para ahli tersebut, banyak wanita mampu memilih tuntutan berat yang dibebankan kepadanya dan menyesuaikan diri dengan langkah yang dibutuhkan.

d. Orang-orang ditempat kerja

Seorang pembimbing yang menuntun pekerja baru dalam memahami peraturan dan misi organisasi, memberi tahu apa yang perlu untuk melakukan pekerjaan.

4. Kegiatan pribadi

Menghabiskan waktu sendiri merupakan sarana lain untuk bersantai dan mengurangi tekanan karena wanita dapat menemukan ketenangan dan penghiburan untuk menyegarkan batinnya sendiri agar dapat memenuhi tuntutan orang lain. Akan tetapi tidak berarti hanya berpangku tangan saja dan tidak melakukan kegiatan, melainkan melakukan kegiatan yang membantunya memperoleh pandangan baru. Banyak wanita yang berperan ganda dapat berbuat demikian, karena menyisihkan sebagian kehidupan mereka untuk diri mereka sendiri.

Dari berbagai cara dalam mengatasi konflik peran diatas maka tampak jelas bahwa ada berbagai macam cara dalam mengatasi konflik peran ganda baik secara internal maupun eksternal.

BAB III

PARADIGMA PENELITIAN

Secara sederhana Denzin dan Lincoln (1994, dalam Poerwandari, 2001, hal. 10) menguraikan paradigma mencakup keyakinan-keyakinan mengenai *ontologi* (makhluk seperti apakah manusia itu ? Bagaimanakah sifat realitas ?), *epistemologi* (bagaimanakah hubungan antara peneliti - yang mencari tahu, dengan orang-orang atau fenomena yang diteliti – objek pengetahuan, hal yang diketahui ?), dan *metodologi* (bagaimana cara kita dapat mengetahui ?). Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 10) menambahkan bahwa istilah paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat.

Sarantakos mengatakan (1993, dalam Poerwandari, 2001, hal. 11) bahwa secara simplifikasi terdapat dua paradigma besar yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu tentang manusia, yakni paradigma positivistik dan paradigma interpretif. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1994, dalam Poerwandari, 2001, hal. 11) bahwa semua paradigma untuk memahami realitas manusia sebenarnya dapat disebut sebagai paradigma-paradigma interpretif. Alasannya adalah karena paradigma sesungguhnya bicara

mengenai 'cara memahami', 'cara menginterpretasi', suatu kerangka pikir, set dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan. Denzin dan Lincoln (1994, dalam Poerwandari, 2001, hal. 11) menggolongkan adanya empat (sub) paradigma, yakni (1) positivis dan post-positivistik; (2) konstruktivis-interpretif; (3) kritikal (marxist, emansipatoris); dan (4) feminis-poststruktural.

Berdasarkan ke empat paradigma tersebut, menurut peneliti jenis pendekatan yang paling tepat untuk penelitian ini adalah pendekatan secara interpretif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui proses dinamika konflik peran ganda pada Polisi Wanita yang telah berkeluarga. Peneliti tidak bermaksud untuk mereduksi pandangan responden sebagai hukum kemungkinan penyebab seperti pada positivis, ataupun juga peneliti tidak bermaksud untuk mengintervensi pola berpikir responden dalam bentuk apapun juga seperti yang dilakukan oleh critical.

Adapun penjelasan mengenai paradigma interpretif dimana pendekatan ini berlawanan dengan paradigma positivistik. Peneliti interpretif menyatakan bahwa (1) dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti '*common sense*'. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi langkah awal penelitian ilmu-ilmu sosial; (2) pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju abstrak; (3) ilmu bersifat idiografis, bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol

melalui bentuk deskriptif; (4) pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui indera, karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting, dan (5) ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting, dan tidak pula mungkin dicapai (Sarantakos, 1993, dalam Poerwandari, 2001, hal. 12).

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Paradigma dengan pendekatan interpretif seperti yang dijelaskan pada bab III memberikan implikasi bagi peneliti untuk menggunakan metode ilmiah yang mampu menangkap fenomena kehidupan sosial manusia secara mendalam demi mendapatkan intisari permasalahan dengan lengkap. Untuk itu, peneliti mencoba untuk mengetengahkan salah satu pendekatan yang umum digunakan oleh para peneliti ilmiah sebelumnya, yaitu pendekatan kualitatif. Patton (1990, dalam Poewandari, 2001, hal. 24) menjelaskan bahwa pemahaman tentang situasi nyata sehari-hari merupakan hal yang sangat penting, karena akan memungkinkan deskripsi dan pengertian tentang tingkah laku yang tampak maupun kondisi-kondisi internal manusia. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. Menanggapi hal ini Patton (1990, Poewandari, 2001, hal. 24) mengatakan bahwa pentingnya kedekatan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat sungguh-sungguh memahami pihak lain. Dunia internal manusia tidak dapat dipahami kecuali kita memiliki hubungan dekat (empati) dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Poerwandari (2001, hal. 22-28) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi.

2. Studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*).
3. Analisis induktif.
4. Kontak personal langsung : peneliti di lapangan.
5. perspektif holistik.
6. Perspektif dinamis, perspektif 'perkembangan'.
7. Orientasi pada kasus unik.
8. Bersandar pada netralitas-empatis.
9. Ada fleksibilitas desain.
10. Sirkuler.
11. Peneliti adalah instrumen kunci.

Salah satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2001, hal. 24). Maka berdasarkan ciri-ciri dan definisi pendekatan kualitatif yang tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa paradigma penelitian interpretif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini memiliki kesamaan ciri-ciri dan tujuan dengan pendekatan kualitatif, yaitu memahami nilai-nilai dan makna yang tersirat secara menyeluruh pada suatu fenomena. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarantakos (1993, Poerwandari, 2001, hal. 16) bahwa pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis, yang antara lain : (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu; (2) manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya; (3) ilmu

didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Langkah selanjutnya yang ingin dilakukan peneliti adalah menetapkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Karena bertujuan untuk memahami nilai dan makna yang tersirat dalam perilaku sosial seseorang dalam lingkungan ilmiah, maka metode yang harus digunakan juga harus metode yang fokus pada kedalaman sosial, bukan metode yang ala kadarnya. Untuk itu, peneliti mencoba untuk memaparkan jenis metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisa kasus. Punch (1998, Poerwandari, 2001, hal. 65) mendefinisikan kasus sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded text*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus antara lain, individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu. Poerwandari (2001, hal 65) juga menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Selain itu menurut Poerwandari (2001, hal. 25) studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam. Dalam pendekatan studi kasus, metode

pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara, bisa berupa observasi, wawancara, maupun studi dokumen atau karya atau produk tertentu yang terkait dengan kasus (Poerwandari, 2001, hal. 65). Selanjutnya menurut Poerwandari (2001, hal. 65) studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe :

1. *Studi kasus Intrinsik*

Penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

2. *Studi kasus Instrumental*

Penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.

3. *Studi kasus Kolektif*

Suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena, populasi, kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Oleh karena tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dinamika konflik peran ganda pada Polisi Wanita yang telah berkeluarga secara utuh tanpa bermaksud menghasilkan konsep-konsep atau teori

ataupun upaya untuk menggeneralisasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa *intrinsic* adalah tipe studi kasus yang sesuai untuk penelitian ini.

B. METODE PEMILIHAN SUBJEK PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif pada umumnya cenderung menggunakan strategi *purposeful sampling* karena menurut Patton (1990, Poerwandari, 2001, hal. 60) dengan strategi ini peneliti tidak memfokus pada upaya mengidentifikasi masalah-masalah mendasar, melainkan pada upaya menangkap variasi-variasi besar dari responden atau obyek penelitian. Dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit (Poerwandari, 2001, hal. 56).

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/ peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos, 1993, dalam Poerwandari, 2001, hal. 57-58).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara khusus pedoman pengambilan berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk sampling. Menurut Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 61) penelitian mendasar (*basic*) sering menggunakan pendekatan ini. Sampel dipilih dengan kriteria

tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif terhadap) fenomena yang dipelajari. Selanjutnya, Straus dan Corbin (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 57) mengatakan bahwa pengambilan sampel teoritis mengacu pada pengertian bahwa pengambilan sampel dilakukan berdasarkan konsep-konsep yang telah terbukti relevan. Relevansi tersebut mengindikasikan bahwa konsep-konsep tertentu menjadi sangat signifikan bagi penelitian yang sedang berlangsung, entah karena (1) konsep-konsep tersebut berulang kali muncul, atau meski dalam frekuensi terbatas, secara signifikan muncul ketika kita mencoba membanding-bandingkan insiden, atau (2) dalam proses koding, konsep-konsep tersebut tampil dalam kategori.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Sesuai dengan tujuan penelitian dan paradigma serta pendekatan yang digunakan, maka metode pengumpulan data haruslah yang bisa menemukan data atau informasi dengan mendalam agar dapat diperoleh konsep-konsep berpikir responden tanpa adanya pembatasan dari peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

C. 1. Wawancara

Sebagaimana dikatakan oleh Banister dkk., (1994, dalam Poerwandari, 2001, hal. 75) bahwa wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami

individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Menurut Poerwandari (2001, hal. 75) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum menurut Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 75) ada tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif yaitu melalui wawancara secara informal, dengan pedoman umum atau dengan pedoman terstandar terbuka :

Menilik dari tipe-tipe wawancara tersebut, maka peneliti lebih sesuai dengan tipe wawancara yang kedua, yaitu wawancara dengan pedoman umum. Peneliti membuat beberapa pertanyaan inti mengenai topik permasalahan, tetapi tidak baku, dan pengembangan pertanyaan selanjutnya tergantung dari respon dan jawaban yang diberikan responden.

C. 2. Observasi

Banister dkk. (1994, dalam Poerwandari, 2001, hal. 70) menjelaskan bahwa istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah.

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 70) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan

bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi tetek bengkok yang tidak relevan (Poerwandari, 2001, hal. 71). Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 71) mengatakan data hasil observasi menjadi data penting karena :

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi.
2. observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi lapangan yang nyata, kecenderungan untuk dipengaruhi berbagai konseptualisasi (yang ada sebelumnya) tentang topik yang diamati akan berkurang.
3. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merfleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.

4. **Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.**
5. **Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancara. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.**
6. **Observasi memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.**

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 72-73) menjelaskan berbagai alternatif cakupan dalam pendekatan observasi yang perlu dipertimbangkan dengan baik, yakni :

1. **Pengamat berpartisipasi aktif atau pasif dalam *setting* yang diamatinya.**
2. **Peneliti melakukan observasi secara terbuka atau tertutup.**
3. **Observasi dilakukan dalam jangka waktu lama atau cukup dalam waktu yang terbatas.**
4. **Variasi berkenaan dengan fokus observasi : fenomena utuh atau aspek-aspek khusus.**

Berdasarkan berbagai alternatif observasi yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti lebih sesuai dengan observasi partisipasi pasif dengan alasan agar tidak mengganggu aktifitas serta menghindari timbulnya permasalahan dengan

subjek yang diteliti. Peneliti juga melakukan observasi secara tertutup untuk memungkinkan peneliti menangkap kejadian yang sesungguhnya. Kemudian peneliti melakukan observasi dalam waktu yang terbatas, hal ini dilakukan karena waktu yang disediakan untuk observasi sangat terbatas dan peneliti lebih memfokuskan pada keberhasilannya dalam melakukan observasi. Selain itu observasi yang dilakukan peneliti difokuskan pada berbagai aspek yang dianggap relevan dengan penelitian ini dengan harapan agar diperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

D. PROSEDUR PENELITIAN

1. Mengajukan permohonan ijin kepada Kepolisian Daerah Jawa Timur untuk melakukan penelitian.
2. Penentuan responden yang akan dijadikan subjek, sekaligus klarifikasi kesediaan untuk diwawancarai.
3. Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka/ fleksibel.
4. Menyalin data hasil wawancara yang menggunakan tape rekorder ke dalam bentuk transkrip.
5. Melakukan analisa data (terlampir).
6. Melakukan kajian ulang terhadap hasil sementara untuk menentukan data mana yang akan dipertajam sesuai dengan tujuan penelitian.

E. METODE KODING & ANALISIS DATA

Sebelum melakukan analisis data, hal utama yang harus dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Poerwandari (2001, hal. 86) menjelaskan bahwa koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Selanjutnya menurut Poerwandari (2001, hal. 86) secara praktis dan efektif, koding dapat dilakukan melalui :

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu diatas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan/ atau catatan lapangan tersebut.
3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu.

Setelah menyusun koding, tahap berikutnya adalah analisis data. Metode analisis data mengacu pada analisis tematik (Boyatzis, 1998, dalam Poerwandari, 2001, hal. 87) yang memungkinkan peneliti menemukan 'pola' yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola, kita akan

mengklasifikasi atau meng'encode' pola tersebut dengan memberi label, definisi atau deskripsi. Boyatzis (1998, dalam Poerwandari, 2001, hal. 87) mendefinisikan analisa tematik sebagai proses yang dapat digunakan hampir semua metode kualitatif, dan memungkinkan penerjemahan gejala/ informasi kualitatif menjadi data kualitatif seperti yang diperlukan oleh peneliti. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara/ gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Suatu tema dapat diidentifikasi pada tingkat termanifestasi (*manifest level*), yakni secara langsung dapat diobservasi, atau pada tingkat laten (*latent level*), tidak secara eksplisit terlihat, tetapi mendasari/ membayangi (*underlying the phenomenon*). Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah, atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Boyatzis, 1998, dalam Poerwandari, 2001, hal. 87). Selanjutnya menurut Boyatzis (1998, dalam Poerwandari, 2001, hal. 87) analisis tematik memiliki beberapa tujuan yang dapat saling tumpang tindih, yakni : (1) suatu cara "melihat" (*a way of seeing*), (2) suatu cara "memberi/ membuat makna" terhadap materi-materi yang secara awam terlihat tidak saling terkait, (3) suatu cara menganalisis informasi kualitatif, (4) suatu cara sistematis mengamati manusia, interaksi, kelompok, situasi, organisasi, ataupun budaya tertentu, (5) suatu cara 'mengubah' atau 'memindahkan' informasi kualitatif menjadi data-data kualitatif.

Untuk melakukan proses analisis data secara rinci, peneliti mengacu pada alur tahapan yang ditawarkan oleh Strauss dan Corbin (1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 91) sebagai berikut :

1. Koding terbuka (*Open Coding*) : pada tahap ini, peneliti berusaha mendapatkan data sekaya mungkin yang berkaitan dengan subjek dan permasalahannya untuk mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti, dan dimensi-dimensinya.
2. Koding aksial (*axial coding*) : berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap open coding, diorganisir kembali berdasarkan atas kategorinya untuk dikembangkan ke arah beberapa proposisi. Pada tahap ini pula dilakukan upaya analisis hubungan antar kategori, termasuk juga dengan sub kategori-sub kategori dibawahnya.
3. Koding selektif (*selective coding*) : tahap ini merupakan tahap menyeleksi mana kategori inti dan kaitannya dengan kategori yang lain, sehingga dapat diketahui dan dijelaskan mana yang menjadi inti atau pusat dari konsep atau kategori lainnya.

F. KREDIBILITAS & DEPENDABILITY

1. Kredibilitas

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kaulitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses,

kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif : variabel) dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif (Poerwandari, 2001, hal. 102). Untuk memenuhi kredibilitas, maka peneliti menggunakan lebih dari satu sumber data, yaitu *interview/* wawancara dan data tertulis yang berasal dari artikel maupun hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Lalu berusaha memperlihatkan hubungan sumber data yang ada.

2. *Dependability*

Melalui konstruk *dependability* peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang setting yang diteliti. Untuk memenuhi *dependability*, maka peneliti melakukan pencatatan rinci mengenai desain penelitian serta keputusan yang diambil hari per hari (Poerwandari, 2001, hal. 104-105).

G. TRIANGULASI

Menurut Marshall dan Rossman (1995, dalam Poerwandari, 2001, hal. 108) triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda. Patton

(1990, dalam Poerwandari, 2001, hal. 109) membedakan triangulasi, dalam (1) triangulasi data : yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda; (2) triangulasi peneliti : digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda; (3) triangulasi teori : digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama; (4) triangulasi metodologis : dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data melalui berbagai data yang diperoleh baik berasal dari wawancara terhadap subjek, wawancara terhadap *signifikan other*, maupun hasil observasi untuk menginterpretasi data yang telah diperoleh peneliti sehingga penelitian akan menampilkan temuan yang sangat kuat.

BAB V

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. TAHAP PRALAPANGAN

Peneliti perlu mempersiapkan diri agar ia dapat melaksanakan wawancara (dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode wawancara) secara efektif. Peneliti perlu menyiapkan pengetahuan memadai tentang isu yang akan dibahas, serta mengembangkan ketrampilan dan keluwesan menghadapi konteks wawancara dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi. Berikut ini rincian kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini :

1. Mencari informasi mengenai konflik peran ganda pada wanita khususnya Polwan mulai bulan juni 2004 melalui diskusi dengan orang tua, diskusi dengan rekan kerja orang tua yang kebetulan berprofesi sebagai Polisi wanita, media informasi koran, televisi, dan internet, literatur-literatur mengenai peran ganda serta konfliknya.
2. Menyusun dan mengajukan proposal penelitian serta surat permohonan ijin penelitian No. 916/J03.1.16/PP/2004 dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga kepada Kepala Kepolisian daerah Jawa Timur, KaRoPers, KaDirIntel, dan Kadis Psikologi Polda Jatim.
3. Pihak Kepolisian Daerah Jawa Timur memberikan ijin dengan mengeluarkan surat ijin No. Pol. B/3320/X/2004/Ropers serta referensi sepuluh anggota Polwan yang bertugas di bidang operasional yang menjadi responden dalam penelitian ini.

4. Menghubungi beberapa Polisi wanita yang direferensikan oleh pihak Kepolisian Daerah Jawa Timur yang berfungsi bagi peneliti untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai konflik peran ganda.

Tujuan :

1. Membangun rapport untuk mencari informasi awal mengenai konflik peran ganda pada Polwan.
2. Meminta kesediaan untuk melakukan wawancara dengan alat bantu tape rekorder.

Hasil :

1. Peneliti mendapat ijin untuk melakukan wawancara dengan salah seorang Wakapolres wanita di Surabaya.
2. Peneliti mendapat ijin untuk melakukan wawancara dengan salah seorang Kasatlantas wanita di Surabaya
3. Peneliti mendapat ijin untuk melakukan wawancara dengan salah seorang Kapolsek wanita di daerah Surabaya.
4. Peneliti mendapat ijin untuk melakukan wawancara dengan salah seorang Kapolsek wanita di daerah Sidoarjo.

B. TAHAP INSTRUMENTASI

1. Mencari referensi-referensi dari pustaka acuan yang mendukung topik permasalahan dan metodologi penelitian.
2. Menyusun pertanyaan wawancara sehubungan dengan latar belakang permasalahan.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Instrumen penelitian bersifat internal, subjektif, yaitu peneliti sendiri tanpa menggunakan alat tes, angket atau eksperimen, tetapi dengan metode wawancara. Peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

C. PERSIAPAN PENELITIAN

C.1. Pemilihan Responden

Responden dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada metode pemilihan subjek penelitian. Setelah melalui seleksi dengan jalinan rapport yang terbentuk pada beberapa Polwan, peneliti memilih 4 Polwan yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai dalam waktu yang tak terbatas dengan menggunakan alat bantu tape recorder.

Identitas Subjek Penelitian

Subjek	Usia	Pendidikan	Profesi
1	43 tahun	S 1 Hukum SPA S1 Ekonomi	Wakapolres
2	36 tahun	SEBA SECAPA	Kapolsek
3	42 tahun	SEBA SECAPA S1 Hukum	Kapolsek

4	41 tahun	SEBA SECAPA SI Hukum	Kasatlantas
---	----------	----------------------------	-------------

C.2. Persiapan Wawancara

1. Peneliti menemui Subjek di kantor dan menjalin rapport sebagai wawancara tahap pertama.
2. Meminta kesediaan untuk diwawancarai beberapa kali dan menggunakan tape rekorder.
3. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok yang hendak diteliti.
4. Menyiapkan alat-alat bantu berupa kaset, tape rekorder, dan baterai cadangan.

D. PENGAMBILAN DATA

Proses pengambilan data dimulai pada 15 oktober 2004 dan selesai pada 19 november 2004, dengan rincian pertemuan sebagai berikut :

Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
20 oktober 2004	22 oktober 2004	5 november 2004	16 oktober 2004
9 nopember 2004	12 nopember 2004	19 november 2004	

Lama pengambilan data bervariasi, tergantung dari waktu yang dapat disediakan oleh para subjek.

E. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

E.1. Organisasi Data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin (Poerwandari, 2001, hal. 84). Highlen dan Finley (1996, dalam Poerwandari, 2001, hal. 84) mengatakan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk :

1. Memperoleh kualitas data yang baik.
2. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan.
3. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

E.2. Coding

1. Peneliti menyalin data mentah hasil dari wawancara yang menggunakan tape rekorder ke dalam bentuk transkrip verbatim. (terlampir)
2. Peneliti menyusun data mentah awal transkrip wawancara disertai dengan kolom kosong yang cukup besar disebelah kanan dan kiri transkrip. Hal ini akan memudahkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu pada transkrip tersebut serta membubuhkan ide-ide baru yang mungkin muncul selama proses koding.
3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing transkrip dengan kode tertentu antara lain : inisial nama Subjek, dan tanggal pengambilan data.

4. Peneliti menyusun kembali koding baku yang telah peneliti temukan secara urut dan sistematis dalam bentuk kolom nomer koding-kategori-tema-wawancara. (terlampir)

E. 3. Analisis

1. Membaca transkrip untuk mendapatkan pemahaman tentang permasalahan yang diungkapkan Subjek dalam wawancara, kemudian menggunakan kolom kiri dan kanan yang kosong untuk menuliskan catatan-catatan yang terlintas di pikiran peneliti.
2. Memberi kode-kode khusus berupa nomor pada data mentah yang memiliki tema sama, kemudian mengurutkannya. (terlampir)
3. Menghubungkan setiap tema yang muncul dalam satu skema yang menyeluruh untuk melihat kaitan antar tema.
4. Menganalisis data yang relevan dan mereduksi data yang tidak relevan dengan cakupan permasalahan yang ingin diteliti.

BAB VI

SEJARAH KEHIDUPAN SUBJEK

A. Subjek 1

Subjek mengaku bernama R dan berusia 43 tahun yang berasal dari kota B, Jawa Barat. Subjek telah berkeluarga dan memiliki dua anak, satu putra kelas 4 SD dan satu putri kelas 2 SD. Suaminya bekerja di perusahaan export import di daerah tanjung perak. Subjek mengaku menikah pada usia 32 tahun dan memiliki anak pada usia 33 tahun karena baru bertemu jodohnya pada usia tersebut. Subjek lulus Sarjana Hukum pada tahun 1984 kemudian bekerja di kantor pengacara selama 3 bulan. Subjek mengaku mengalami permasalahan ketika bekerja di kantor pengacara tersebut, permasalahannya berkenaan dengan materi, dalam arti setelah subjek kuliah dan mengeluarkan biaya banyak untuk kuliah ternyata dalam bekerja subjek mendapatkan gaji bila mempunyai klien tetapi jika tidak ada klien subjek tidak mendapatkan gaji. Karena permasalahan ini subjek harus berpikir cepat, subjek merasa tidak bisa bekerja seperti ini terus, selain itu subjek juga merasa tuntutan umur sebagai batas karir. Kemudian subjek bekerja menjadi staf bendaharawan Koni Pusat dikota J sejak tahun 1985 sampai tahun 1989. Subjek mengaku dapat bekerja di Koni Pusat karena memiliki kenalan ketika subjek menjadi olahrawan (pemain voli) di kota B. Kemudian setelah bekerja di Koni Pusat subjek kembali pulang ke rumah di kota B. Ketika sedang beristirahat di rumah karena pada hari itu adalah hari libur yaitu hari sabtu, subjek mendapat surat panggilan dari kampus untuk mendaftarkan subjek ke WaMil (Wajib Militer.

Subjek mengaku sempat berfikir jika kerja di ABRI pulang kerjanya jam 2 siang, sehingga setelah bekerja masih bisa mengurus rumah tangga oleh karena itu subjek memutuskan untuk mendaftarkan diri. Akhirnya dari 8 orang pendaftar, hanya 6 orang yang lulus tes dimana salah satunya adalah subjek yang kemudian dari keenam orang tersebut diminta oleh Kepolisian. Setelah itu subjek mengikuti pendidikan Polwan selama 7 bulan di kota J tepatnya di daerah Cpt. Sesudah dilantik subjek ditempatkan di Jawa Timur di bagian SERSE umum, sebagai KaSubBagAnEv SERSE umum (Kepala Sub Bagian analisa dan evaluasi khusus SERSE umum) selama 4 tahun. Kemudian ada kebijaksanaan dari pimpinan bahwa personel dari WaMil tidak boleh ditempatkan dibagian operasional maka pada tahun 1994 subjek dipindah ke bagian SRENA sebagai Paban Madya 1 StraJemen (strategi dan menejemen Polri) kemudian kuliah lagi di UPN fakultas ekonomi manajemen program S1. Subjek menikah tahun 1993 dan dikaruniai anak pada tahun 1994, pada masa kehamilannya subjek mengaku bahwa subjek tidak mengetahui kondisi dirinya yang sedang hamil dimana saat itu subjek mengikuti sekolah keuangan di Angkatan Darat dan tetap mengikuti kegiatan pendidikan seperti long march, speed march, dan lintas medan. Pada tahun 1996 menurut subjek ketika itu kemungkinan pimpinan melihat kinerja subjek yang baik sehingga subjek dipindah ke PolWilTaBes sebagai KaSubBagMinPers (Kepala Sub Bagian Administrasi Personil Polwiltabes Surabaya). Pada tahun 1997 subjek melahirkan anak kedua dan menjaganya dengan sangat hati-hati karena pada saat itu subjek mengaku mengalami permasalahan keluarga. Subjek menjelaskan bahwa berdasarkan hasil Dokter anak pertamanya memiliki kelainan

pada otak depan sehingga tidak bisa berbicara. Subjek mengaku telah berobat kemana-mana guna menyembuhkan anak pertamanya tapi tidak berhasil. Tapi akhirnya suami subjek sadar bahwa anak adalah titipan Tuhan, sehingga subjek bersama-sama dengan suaminya berusaha agar kedua anaknya dapat mandiri dan pintar agar suatu saat menurut subjek jika subjek atau suaminya meninggal dunia, anak mereka dapat menjalani kehidupan dari bekal yang telah mereka berikan. Menurut subjek berdasarkan permasalahan ini, subjek semangat untuk bekerja dengan baik, mencari rezeki yang halal, suka menolong orang dengan harapan agar keluarga subjek mendapatkan mukjizat. Subjek menjelaskan bahwa subjek selalu berbagi tugas dengan suaminya dan subjek tidak henti-hentinya untuk mempelajari rumah tangga maupun disiplin ilmu dibidang pekerjaannya. subjek mengaku tidak pernah mengalami hambatan dalam pekerjaan karena adanya komitmen antara suami dengan subjek. Suami subjek sangat mendukung karir subjek, adanya komitmen antara subjek dan suami subjek bahwa suami subjek meminta subjek untuk lebih memfokuskan ke pekerjaan sedangkan urusan rumah tangga diserahkan pada suami subjek. Subjek juga mengaku tidak pernah melepaskan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, misalnya ketika subjek tidak mempunyai pembantu, sepulang sekolah anak-anak subjek diantar ke kantor subjek oleh antar jemput. Ketika jam istirahat subjek menyempatkan waktunya untuk menyuapin anak, memandikan anak, dikantor anak-anak bisa belajar, main komputer, dan menggambar dengan begitu menurut subjek pekerjaan kantor dapat terselesaikan tanpa melepas tanggung jawab sebagai seorang ibu. Subjek mengaku sangat beruntung bekerja di Kepolisian karena bisa membawa anak kekantor

dimana hal ini tidak mungkin terjadi jika bekerja di perusahaan swasta, sehingga menjadi Polwan meskipun pekerjaan dituntut akan tetapi rumah tangga dapat teratasi. Menurut subjek, subjek mengutamakan rumah tangga juga pekerjaan dengan cara membagi waktu. Subjek menambahkan bahwa wanita bekerja harus menggunakan waktu seefektif mungkin serta pintar-pintar membagi waktu karena menurut subjek kodrat wanita sebagai ibu rumah tangga tidak dapat ditinggalkan. Menurut subjek, ketika subjek dihadapkan dengan dua tuntutan baik dari pekerjaan maupun keluarga dalam waktu yang bersamaan maka subjek akan menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu baru kemudian menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Subjek menjelaskan bahwa tantangan tidak hanya pada subjek yang bertugas sebagai Polwan tetapi seluruh masyarakat mempunyai tantangan serta hambatan, hanya tergantung bagaimana cara mengaturnya. Menurut subjek permasalahan inti dalam perannya adalah jika tidak ada pembantu, karena subjek dan suaminya sama-sama bekerja, akan tetapi subjek mengaku telah mendidik anaknya untuk bertanggung jawab, seperti membersihkan rumah jika tidak ada pembantu. Subjek juga mengaku bahwa anak-anak subjek pernah protes terhadap peran subjek, akan tetapi menurut subjek hal ini bisa diselesaikan dengan memberikan pengertian kepada anak-anak jika subjek bekerja untuk kepentingan keluarga serta untuk masa depan anak-anak.

Subjek menjelaskan bahwa subjek terbiasa bangun pagi karena ketika subjek masih kuliah subjek terbiasa membantu katering orang tuanya. Setelah sholat subuh subjek berangkat ke pasar untuk belanja kebutuhan untuk 3 atau 4 hari. Menurut subjek dengan berbelanja ke pasar maka segalanya lebih murah,

higienis, fresh daripada di supermarket. Subjek mengaku memiliki hobi memasak dan travelling bersama anak-anaknya. Menurut subjek, wanita harus menjaga kondisi dengan olah raga dan mengkonsumsi vitamin agar kondisinya tetap fit, hal ini dilakukan secara rutin oleh subjek setiap pagi selepas sholat subuh. Setelah berbelanja di pasar subjek menyiapkan makan serta kebutuhan anak-anak. Subjek mengontrol anak dari kantor melalui telfon, baik mengontrol jam pulang sekolah anak, teman-teman anak subjek, serta mengontrol PR anak. Subjek mengaku betul-betul mencuri-curi waktu, setelah pulang kantor pukul 4, subjek menyempatkan diri untuk istirahat kemudian pada malam hari membantu anak-anak mengerjakan PR sekolah dimana anak perempuan merupakan tanggung jawab subjek sedangkan anak laki-laki merupakan tanggung jawab suami subjek. Tetapi ketika subjek sibuk maka suami subjek yang bertanggung jawab dan menurut subjek suami subjek sangat telaten dalam membantu mengerjakan PR kedua anaknya dimana hal ini sudah menjadi komitmen bersama. Pada hari Sabtu dan Minggu subjek dan suaminya menghabiskan waktu untuk anak-anak. Terkadang hari biasa jika ada waktu subjek refreshing walau hanya sekedar makan diluar rumah bersama keluarga. Subjek dan suami subjek memiliki prinsip dalam rumah tangga yaitu walaupun sesibuk apapun pekerjaan subjek dan suami subjek, akan tetapi subjek dengan suaminya tetap menjalin hubungan yang dekat dengan anak, sejak kecil sampai usia 13 tahun, senantiasa mengawasi serta menanamkan disiplin baik disiplin waktu, pekerjaan maupun kemandirian. Menurut subjek, subjek menanamkan hal ini tanpa kekerasan tetapi dengan melakoninya bersama-sama dengan anak-anak, misalnya saat melakukan sholat.

subjek menerapkan evaluasi pekerjaan di kantor kerumah. Subjek menjelaskan bahwa kedua anaknya selalu ranking di sekolah, oleh karena itu subjek selalu melakukan evaluasi dan analisa terhadap hasil belajar anak (ulangan), semakin menurun atau tidak. Begitu juga dengan pengeluaran di rumah, subjek mengaku selalu membukukan pengeluaran dan mengevaluasinya dengan suami, demikian juga pembantu, subjek mengajari pembantu untuk selalu membukukan setiap pengeluaran dengan demikian subjek dapat dengan mudah melakukan evaluasi.

Menurut subjek pimpinan sangat atensi serta sangat senang dengan hasil pekerjaan subjek dan subjek merasa rekan seprofesinya sangat baik kepadanya dalam suka dan duka, begitupun sebaliknya. Jika rekan subjek mengalami kesusahan, subjek membantu dengan ikhlas tanpa pamrih. Meskipun subjek adalah orang rantau dan baru saja beberapa hari bertugas di Polresnya tetapi subjek merasa banyak yang interest serta menyayangi subjek. Subjek mengaku memiliki prinsip jujur dalam bekerja dan terus belajar, sehingga didepan anggota subjek terlihat mampu.

B. Subjek 2

Subjek bernama D, berusia 36 tahun dan telah berkeluarga. Subjek memiliki satu anak yang berusia 3 tahun dan saat ini sudah play group. Suami subjek bekerja sebagai Dosen di Universitas Dr. S Di Surabaya dan sekarang sedang mengambil S2 di Universitas A Surabaya. Subyek mengaku ketika masih duduk dibangku SMP, subjek memiliki cita-cita sebagai Insinyur Pertanian, tetapi ketika mengikuti tes UMPTN ternyata subjek tidak lulus tes. Kemudian subjek

mengikuti kursus mengetik selama 3 bulan, dan disela-sela waktu itu ada pengumuman pendaftaran penerimaan Polwan. Pada saat itu subjek mengaku tidak berminat menjadi Polwan akan tetapi karena tuntutan lapangan pekerjaan dimana subjek memiliki keinginan untuk bekerja tetapi mencari kerja sangat sulit oleh karena itu subjek mengikuti pendaftaran Polwan dan subjek juga mengaku hanya mengikuti satu kali tes dan langsung diterima sebagai Polwan. Subjek telah bertugas sebagai Polwan kurang lebih sudah 15 tahun sejak 1989 sampai sekarang. Subjek menjelaskan pada tahun 1989 subjek masih berpangkat SERDA dan bertugas di staf DikLat Polda Jatim. Kemudian pada tahun 1997 subjek mengikuti pendidikan SeCaPa (sekolah calon perwira). Setelah lulus SeCaPa, subjek bertugas di PusDik Porong sebagai Instruktur pengajar sisw SeBa. Kemudian setelah 2 tahun bertugas di Pusdik Porong, subjek pindah tugas ke Sidoarjo tepatnya di Polsekta sebagai Kanit Bimmas kemudian pindah tugas lagi sebagai PJ Kapolsekta. 2 tahun kemudian pindah ke Polres Sidoarjo dan menjabat sebagai KaSubBagMin Pers lalu menjadi KasubBagWaPers Polres Sidoarjo. Setelah 1,5 tahun menjabat di Sidoarjo subjek mengikuti pendidikan DasTalKa di Mega Mendung setelah selesai pendidikan subjek dipercaya bertugas sebagai kapolsek Tulangan. Menurut subjek, jabatan yang diembannya yaitu sebagai seorang kapolsek harus dapat menguasai fungsi ResKrim, Sabara, Intel maupun Bimmas. Subjek mengaku telah berkali-kali mendapatkan penghargaan selama menjabat menjadi Kapolsek Tulangan, antara lain juara I Pos Kamling Nasional, Juara I paparan Kaposek sePolwil Taman Surabaya, Juara I Lomba Kebersihan. Menurut subjek, subjek telah menjalin hubungan yang dekat dengan masyarakat

sekitar dimana setiap anggota masyarakat selalu memanggil subjek dengan sebutan “Bu Ndar”. Menurut subjek sebagai seorang pimpinan, subyek harus *stand by* setiap saat dalam pekerjaannya sehingga subyek harus membagi waktu semaksimal mungkin antara pekerjaan dengan keluarga. Ketika subjek dihadapkan pada tuntutan atas peran gandanya baik tuntutan pekerjaan maupun tuntutan dari keluarga, misalnya anak subjek sakit dalam waktu yang bersamaan maka menurut subjek sebagai seorang ABRI, subjek akan mendahulukan kepentingan umum terlebih dahulu yaitu mendahulukan pekerjaan setelah itu baru kepentingan pribadi yaitu keluarga. Subjek kemudian menjelaskan bahwa urusan pribadi seperti anak sakit masih bisa diatasi karena anak subjek masih bisa dirawat oleh suami subjek atau saudara subjek. Subjek mengaku sangat *enjoy* dalam melaksanakan pekerjaan karena adanya dukungan dari keluarga, sehingga menurut subjek prestasi kerjanya semakin meningkat. Menurut subjek wanita bekerja dan telah berkeluarga dapat memberikan dampak positif dan negatif, positifnya menjadi wanita karir tetapi negatifnya tidak maksimal dalam mengurus keluarga terutama anak. Subjek mengaku terkadang menyempatkan diri ke salon untuk perawatan muka agar tidak terlihat lesuh juga olah raga sekedar lari-lari kecil.

Subjek menjelaskan bahwa setiap pagi memandikan anak setelah itu membantu persiapan anak berangkat sekolah play group, akan tetapi yang mengantar sekolah anak subjek adalah pembantu dan subjek juga menjelaskan bahwa subjek tidak akan berangkat ke kantor sebelum anak subjek berangkat ke sekolah play group. Subyek berangkat ke kantor pukul 7 pagi dan jika tidak ada

permasalahan subjek pulang dari kantor pukul 5 sore. Dirumah subjek mengaku hanya mandi dan berkomunikasi sebentar dengan keluarga kemudian pukul 7 atau selepas isya' setelah anak subjek tidur maka subjek kembali lagi ke kantor dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif dan pulang pukul 1 pagi. Jika malam hari subjek tidak sendiri ke kantor melainkan didampingi oleh suami karena menurut subjek hal ini dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang negatif. Subyek mengaku untuk membagi waktunya dengan keluarga, subyek sering berkomunikasi dengan keluarga setidaknya 3 sampai 5 kali subjek menelpon rumah untuk menanyakan kondisi anak dan masalah rumah tangga. Subyek juga melatih anak supaya mandiri meskipun ada pembantu yang selalu menjaga anak subjek. Jika pembantu pulang subjek mengaku selalu menitipkan anak subjek ke kakak pertama subjek. Apabila ada tuntutan dari anak subjek maka subjek menjelaskan bahwa subjek sudah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak subjek jika subjek dan suami subjek bekerja. Subjek juga mengaku jika sabtu malam minggu biasanya subjek membawa serta anak dan suami subjek ke kantor dan patroli sampai pukul 1 pagi, dan jika anak subjek kelelahan menurut subjek ada bantal di mobil sehingga biasanya anak subjek tidur di mobil. Menurut subjek, suami subjek tidak pernah menuntut kepada subjek karena sebelum menikah subjek telah memberikan pengertian terlebih dahulu kepada suami subjek tentang tugas seorang Polwan sehingga suami subjek sangat mendukung karir subjek.

C. Subjek 3

Subjek mengaku berusia 42 tahun dan telah berkeluarga. Subjek memiliki dua anak satu laki-laki dan satu perempuan, yang perempuan masih duduk dibangku SMP kelas 3 sedangkan yang laki sudah kuliah semester 6. Suami subjek bekerja di Jakarta dan pulang ke Surabaya 2 minggu sekali, sehingga subjek harus berperan sebagai ayah juga ibu bagi anak-anaknya dirumah. Subyek mengaku bahwa semula ia bercita-cita menjadi seorang Dokter bahkan subjek sempat membeli formulir SIPENMARU, akan tetapi tes SIPENMARU bersamaan dengan tes masuk pendaftaran Polwan, sehingga berdasarkan pertimbangan rasa kasihan pada orang tua jika harus membiayai kuliahnya maka subjek memutuskan untuk mengikuti tes masuk pendaftaran masuk Polwan sampai akhirnya subjek lulus tes dan menjadi Polwan sampai sekarang. Subjek ditempatkan di Jakarta sejak tahun 1981 sampai 1993. Kemudian setelah perwira subjek ditempatkan di Surabaya. Saat ini subjek mengaku baru saja menyelesaikan pendidikan S1 hukum di UnMer Surabaya. Rutinitas kegiatan subjek sehari-hari dimulai pukul setengah 5 pagi subjek bangun kemudian subjek memasak dibantu oleh pembantu dan menyiapkan teh untuk anak-anak subjek karena baik subjek maupun anak-anak subjek tidak terbiasa sarapan pagi. Jam 5 pagi selesai mandi kemudian mengantar anak perempuan subjek ke sekolah lalu dilanjutkan ke kantor. Subjek mengaku disela-sela kesibukan di kantor subjek menyempatkan diri menelpon ke rumah untuk sekedar membangunkan anak laki-lakinya yang kuliah siang hari juga menanyakan atau mengecek masalah rumah. Terkadang jika tidak ada masalah subjek pulang kantor sore hari, setelah sampai dirumah subjek menyempatkan

untuk istirahat sebentar kemudian membantu anak-anak mengerjakan PR atau hanya sekedar mengingatkan saja. Subjek mngupayakan untuk selalu makan malam dirumah begitupun anak laki-laki subjek, menurut subjek jika anak laki-lakinya keluar rumah, subjek meminta agar anak laki-lakinya selalu menyempatkan waktu untuk makan bersama dirumah. Selepas jam 9 malam, biasanya menurut subjek anak-anak subjek sudah tidur sehingga subjek berangkat lagi ke kantor untuk sekedar mengecek anggota dan kembali ke rumah jam 11 atau 12 malam. Akan tetapi menurut subjek jika ada acara khusus maka subjek bisa pulang sampai larut pagi di kentor dan pulang pada jam 2 atau 3 pagi. Hal ini tidak menghalangi kewajiban subjek untuk selalu mengantar anak perempuan subjek setiap pagi ke sekolah. Pada hari minggu subjek bersama anak-anaknya keluar bersama (jalan-jalan) dan menyempatkan waktu untuk mampir sebentar ke kantor akan tetapi jika situasi tidak memungkinkan pada hari minggu subjek hanya dirumah saja bersama anak-anaknya.

Subjek mengaku terkadang anak-anak subjek protes dan mengatakan mengapa subjek dinas terus, akan tetapi subjek memberikan pengertian kepada anak-anaknya jika subjek sudah kontrak kerja dan subjek bekerja untuk masa depan anak-anak subjek akhirnya menurut subjek anak-anak subjek cenderung ikhlas jika subjek keluar rumah untuk kepentingan dinas. Menurut subjek untuk mempermudah komunikasi dengan anak-anak maka subjek memberikan *handphone* pada setiap anaknya untuk mempermudah komunikasi apalagi jika ada situasi yang *urgent*. Subjek mengaku jika ada situasi *urgent* misalkan anak perempuan subjek sakit maka jika memungkinkan subjek akan meninggalkan

pekerjaannya untuk beberapa saat akan tetapi jika tidak memungkinkan maka subjek akan meminta bantuan kepada anak laki-laki subjek untuk merawat adiknya terlebih dahulu dan jika urusan dikantor selesai maka subjek bergegas pulang ke rumah. subjek merasa konsentrasinya tidak full 100 % di kantor jika anak sedang sakit, hal ini menurut subjek juga mempengaruhi kondisi emosi subjek. Subjek juga mengaku kerepotan jika tidak ada pembantu, sehingga untuk mengantisipasi hal ini subjek melatih anak-anak subjek untuk saling berbagi tugas membersihkan rumah.

D. Subjek 4

Subjek mengaku berusia 41 tahun dan telah berkeluarga. Subjek memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 14 tahun dan masih duduk dibangku SMP. Suami subjek juga seorang Polisi dan saat ini dinas di PJR (patroli jalan raya) Mbabat.

Subjek mengaku ketika sepulang dari mengajar di ujung pandang dibandara subjek melihat polwan-polwan yang gagah-gagah sehingga subjek tertarik untuk menjadi Polwan dan kemudian mencoba ikut mendaftar di Polsek dan akhirnya diterima menjadi Polwan sampai sekarang. Subjek mengikuti pendidikan SEBA (sekolah bintangara) selama 9 bulan kemudian pada tahun 1985 subjek lulus dan menjadi Polwan. Subjek ditugaskan pertama kali di lalu lintas selama 10 tahun kemudian subjek dipindah ke bagian Provost, setelah subjek menyelesaikan pendidikan Secapa subjek ditugaskan di bagian Intel dengan jabatan KauBinOps Intel PolWilTaBes Surabaya. Pada tahun 2002 subjek

dipindahkan menjadi KaBagMin Polres Tanjung Perak. Akibat validasi subjek dipindah tugaskan sebagai KasatLantas Kp3. Subjek mengaku pernah mendapatkan prestasi Juara I Penampilan Polisi Terbaik.

Subjek menjelaskan rutinitas sehari-hari nya dimulai pada pagi hari setelah sholat subuh subjek berangkat kerja dan pulang jam 7 malam, tetapi jika ada suatu kegiatan terkadang subjek tidak pulang dari kantor. Subjek menjelaskan yang merawat anak subjek ketika subjek di kantor adalah keponakan dan pembantunya. Menurut subjek, anak subjek tidak protes dengan peran ganda subjek justru anak subjek cenderung mandiri dan terkadang ikut subjek ke kantor dan membantu mengetik laporan. Subjek juga menjelaskan bahwa anak tumbuh dilingkungan pesantren, dimana sepulang sekolah ikut mengaji di pondok pesantren di daerah gayungan. Menurut subjek, anak subjek sangat terbuka dengan subjek. Menurut subjek, antara subjek dengan suami subjek saling mendukung karena mempunyai profesi yang sama. Hanya terkadang suami menuntut subjek untuk menyiapkan sarapan atau mungkin menyiapkan pakaian.

Subjek mengaku pernah mengalami konflik peran ketika anaknya masih berusia 7 bulan. Subjek mengaku sempat pusing pada saat itu, subjek tidak mendapat izin dari pimpinan di satu sisi anak subjek sedang di opname karena terserang muntahber di rumah sakit sedangkan subjek sama sekali tidak memiliki keluarga di surabaya. Untuk mengatasinya subjek mengaku meminta bantuan suster untuk menjaga anaknya karena pada waktu itu subjek belum bisa membayar pembantu karena gajinya tidak cukup dan subjek meminta bertugas di depan rumah sakit anak subjek dengan alasan agar mudah mengawasi anak subjek.

Disamping itu suami subjek bertugas di Madiun. Namun akhirnya subjek memutuskan untuk mengambil cuti serta meminta bantuan pada orang tua subjek guna merawat anak subjek di rumah sakit

BAB VII

PEMBAHASAN

A. WANITA DAN PERANANNYA

Proses munculnya peran subjek dimulai dari orang tua sebagai sumber peran utama dan figur otoritas dominan yang dikenal subjek pada awal kehidupannya. Wolfman (1989, hal. 31) mengatakan bahwa para wanita telah dibekali dengan berbagai contoh cara menangani hidup mereka dimana sumber dorongan yang utama dapat berasal dari generasi sebelumnya. Selanjutnya, Wolfman(1989, hal.12-15) juga menjelaskan kaum wanita memperoleh contoh-contoh dari para ibu atau kadang-kadang nenek mereka yang dapat memikul banyak tanggung jawab dimana para ibu bekerja dan nenek-nenek tidak, atau sebaliknya. Kaum ibu bertanggung jawab atas rumah, hidangan makan dan perawatan umum seluruh keluarga. Kebanyakan wanita telah belajar sejak dini apa yang diharapkan dari mereka dengan cara bertindak sebagai anak perempuan seperti, bersikap hormat, sopan dan memperhatikan tugas-tugas kewanitaan . Hal ini tampak dalam kutipan wawancara berikut :

“Memang sih saya dari dulu sudah kebiasaan bangun pagi, dari dulu saya dengan orang tua saya sudah terbiasa bekerjasama, kan dulu kan orang tua saya katering. Jadi ayah saya nggak bisa cari sampingan lain selain gaji. Jadi ibu saya itu walaupun tidak menyuruh, kita secara mau tidak mau kan kita melihat orang tua sibuk kayak gitu, ha.. mau nggak mau

turun tangan, pulang kuliah kita sudah mengerjakan yang untuk catering itu, nah ini sudah terbiasa, akhirnya saya kalau pagi bangun, bangun pagi habis sholat itu langsung saya ke pasar. Ke pasar itu e, saya belanja nggak hanya untuk satu hari gitu, jadi belanja paling minim untuk 3 hari, 4 hari, ayam apa yang ini..., saya penuh dulu kulkas. Anak saya udah, ini supir juga, makan bareng, pagi.”

(Subjek 1)

Terbentuknya suatu peran tidak luput dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (1990, hal. 268-269) menyebutkan bahwa suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang. Peran mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Norma-norma yang diterapkan pada subjek merupakan pengontrol bagi peran subjek dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara berikut :

“yang saya alami karena besar di pengalaman. Bapak saya kan angkatan darat, orang bapak saya itu kan orang melo ya, istilahnya orang ini pendidikan belanda gitu lho, ibu saya juga sama. Jadi dia itu mendidik saya disiplin, disiplin waktu gitu lho, terus pokoknya kita itu harus hidup, hidup itu harus disiplin harus produktif, gitu. Nah.. dengan terbentuknya kita dari kecil selalu istilahnya on time, terus deket dengan orang tua, jadi setelah kita lepas dari SMP, kita tuh mau berbuat apa-apa tuh takut gitu lho. He..eh, kayaknya tuh kayak ada e.. apa ya dikontrol, padahal nggak ada orang tua kita, ada magnit untuk..untuk melakukan hal yang negatif gitu tidak berani melakukan gitu, karena sudah orang tua kita tuh sudah keras untuk mendidik kita gitu lho, istilahnya kamu nggak boleh gini, kamu harus begini, kamu jangan begitu itu dosa..kamu tuh harus begini, nah itu..itu terbentuk..”

(subjek 1)

Setelah subjek tumbuh dewasa, peranan pun berkembang lebih kompleks sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolfman (1989, hal. 10) bahwa peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan. Selanjutnya menurut Johnson & Johnson (2000, p. 26-27) peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban. Ketika subjek dihadapkan dengan keadaan dimana subjek tidak mempunyai

pembantu untuk membantu mengurus rumah tangganya maka subjek berusaha bertanggung jawab sesuai dengan hak dan kewajiban dalam peranannya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut ini :

“saya juga tidak pernah melepaskan tanggung jawab saya sebagai ibu rumah tangga, umpamanya saya tidak punya pembantu. Anak saya, saya bawa, kebetulan kan anak saya kan masih kecil-kecil, yang penting dia udah sekolah, ada antar jemput, langsung ke kantor saya. Pekerjaan saya di kantor selesai, apapun selesai, anak saya bisa, ada waktu istirahat sebentar saya bisa nyuapin anak saya, bisa mandikan, pulang ke rumah sudah bersih, udah..., jadi saya tidak terlepas dari kewajiban seorang ibu gitu lho.”

(subjek 1)

Hal ini diperkuat oleh Suami (*signifikan other*) Subjek 1, dimana jika subjek tidak memiliki pembantu, maka subjek berusaha, mengurus anak dengan cara membawa anak ke kantor. Berikut kutipan wawancaranya :

“kalo nggak ada pembantu ya orang tua mbak kalo nggak ya dibawa mamanya ke kantor. Gitu..”

B. WANITA & PERAN GANDANYA

Semakin pesatnya perkembangan teknologi juga mempengaruhi perubahan peran pada kaum wanita. Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa membawa serta peran-peran baru dan mengubah peran-peran sebelumnya. Wolfman (1989, hal. 10) mengatakan meskipun dahulu kaum wanita dewasa hanya memegang peran dalam keluarga, namun dewasa ini banyak sekali wanita yang memainkan peran dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"kita juga harus mengikuti perkembangan gitu lho, sekarang cari pembantu aja susah, harus mandiri, ya..itu kan namanya perkembangan."

(Subjek 1)

"Ya.., em.., wanita sekarang sudah pintar-pintar. Sudah ndak seperti dulu. Sekolahnya tinggi-tinggi, ya banyak perubahan lah.., tapi ke arah maju. sudah bisa cari duit sendiri.., bisa mandiri, dan nggak ketergantungan sama laki-laki ya."

(Subjek 3)

Emansipasi wanita telah mempengaruhi kedudukan kaum wanita yang ingin disejajarkan dengan kaum pria. Wolfman (1989, hal. 38) mengatakan bahwa orang-orang yang secara radikal memperjuangkan hak-hak kaum wanita berusaha melawan pendapat stereotipe, tidak hanya menyangkal, melainkan juga

menentang pola perilaku tradisional kaum wanita. Mereka ingin membetulkan pendapat salah mengenai peran kaum wanita dan memperjuangkan keadilan dan persamaan kedudukan bagi kaum wanita. Dengan berbuat demikian, mereka menyangkal pendapat bahwa kaum wanita dalam segala hal berlainan dengan kaum pria. Anggapan bahwa pria dan wanita mempunyai karakter yang berbeda menurut fungsinya tidak menurut status sosialnya, merupakan kutukan bagi mereka. Oleh karena itu mereka menolak setiap anggapan bahwa ada nilai-nilai dan perbuatan-perbuatan yang khusus bagi wanita dan penting bagi masyarakat. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“He..eh, dan lagi tidak semua wanita itu ini kok, wanita sama laki-laki sama aja, sama aja. Cuma beda karakter aja, kalau dah bawaan lahirnya berbeda ya berbeda. Sama aja kok.”

(Subjek 1)

Wanita memiliki akal pikiran serta kemampuan yang sama dengan laki-laki :

“Wanita itu ya namanya manusia sama-sama dengan laki ya punya akal pikiran..punya kemampuan, ya mungkin sama setaraf gitu lho. Mungkin itu hanya apa e..ini aja perbedaannya statusnya aja wanita dengan laki kan gitu, katanya kan ada wanita itu langkahnya kurang cepet kan gitu, kenyataannya ya ndak, pemimpin kita itu wanita juga kan begitu.”

(Subjek 2)

Bagi subjek, wanita mampu disamakan kedudukannya dengan laki-laki, akan tetapi tergantung porsinya :

“E, saya hanya gini aja, saya punya prinsip, saya juga mampu kok, saya mampu, saya bilang gini kan tadi, laki-laki kan juga ada yang lemah ada yang kuat, wanita juga ada yang kuat juga ada yang lemah, sama saja, tapi saya mampu kok, gitu. sekarang tinggal porsinya aja, porsinya apa dulu gitu yang kedudukannya sama dengan laki-laki itu apa, porsinya apa duhu.” (Subjek 1)

Lambat laun peran wanita semakin berkembang, kaum wanita tidak hanya mengurus rumah tangga didalam rumah, akan tetapi juga mengurus pekerjaan di luar rumah. Hal ini menyebabkan munculnya peran ganda pada kaum wanita, yang semula wanita hanya bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, kini bertanggung jawab juga dengan urusan kerja di kantor. Noe (2001, p. 417) mengatakan bahwa wanita yang berperan ganda atau *career family women* harus bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas perhatian dan perawatan terhadap anak serta bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas pekerjaan. Bahkan menurut Wolfman (19898, hal 46) ada pula yang berpendapat bahwa wanita sanggup memikul tanggung jawab ganda dan tidak dibedakan, sebab

wanita memiliki kecakapan yang kerap kali tidak dimiliki oleh pria. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Sangat baik dan patut diteladani. Mereka kan..harus tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan, justru apa... disini letak pengorbanannya. Mereka mengorbankan waktunya untuk bekerja, yang e..dimana e..., akhirnya hasil atau gajinya kan juga untuk kebutuhan keluarga kan, untuk membantu suami. Terus..mereka juga mengorbankan waktunya untuk merawat dan menjaga keluarganya. Sedangkan laki-laki belum tentu bisa melakukan hal ini, iya kan..! “

(Subjek 3)

Berbagai alasan muncul yang pada akhirnya mendesak wanita untuk memperluas perannya diluar rumah, yaitu di lingkungan pekerjaan. Hurlock (1997, hal. 278) mengatakan karena meningkatnya jumlah wanita baik yang telah menikah maupun yang masih lajang yang bekerja diluar rumah, maka mau tidak mau mereka harus menyesuaikan dengan bakat dan minatnya. Keinginan dan cita-cita dapat mempengaruhi Subjek untuk bekerja sesuai dengan minatnya. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Cita-cita saya, mbak, jadi polwan itu ya. Sebetulnya ya..., nggak sejak kecil, jadi saya..., apa, waktu itu mengajar ya, mengajar di ujung pandang, terus..., apa..., pulang..., masih itu lho mbak, e..., masih delapan

puluh persen itu lho. Saya pulang.. terus di bandara itu kok 'ngeliat', apa, polwan gagah-gagah, hahaha.. Terus mbak, apa, pulang, sampai rumah, lho..kok ada pendaftaran, kan ada pendaftaran di polsek itu, terus saya coba-coba daftar, e..lulus juga, hehehe..”

(Subjek 4)

Alasan ekonomi juga dapat mempengaruhi wanita untuk bekerja. Hurlock (1997, hal. 280) mengatakan bahwa banyak istri bekerja dengan tujuan membantu suaminya dalam mencari nafkah, sedang suaminya juga bekerja atau bahkan berpindah karier. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“wanita bekerja itu nggak masalah gitu lho, yang pentingkan dia tidak lepas dari kodratnya seorang, seorang wanita khususnya kalau dia sudah berkeluarga, seorang ibu gitu lho. Karena e, apa istilahnya biaya hidup kita, biaya hidup sekarang kan tinggi, untuk pendidikannya aja tinggi, untuk biaya hidup tinggi.”

(Subjek 1)

Bahkan, beberapa kaum wanita telah bekerja sebelum menikah. Menurut Wolfman (1989, hal. 54) banyak wanita hidup dalam kesibukan, kegiatan yang padat, produktif dan merasa agak kabur tentang masa depan. Beberapa wanita ini baru memperhatikan masalah menjadi ibu kalau hampir berumur tiga puluh tahun. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"Jadi ibu ini nikahnya ya..cukup terlambat ya, 32 nikah, 33 baru punya anak."

(Subjek 1)

"Kalau menurut saya, e, wanita berkeluarga terus bekerja, he e..., itukan tergantung pribadinya wanita masing-masing ya, terus e, kalau, kalau saya sendiri kan karena sebelum, sebelum apa istilahnya nikah dulukan, eh..bekerja dulu baru nikah kan gitu lho."

(Subjek 1)

Setelah membahas berbagai alasan kaum wanita untuk bekerja walaupun pada akhirnya mereka harus berperan ganda ketika mereka telah berkeluarga, maka ada baiknya kita membahas faktor lain yang melatar belakangi peran ganda subjek khususnya dalam karir yaitu faktor yang menyulitkan dalam memilih pekerjaan. Hurlock (1997, hal. 279-280) menjelaskan bahwa pada usia dewasa muda antara umur dua puluhan (\pm 20 tahun) bahkan sampai umur tiga puluhan (\pm 30 tahun) dalam memilih pekerjaan tergantung pada faktor-faktor tertentu, diantaranya adalah perlunya persiapan yang lama dan memakan banyak biaya untuk membentuk karier sehingga sulit sekali untuk seseorang untuk menukar kariernya. Perguruan tinggi merupakan sarana untuk menuntut ilmu dalam rangka mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, namun sarana ini membutuhkan biaya yang cukup banyak yang menghambat subjek untuk meraih keinginannya menjadi seorang Dokter. Hal ini tampak dalam kutipan wawancara berikut :

“Kalo dibilang cita-cita sejak kecil sebetulnya nggak, saya dulu justru kepingin jadi seorang dokter gitu ya, e..saya waktu SMA sempet mengambil formulir, jadi saya sudah mengambil formulir di Unair saya mau ngambil kedokteran, saya sudah ambil terus ternyata kalo dulu kan bukan UMPTN dulu SIPENMARU ya, nah waktu SIPENMARU itu kebetulan tesnya bersamaan dengan saya harus masuk Polwan tapi saya berpikir gini kebetulan bapak saya juga seorang Polri terus terang saja bintanga tinggi bapak saya terakhir pensiun, saya lihat kalo misalnya harus membiayai saya sampai gini kayaknya kok kasihan, saya kasihan ah..saya coba daftar Polwan gitu ternyata alhamdulillah bisa justru lancar..”

(subjek 3)

Faktor lain adalah nilai dan harapan yang tidak realistis, khususnya yang berkenaan dengan prestise dan otonomi tugas-tugas (Hurlock, 1997, hal. 279-280), dimana setelah Subjek menuntut ilmu serta mengeluarkan biaya banyak ketika Subjek bekerja, Subjek hanya mendapatkan gaji jika subjek memiliki klien dalam pekerjaannya sebagai pengacara. Berikut kutipan wawancara :

“Ibu gini, ibu cerita ya. Ibu dulu lulus dari sarjana itu 84, 84 sudah lulus sarjana hukum, terus ibu e.., kerja di pengacara sekitar 3 bulan lah, terus ibu disitu sudah e, mempunyai suatu apa ya permasalahan. Permasalahannya, masalahnya materi ya, jadi gini saya sudah kuliah

lama, mengeluarkan biaya banyak ternyata saya didalam pekerjaan ini, kalo saya punya klien saya baru di gaji, kalo saya nggak punya klien berarti nggak di gaji.”

(subjek 1)

Bertambahnya umur juga mempengaruhi kaum wanita dalam memilih pekerjaan. Hurlock (1997, hal. 281) mengatakan stabilitas seseorang dalam memilih pekerjaan akan bertambah sejalan dengan bertambahnya usia. Orang yang berganti pekerjaan atau berganti karier terjadi sejauh ia mempunyai alasan-alasan ekonomis atau karena terjadi perubahan daya tarik pada dirinya, atau karena ia ingin mempunyai pekerjaan yang lebih terhormat. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“..Karena saya juga dituntut untuk umur ya, nanti e.., untuk istilahnya untuk batas karir saya juga habis gitu..”

(Subjek 1)

Sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk kaum wanita turut mempengaruhi wanita dalam memilih pekerjaan. Hurlock (1997, hal. 285-286) mengatakan bahwa ada dua alasan umum bagi kemantapan jurusan yang lebih besar baik bagi pria maupun untuk wanita. Pertama kesempatan kerja bagi wanita lebih sedikit daripada kesempatan untuk kaum pria. Kedua, sebagian besar wanita juga bekerja di luar rumah karena mereka dan keluarganya kekurangan uang.

Menyadari bahwa betapa sulit bagi wanita untuk memperoleh pekerjaan, maka mereka begitu erat memegang apa yang telah dimiliki tanpa menghiraukan perasaan pribadinya, karena mereka menyadari pendapatannya penting bagi mereka dan keluarganya. Sebaliknya, pria dapat memperoleh kesempatan yang lebih banyak karena mereka mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memilih bidang kerja yang tersedia bagi mereka, walaupun dalam situasi ekonomi yang sulit. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“saya kan nggak berminat sehingga dituntut lapangan pekerjaan, ingin bekerja tapi mencari pekerjaan ini sulit sekali, kemudian ada pendaftaran Polwan, ada yang memberikan informasi, o..disana lho ada pendaftaran, sehingga saya ikut, ikut supaya ingin bekerja, e..eh, jadi ingin bekerja, ikut mendaftar, ya..alhamdulillah, saya satu kali, langsung diterima sampai sekarang.”

(Subjek 2)

Dalam menjalankan peran ganda baik di dalam rumah tangga maupun di dalam pekerjaan, kaum wanita menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu agar dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab dalam rumah tangga dengan tanggung jawab dalam pekerjaan kantor. Menurut Wolfman (1989, hal. 45-46) kaum wanita banyak mengemban tugas dan memikul tanggung jawab di dalam dan di luar rumah, mereka harus belajar menggunakan waktu dengan bijaksana. Mereka harus menggunakan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya dan

mengamati kegiatan mereka. Wolfman (1989, hal. 20) menambahkan bahwa secara khas wanita mampu menangani tugas dan tanggung jawab ganda dengan cukup mudah, karena hal-hal yang berubah-ubah itu merupakan bagian watak dan sifat kaum wanita yang hakiki. Keanekaragaman harus menambah semangat dan jangan dihilangkan. Wanita mampu melakukan banyak hal seketika itu atau sepanjang hidupnya. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"Kalo saya, saya pikir nggak ada itu berat beban saya nggak ada soalnya apa kita ya bisa mengatur waktu itu, pokoknya inti kita peran ganda itu waktu itu mbak, waktu..waktu itu bisa kita atur sedemikian rupa jadi segala sesuatu ataupun permasalahannya di rumah tangga itu bisa kita atasi baik di rumah tangga maupun di kantor, pokok yang penting itu waktu, bisa mengatur waktu."

(Subjek 2)

"He eh, memanage waktu, memanage pekerjaan, nggak ada semuanya itu bisa diatur kok, asal kita yah..jangan ogah-ogahan ya. Jadi, dibiasakan gitu lho..."

(Subjek 1)

Bahkan menurut subjek, seorang Polisi Wanita yang telah berkeluarga harus mengorbankan waktunya demi keluarga serta pekerjaan. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Polwan yang berkeluarga harus mengorbankan waktunya demi keluarga dan pekerjaannya. Mereka harus mampu membagi waktu dengan baik

(Subjek 3)

Seorang ibu selain berperan melaksanakan hak dan kewajibannya dalam rumah tangga, ia juga bertindak sebagai pengatur dalam rumah tangga. Menurut Wolfman (1989, hal. 49-50) tanggung jawab mengatur waktu biasanya dibebankan pada ibu. Ibu adalah yang biasanya bertanggung jawab atas keberangkatan anak ke sekolah dan keberangkatan suami ke pekerjaan pada waktunya. Setiap hari seorang ibu mulai mengurus rumah tangganya, bertanggung jawab atas setiap orang dalam keluarga, sekaligus menyiapkan diri berangkat kerja pada waktunya. Seorang ibu tidak hanya harus menjaga agar keluarganya menepati waktu, tetapi juga mengajarkan kebiasaan baik dan kesadaran akan waktu kepada anak-anak mereka saat mereka beranjak dewasa untuk memikul tanggung jawab yang makin bertambah. Tujuannya agar setiap anggota keluarga belajar menepati waktu dan dapat merencanakan serta mengatur waktu dengan baik. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“..Jadi pagi itu kita mandi'in, kebenaran sudah sekolah, play group ya, setelah itu anak kami, e..kita mandi'in kemudian persiapan untuk sekolah, dari sekolah itu dia diantar sama pembantu. Kita, kita tidak boleh

berangkat sebelum anak ini berangkat duluan. E..eh, setelah itu kita berangkat, papanya juga berangkat dinas, saya juga berangkat dinas”.

(Subjek 2)

Setiap pagi hari, subjek memulai rutinitasnya dalam mengurus rumah tangga seperti, memasak atau menyiapkan sarapan. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Gitu ya, jadi saya bangun biasanya mesti setengah 5, ya setengah 5 itu bangun, ya mungkin persiapan kebetulan memang harus bohong kalo tidak ada pembantu kita bisa beres itu bohong jadi ya dibantu oleh pembantu, saya cuma menyiapkan e..kebetulan pembantu nggak bisa masak makanya saya harus masak.”

(Subjek 3)

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti :

Sesampainya subjek di rumah, ia buru-buru membereskan barang belanjaan sambil menghidupkan kompor. Dalam tempo waktu yang relatif singkat subjek sudah membuat lima cangkir teh dan nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi. Subjek memanggil ke dua anaknya sambil berjalan ke kamar subjek. Anak-anak serta suami subjek bergegas sarapan pagi. Waktu menunjukkan pukul 06. 10 wib, subjek sudah keluar dari kamar dan tampak cantik dengan menggunakan seragam dinas. Subjek berjalan menuju ke ruang makan, kemudian hanya meneguk secangkir teh, subjek langsung berpamitan dengan suami dan anak-anaknya untuk menuju ke kantor. Rupa-rupanya subjek hanya menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anak-anaknya
(Subjek 1)

Begitu pula yang dilakukan oleh subjek kedua dan ketiga :

Kesibukan subjek di mulai pukul lima pagi, selepas sholat subuh subjek menyiapkan sarapan pagi. Setelah itu subjek bergegas membangunkan anaknya dan segera memandikannya. Kemudian subjek membantu anaknya untuk menyiapkan segala keperluan untuk sekolah.

Setelah subjek mandi, subjek mulai mempersiapkan diri untuk berangkat dinas. Sekitar pukul 7 pagi subjek berangkat ke kantor.
(Subjek 2)

Kegiatan subjek dimulai pukul setengah lima pagi. Setelah melaksanakan sholat subuh subjek mulai memasak dibantu oleh pembantu subjek. Setelah menyiapkan tiga cangkir teh subjek bergegas mandi dan menyiapkan diri untuk berangkat ke kantor.

(Subjek 3)

Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, subjek kemudian mandi pukul 5 pagi dan selanjutnya bertanggung jawab untuk mengantarkan anak perempuannya ke sekolah. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut ini :

"...jam 5 harus sudah mandi kemudian setiap pagi saya harus mengantar anak ke sekolah ini wajib walaupun saya pulang tengah malam sekalipun jam 3 sekalipun, saya pagi harus mengantarkan yang perempuan kan yang kecil ini kelas 3 SMP yang besar sudah semester 6."

(Subjek 3)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap subjek 3 :

Pukul enam pagi subjek berangkat ke kantor sekalian mengantar anak perempuannya ke sekolah.

(Subjek 3)

Pada saat subjek berada dikantor, subjek tetap melakukan pengontrolan waktu pada anaknya melalui alat komunikasi telepon. Misalnya, menanyakan waktu pulang sekolah, atau mengingatkan waktu untuk berangkat kuliah. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"cuman saya tinggal ngontrol anak saya, jam berapa pulang, kamu temennya siapa, itu selalu dikontrol, ada PR atau nggak, selalu kita telfon-telfonan."

(subjek 1)

"Di kantor ya sudah aktifitas kantor tetapi selain itu diantara waktu di kantor ini pasti diselingi telpon anak, yang laki kan biasanya berangkat siang..dibangunkan, membangunkan kadang telpon ke pembantu bangunkan gitu."

(Subjek 3)

Selain mengatur waktu, subjek juga mengajarkan anaknya akan kebiasaan baik dengan melatih kemandirian serta mendisiplinkan waktu. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"prinsip dalam e, rumah tangga saya itu, anak mulai dari balita sampai umur 13. saya harus deket dengan mereka, saya harus mengawasi mereka mengajak dia disiplin e, disiplinnya waktu, disiplin pekerjaan, kemandiriannya, pokoknya saya tanamkan itu, tapi kita tidak dengan

kekerasan, jadi ngajak dia itu kita sama-sama, sama-sama melakoni gitu, jadi dia itu melihat kita akhirnya. O ibu nya begini, ikutan begini, o..ibu nya sholat ikutan sholat gitu.”(subjek 1)

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Suami (*signifikan other*) Subjek 1 yang mendukung pendapat Subjek 1, dimana Subjek beserta suaminya mendidik anak untuk belajar mandiri sejak dini :

“Protes pernah, ya paling nanya kenapa papa mama kerja terus, ya nanya itu aja, biasa mbak anak kecil kan gitu. Tapi kami beri pengertian kepada mereka akhirnya mereka bisa mengerti. Sejak kecil kami menanamkan jiwa mandiri kepada anak-anak supaya jika suatu saat orang tuanya sudah nggak ada mereka bisa berdiri sendiri. Anak saya itu nggak pernah nuntut macam-macam, nggak menyusahkan, ya nggak rewel.”

Begitu pula dengan pendapat suami (*signifikan other*) Subjek 2 :

“Ya tetep memperhatikan, saya sama istri saya itu menanamkan kemandirian mulai sedini mungkin. Fungsinya apa..ya supaya anak itu nggak manja dan ketergantungan sama orang tuanya apalagi anak saya ini kan laki-laki. Jadi kita tetap melakukan kontrol tetapi juga mendidiknya pelan-pelan untuk mandiri.”

Wolfman (1989, hal. 51-52) juga mengatakan bahwa wanita tidak menyalahgunakan waktu jika mereka beristirahat atau makan siang, dan kembali pada pekerjaan mereka pada waktu yang diharapkan. Wanita juga menggunakan waktu dengan baik jika hampir tiba waktu usai, dan mereka meninggalkan pekerjaan pada waktunya. Hal ini dilakukan bukan karena mereka kurang setia atau kurang pengabdian pada kewajiban, tetapi karena mereka harus segera pulang memenuhi kewajiban-kewajiban lain. Kepekaan terhadap waktu dan respon terhadap kewajiban yang terikat waktu, tidak tergantung atau diakibatkan oleh status perkawinan. Hal tersebut berlaku baik bagi para wanita yang sudah kawin, maupun wanita lajang. Mereka tahu bagaimana menggunakan waktu dan berapa banyak kegiatan yang dapat dikerjakan selama dua puluh empat jam. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Jadi saya sehari-hari rutinitas berangkat dari rumah jam 7. Jam 7 nyampe di Polsek Tulangan setengah delapan, perjalanan antara pondok jati dengan tulangan mungkin 15 kilo, jadi setengah jam, kemudian kami melaksanakan rutinitas sebagaimana mestinya sebagai pimpinan. Ya..kita manage anggota, kebetulan anggota disini 26, 26 anggota laki semua, yang Polwan hanya pimpinan, pimpinannya. Kemudian kita melaksanakan rutinitas, baik membimbing anggota, baik fungsi ResKrim, fungsi Kamtibmas, maupun Patroli kita manage. Kemudian kami rutinitas pulang jam lima, lima jam 4, e..kalo nggak ada permasalahan, nggak ada pekerjaan kita pulang jam lima kemudian dari rumah kita mandi-mandi

sebentar, ketemu keluarga, kita komunikasi sebentar. Kemudian jam tujuh setelah sholat isya', kita kembali lagi ke Polsek untuk melaksanakan tugas. e..untuk menciptakan kondisi wilayah yang kondusif sampek mungkin jam dua sekitar jam 1 gitu baru kita istirahat."

(Subjek 2)

Dalam memenuhi aneka ragam tanggung jawab peran baik peran sebagai ibu rumah tangga dan peran dalam menyelesaikan tugas di lingkungan kerja, kaum wanita menciptakan suatu metode-metode dalam mengatur waktu tanpa pemikiran atau perencanaan sebelumnya. Wolfman (1989, hal. 62) berpendapat bahwa wanita perlu menyederhanakan ritme hidup mereka agar dapat memenuhi jadwal kerja mereka. Diantaranya berbelanja sekaligus untuk kebutuhan selama seminggu, memasak lauk pauk kering untuk beberapa hari, menugasi anak-anak untuk mengerjakan beberapa tugas rutin rumah tangga yang sederhana, mengupah pembantu rumah tangga atau menggunakan alat-alat rumah tangga yang canggih dan efisien. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"akhirnya saya kalau pagi bangun, bangun pagi habis sholat itu langsung saya ke pasar. Ke pasar itu e, saya belanja nggak hanya untuk satu hari gitu, jadi belanja paling minim untuk 3 hari, 4 hari, ayam apa yang ini... saya penuhi dulu kulkas. Anak saya udah, ini supir juga, makan bareng, pagi. He..eh, karena udah, pagi itu kita udah siap gitu lho. nah di kantor

enak, kerja tuh enak karena makanan sudah siap, kebutuhan anak-anak sudah siap.” (subjek 1)

Hal ini dilakukan subjek setiap tiga atau empat hari sekali walaupun dilakukan dengan terburu-buru. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, yaitu :

Subjek tampak terburu-buru. Subjek selalu melihat ke arah jam yang melingkar di tangan kirinya, ia buru-buru menancap gas sepeda motor ke arah wilayah jagir. Belum sampai sepuluh menit ia sudah sampai di pasar di wilayah jagir, rupa-rupanya ia sedang berbelanja. Hanya dalam tempo waktu yang singkat sekitar lima belas menit subjek sudah keluar dari pasar dengan menenteng barang belanjaan yang cukup banyak. Subjek bergegas berlari kecil ke arah motor yang diparkirnya di samping warung rokok. Setelah membayar parkir, ia bergegas menancap gas motornya.
(Subjek 1)

Wolfman (1989, hal. 58) juga berpendapat bahwa kaum wanita perlu membuat daftar dan inventaris. Menyusun daftar adalah cara paling umum untuk rencana jangka pendek. Mencatat apa yang harus dilakukan adalah cara yang baik untuk mengadakan inventarisasi dan menetapkan pilihan kalau terlalu banyak hal yang terdaftar. Hal ini untuk mengantisipasi hal yang akan dilakukan serta dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain maupun diri sendiri. Pengeluaran yang telah diinventarisasi atau dibukukan oleh subjek dapat digunakan sebagai alat pengontrol antara pengeluaran dengan pemasukan yaitu gaji. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut ini :

“Pengeluaran juga dirumah gitu, saya kan bukukan, jadi suami saya, ini lho gaji saya cuman segini, saya nggak bisa tambahan lagi, oke lah Pa, aku gajiku segini kita kumpulkan untuk ini, untuk ini dibukukan.”

(subjek 1)

Selain itu kaum wanita dalam membantu mengatur waktunya terkadang membutuhkan bantuan orang lain untuk meringankan tugas rumah tangga. Wolfman (1989, hal. 63) mengatakan kaum wanita yang bersikeras menyatakan bahwa semua anggota keluarga harus ikut serta terlibat dalam tugas rumah tangga, dan tanggung jawab lainnya, cenderung tidak terlalu terbebani rasa capai mereka. Akan timbul rasa bangga karena setiap orang dalam keluarga ikut serta membantu kesejahteraan keluarga. Para suami tentu dapat melakukan segala hal yang dapat dikerjakan wanita, seperti menyapu, mengepel, berbelanja dan memasak. Setidaknya dengan adanya kerjasama dengan suami dalam mengurus rumah tangga, maka akan mengurangi beban subjek sehingga subjek dapat fokus dalam mengurus pekerjaan. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut ini :

"...sebelumnya saya udah e, dengan suami saya udah musyawarah, saya dapet jabatan disini yang harus begini, harus begini, harus menyita waktu, segala macem, begini, begini ya. Ha.., terus, udah gitu, gimana Pa, suami saya bilang, sudah ini ibu fokuskan ke pekerjaan, rumah tangga tanggung jawab saya gitu, termasuk pelajaran anak-anak tugas saya, ibu nggak usah mikirin permasalahan keluarga, e..yang bisa aja ibu kerjakan, kalo nggak bisa udah serahkan ke saya, ibu fokuskan ke kantor. Itu udah komit. Tapi saya tetep sebagai ibu rumah tangga, seperti makanan, saya harus ya belanja bulanan, karena kalo laki-laki kan nggak mungkin ya yang gituan.

Jadi saya, terakhir tadi pagi saya belanja, untuk 3 hari, udah full kan saya kulkas, itu tetep saya, tapi kalo seandainya kayak bayar sekolah, urusan sekolah, harus berhadapan dengan guru gitu, ya dia gitu lho."

(Subjek 1)

Subjek juga membuat komitmen dengan suami dalam membantu mengurus anak. Komitmen yang dibuat antara subjek dengan suami merupakan suatu bentuk dukungan terhadap subjek dalam berkarir. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolfman (1989, hal. 85) bahwa banyak dari kalangan pria mendorong istri-istri mereka mendapat pekerjaan dan bertindak sebagai penasihat. Wolfman (1989, hal. 86) juga menambahkan bahwa kaum wanita yang telah menikah dan mampu dengan mudah menjalankan peran ganda lambat laun dapat berbagi rasa dengan suami mereka mengenai rasa gembira, rasa susah, harapan, cita-cita dan kesulitan-kesulitan dengan suami mereka. Hubungan menjadi menyenangkan, sehingga kaum wanita dapat malang melintang di luar rumah dengan lebih mudah dan aman. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"Malemnya itu kita, pasti ngajarin anak saya, ngerjakan PR sekolah, jadi yang perempuan tanggung jawab saya, yang laki-laki bapaknya. Tapi udah komit, kalo saya ini..., ya bapaknya dua-duanya. Untungnya suami saya itu telaten, sama ini sama anak-anak itu."

(Subjek 1)

Hal ini diperkuat oleh suami (*signifikan other*) Subjek 1, dimana disaat subjek sibuk dikantor maka suami subjek yang akan mengalah untuk mengurus anak-anak di rumah. Seperti, mengerjakan pekerjaan rumah. berikut kutipan wawancaranya :

“Tapi akhir-akhir ini kan mamanya sibuk karena pekerjaannya banyak ya saya yang ngalah saya yang membantu anak-anak ngerjakan PR. Pokoknya saya sama istri saya saling mengerti mbak.”

Begitu pula yang dilakukan oleh suami (*signifikan other*)

Subjek 2 yang ikut bertanggung jawab mengurus anak ketika subjek sibuk.

Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Ya kalo nggak ibunya ya saya. Bagi..bagi mbak. kalau ibunya repot ya saya yang mengurus anak. Dirumah juga ada pembantu tapi ya tetap kita yang memperhatikan anak,”

Suami Subjek 1 sangat mendukung karir subjek. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Tetapi saya sangat bangga dengan istri saya, saya sangat mendukung dan mensupport karir istri saya.”

Begitu pula dengan pendapat suami (*signifikan other*) Subjek 2 :

"Saya mendukung karir istri saya, dan menurut saya seorang istri yang juga bekerja sangat baik karena tugasnya kan jadi nggak monoton itu-itu saja."

Menurut suami subjek 1, bantuan serta tanggung jawab yang diemban bersama antara suami dengan subjek dalam mengurus rumah tangga serta anak-anak adalah karena suami merasa iba jika harus melihat subjek terbebani dengan tanggung jawab yang berat. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"Saya tidak berharap macam-macam, saya cuma berharap supaya istri saya tidak terlalu capek. Ya saya mesti membantu istri saya mbak, saya nggak mau istri saya terlalu terbebani dengan tugas kantor maupun tugas rumah. kasihan kan mbak."

Suami (*signifikan other*) Subjek 2 juga memberikan dukungan terhadap pekerjaan Subjek. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk setiap malam suami subjek selalu mengantarkan dan menemani subjek ke kantor. Berikut kutipan wawancaranya :

"Iya mbak, ya kasihan kan mbak. ibu itu perempuan membantu meringankan beban ekonomi kita. Ya paling nggak saya mengantar lah."

Mana kan malam hari, nanti kalau ada apa-apa di jalan. Iya kan mbak, jadi ya saya anterin mbak.”

Begitu pula subjek 3 yang sangat menikmati peran gandanya karena adanya dukungan dari keluarga terhadap pekerjaannya. hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Alhamdulillah nggak pernah itu mbak, saya melakukannya dengan enjoy aja. Nggak pernah merasa gimana gitu ndak, sampai sekarang ndak itu. Keluarga juga banyak mengerti terhadap pekerjaan saya yang menyita waktu ya mbak ya. Ya..jadinya saya malah sungkan sendiri mbak.., jadi ya saya berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga saya. Ya kerja saya selalu saya usahakan untuk diselesaikan dengan baik sehingga tidak menjadi beban. Ya..intinya saya itu enjoy di keluarga juga enjoy di kerjaan, dan semua ini berkat dukungan dari keluarga gitu mbak.”

(Subjek 3)

Namun hal ini rupanya tidak sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek ke empat. Dimana suami subjek menuntut tanggung jawab subjek sebagai ibu rumah tangga :

Namun pagi itu ada sedikit kegaduhan. Ternyata subjek belum menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anaknya. Suami subjek berbicara dengan nada yang agak tinggi dan berjalan kesana kemari, tampaknya suami subjek sedang marah dengan subjek. Dari pembicaraan suami subjek tampaknya suami subjek marah karena subjek belum menyiapkan sarapan pagi dan belum menyiapkan baju dinas suami subjek yang kebetulan juga seprofesi dengan subjek. Subjek berusaha menenangkan suaminya karena pada saat itu peneliti sedang ada di rumah subjek. Subjek tampak sedikit bingung dan raut wajahnya sedih. Setelah mengenakan baju dinas suami subjek langsung berangkat tana heramitan denean subiek

Menurut Wolfman (1989, hal. 63) bahwa sangatlah perlu menyuruh anak-anak memikul sebagian tanggung jawab untuk melakukan tugas. Mereka tidak hanya dapat membantu mengurus diri sendiri, tetapi dapat juga ambil bagian dalam tugas bersama. Mereka dapat dibantu mendewasakan diri dengan cara yang bertujuan membangun dan memperhatikan kepentingan orang lain. Mereka juga belajar mengorbankan diri, walaupun hanya waktu dan tenaga mereka. Dengan demikian beban tanggung jawab akan terasa lebih ringan jika seorang ibu mau mengajar anak-anaknya ikut memikul sebagian beban dalam mengerjakan tugas rumah tangga. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“saya harus semua mengerjakan, kebetulan anak kan sudah besar jadi harus saya bagi yang cuci piring si ini, yang perempuan biasanya yang lainnya itu, jadi dia setrika kadang dia nyuci kalo nyuci berdua. Jadi kalo nyuci kan biasanya kalo lebaran gini kan libur ya dua-duanya jadi mereka nyuci berdua. Kalo baju saya yang berat, kakaknya yang nyuci, yang ringan adiknya. Jadi mereka nyuci berdua, kadang-kadang ya kasihan tapi mereka melaksanakan itu kayaknya enjoy gitu ya, jadi saya tidak memaksa.”

(Subjek 3)

Hal ini sesuai dengan pendapat anak (*signifikan other*) subjek 3 :

“Ya..bantu bersih-bersih rumah.”

“Oh..ya, paling mama, kalo mama nggak masak ya..aku sama kakakku buat mie, kalo nggak ya makan di luar sama mama.”

Subjek mengaku telah menerapkan kerjasama dalam rumah tangga. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“kerjasama memang sudah saya terapkan, karena saya bilang kalo suatu ketika ibu misalnya lagi tugas yang nggak bisa pulang kamu tuh hanya berdua jadi harus saling bisa nolong, harus bisa berbagi tugas.”

(Subjek 3)

Begitu pula pada subjek 1, subjek juga menerapkan kerjasama dalam keluarga sejak anak masih kecil. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Iya jadi belajar supaya dia tuh belajar tanggung jawab mulai saat ini, gitu, he..eh udah pinter. Kalo nggak ada pembantu nyuci sendiri, yang satu kamar, yang kelas dua SD, kamar dia beresin sendiri, rapi, dia sampek ngepel. Padahal nggak diajarin sama saya, nggak diajarin ya nggak ini, karena dia, kita dari kecil udah sering bareng, kerja bareng apa, ikutin akhirnya, ya alhamdulillah gitu lho.”

(Subjek 1)

Wolfman (1989, hal. 64) juga berpendapat adapun seorang wanita yang mempunyai cukup uang akan membayar seseorang untuk membersihkan rumah, mencuci, menyetrika dan disuruh kesana-kemari. Hal ini menimbulkan rasa puas memasuki rumah atau kamar sewaan yang bersih dan rasa terurus kalau pekerjaan dilakukan orang lain. Terpenuhinya khayalan atau harapan akan hal-hal kecil namun penting, kadang-kadang mengurangi tekanan jiwa akibat peranan ganda. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“..kebetulan di rumah kan ada pembantu ya, pembantu yang sudah lama ikut kita seperti keluarga sendiri dan saya juga melihat latar belakang mereka, juga baiklah untuk mengurus, mengurus anak ataupun membersihkan rumah. Jadi bisa mumpunilah..”

(Subjek 2)

Wanita dapat mengatur waktunya sedemikian rupa agar dapat menyelesaikan aneka ragam tanggung jawab yang dibebankan padanya. Namun, ada beberapa wanita yang merasa cemas ketika harus menghabiskan waktunya untuk bekerja dan mengurangi waktu untuk bertemu keluarga. Wolfman (1989, hal. 77) mengatakan bahwa wanita menentukan batas waktu yang mungkin tidak realistis dan merasa cemas hingga batas waktu itu tercapai. Wanita merasa bersalah tidak mengunjungi teman sesering yang mereka inginkan atau tidak mengajak anak-anak keluar rumah sesering yang mereka kehendaki. Mereka

merasa sedih melihat rumah mereka berdebu, pakaian yang tidak disetrika. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“saya nggak bohong ya, saya nggak bohong ya, untuk ritme ketemu keluarga emang agak berkurang gitu lho, agak berkurang. Karena saya ini kan awal nanti lama-lama juga terbiasa akan ketemu waktu-waktunya, akan bertemu lagi gitu lho, karena ini kan saya baru disini ya, baru, baru 2 minggu lah, baru 2 minggu, jadi e..kebiasaan kita untuk berkumpul tuh waktunya agak tersita gitu loh”

(Subjek 1)

C. KONFLIK DALAM PERAN GANDA

Kaum wanita yang berperan ganda tidak sepenuhnya mampu membagi tanggung jawabnya dengan baik. Terkadang wanita harus menghadapi tuntutan tanggung jawab dari masing-masing peran, baik perannya di dalam rumah maupun di luar rumah secara bersamaan. Hal ini dapat menimbulkan suatu pertentangan dan ketegangan dalam diri individu yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik dalam menjalani peran. Deutsch (1973) mendefinisikan konflik sebagai suatu aktivitas yang bertentangan dengan aktivitas lain, dimana aktivitas pertama dapat mencegah, menghalangi, atau bertentangan dengan kejadian atau efektivitas aktivitas yang kedua. Aktivitas yang bertentangan dapat terjadi pada seseorang, antar dua atau lebih orang, atau antar dua atau lebih kelompok (dalam Johnson & Johnson, 2000:379-380). Greenhaus dan Beutell (1989) menambahkan

bahwa konflik peran ganda sebagai suatu bentuk konflik dalam diri individu dimana tekanan terhadap peranan berasal dari kewajiban terhadap pekerjaan dan kewajiban terhadap keluarga yang saling bertentangan satu sama lain (net2.hkbu.edu.hk/~iedmr/content/workpub.htm). Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"Iya yang waktu kecil mau ditinggal bagaimana, kan anak saya mbak di rumah sakit, saya ijin nggak boleh, padahal anak saya opname, disini saya nggak punya keluarga, lha itu yang pusing nggak karuan..hehehe."

(Subjek 4)

Subjek harus mengurus anak yang sedang sakit di rumah sakit namun subjek tidak mendapatkan ijin dari pimpinan di kantor. Hal ini lah yang menimbulkan konflik dalam diri subjek dimana di satu sisi adanya tuntutan peran sebagai seorang ibu yang harus menjaga dan merawat anaknya dan di sisi lain harus bertanggung jawab terhadap tuntutan pekerjaan. Menurut Hurlock (1997, hal. 283) bahwa wanita tidak menyukai kalau harus melaksanakan beban tugas ganda, satu tugas dalam dunia kerja perkantoran dan satu lagi tugas rumah tangga. Wanita merasa bersalah karena menolak tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga, hanya tugas merawat anak yang dapat dilakukan atau bahkan tugas seperti ini pun sering dilakukan oleh *baby sitter*. Menurut Carlson (2000) hal ini termasuk *time based conflict*. Sedangkan menurut Lambert (1990)

hal ini termasuk hipotesa kewajiban salience. Akibatnya bagi wanita pekerja, maka kehidupan rumah tangga mereka menjadi terasa tidak memuaskan. Situasi seperti ini menambah persoalan penyesuaian diri yang timbul dari pekerjaan itu sendiri. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Ya..itu mbak, nggak karu-karuan, ya hancur lebur, hehehe.., anak saya itu saya suruh menjaga suster, hei..suster, mau mbayar pembantu nggak kuat juga, iya kan !”

(Subjek 4)

“tapi kalo anak pas sakit gitu pada saat gini rasanya ada perasaan dosa karena kita pada saat dia sakit..kita tidak bisa nunggu.”

(Subjek 3)

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada subjek keempat :

Namun pagi itu ada sedikit kegaduhan. Ternyata subjek belum menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anaknya. Suami subjek berbicara dengan nada yang agak tinggi dan berjalan kesana kemari, tampaknya suami subjek sedang marah dengan subjek. Dari pembicaraan suami subjek tampaknya suami subjek marah karena subjek belum menyiapkan sarapan pagi dan belum menyiapkan baju dinas suami subjek yang kebetulan juga seprofesi dengan subjek. Subjek berusaha menenangkan suaminya karena pada saat itu peneliti sedang ada di rumah subjek. Subjek tampak sedikit bingung dan raut wajahnya sedih. Setelah mengenakan baju dinas suami subjek langsung berangkat tanpa berpamitan dengan subjek. (Subjek 4)

Kondisi anak subjek yang sakit ternyata dapat mempengaruhi konsentrasi subjek di kantor. Schaubroeck (1990) mengatakan bahwa dalam proses timbal balik yang terus berlangsung ini, bertambahnya setiap tugas dalam pekerjaan kantor akan mengganggu tugas rumah tangga, dan hal ini kurang baik dalam mengatur rumah tangga. Sedangkan bertambahnya setiap tugas rumah tangga akan menambah beban tugas dalam pekerjaan di lingkungan kerja (Kyung Moon Chang, 2002). Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“kendalanya kalo memang anak sakit ya, walaupun ada pembantu pikiran kita kan konsentrasi di kantor memang tidak full gitu ya, e..pasti ya mungkin tiap jam saya telpon. Jadi ya harus, kalo misalnya panas ya dikompres gini-gini, termasuk masnya tidak boleh keluar, begitu pulang kuliah nggak boleh keluar, kalo misalnya ada pekerjaan mending temennya yang panggil ke rumah jadi bisa ngawasi adiknya. Jadi kalo pas sakit itu sendiri, saya yang agak konsentrasi dalam dinas pasti nggak 100 % gitu.”(Subjek 3)

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek pertama :

Namun ketika subjek akan melaksanakan rapat, *hand phone* subjek berdering. Subjek mengangkatnya dan berbicara dengan nada yang biasa. Tak berapa lama nada bicara subjek agak meninggi dan raut wajah subjek tampak pucat dan kebingungan. Ia berjalan kembali lagi ke ruangnya. Subjek semakin tampak kebingungan rupanya anak subjek sakit namun belum ada yang membawanya ke

rumah sakit. Subjek memanggil seorang wanita setengah baya dan memerintahnya untuk mencarikan akses telepon beberapa rumah sakit terkemuka di Surabaya. Subjek tampak gelisah, ia memencet *hand phone* yang ada digenggamannya. Subjek berbicara dengan seseorang di telepon. Nada bicara subjek sedikit terbata-bata dengan raut muka subjek tampak gelisah. Mata subjek tampak berkaca-kaca. Berkali-kali subjek menghela nafas. Nada bicara subjek sedikit meninggi, rupa-rupanya subjek sedang berbicara dengan suaminya. Setelah menutup telepon, subjek mondar-mandir keluar masuk ruangan. Subjek berjalan ke ruangan Kapolres, tampaknya subjek memutuskan untuk mengikuti rapat dahulu. Belum ada setengah jam subjek sudah keluar dari ruang Kapolres, rupanya ia menerima telepon lagi. Kali ini wajah subjek semakin gelisah. Subjek memerintahkan wanita setengah baya tadi untuk mencari ambulans. Subjek masuk lagi masuk lagi ke ruang Kapolres. (Subjek 1)

Hall (1972) mengatakan bahwa wanita lebih banyak mengalami konflik peran yang disebabkan oleh munculnya berbagai peran pada waktu yang bersamaan. Tuntutan kewajiban dalam keluarga seperti kehadiran anak yang masih kecil, waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan tuntutan kewajiban dalam kerja seperti jumlah jam kerja per minggu merupakan hal-hal yang berkaitan dengan konflik peran ganda. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"Iya, kalo sudah anu kan, masih..apa, ada...apa, kalo wanita karier sudah menjabat gitu kan masih ada, anu lah..mbak, ada tunjab, ada anu..kan masih mending ya mbak ya, tapi kalo perempuan yang anggota itu yang susah mbak kalo..apa, komandannya terus nggak ngerti, ya itu yang susah."

(Subjek 4)

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana kegiatan kantor subjek relatif padat bahkan hampir sepertiga waktu dari dua puluh empat jam dihabiskan subjek untuk melaksanakan tugas kantor :

Setelah melaksanakan apel pagi di kantor, subjek masuk ke dalam ruangan. Subjek hanya sarapan pisang goreng dan kue lempeng yang setiap harinya selalu disediakan oleh kantor kemudian subjek meneguk dua buah obat. Satu obat peningkat stamina berwarna merah dan satu lagi obat untuk masuk angin berwarna coklat. Subjek tampak sibuk menandatangani kertas-kertas yang menumpuk di sebelah kanan meja. Belum sampai selesai menandatangani kertas-kertas tersebut, subjek sudah menerima telepon. Subjek berbicara dengan nada serius, rupa-rupanya ia mendapat perintah dari bapak Kapolres untuk melaksanakan operasi lapangan. Sejak pukul 9 pagi sampai sekitar jam 1 siang subjek harus melaksanakan operasi lapangan untuk mengecek anggota yang bertugas serta kondisi lapangan. Sesampainya di kantor, subjek segera melaksanakan ibadah sholat dhuhur kemudian dilanjutkan dengan makan siang. Namun ketika subjek akan melaksanakan rapat, *hand phone* subjek berdering. Subjek mengangkatnya dan berbicara dengan nada yang biasa. Tak berapa lama nada bicara subjek agak meninggi dan raut wajah subjek tampak pucat dan kebingungan. Ia berjalan kembali lagi ke ruangannya. Subjek semakin tampak kebingungan rupanya anak subjek sakit namun belum ada yang membawanya ke rumah sakit. Subjek memanggil seorang wanita setengah baya dan memerintahkannya untuk mencari akses telepon beberapa rumah sakit terkemuka di Surabaya. Subjek tampak gelisah, ia memencet *hand phone* yang ada digenggamannya. Subjek berbicara dengan seseorang di telepon. Nada bicara subjek sedikit terbata-bata dengan raut muka subjek tampak gelisah. Mata subjek tampak berkaca-kaca. Berkali-kali subjek menghela nafas. Nada bicara subjek sedikit meninggi, rupa-rupanya subjek sedang berbicara dengan suaminya. Setelah menutup telepon, subjek mondar-mandir keluar masuk ruangan. Subjek berjalan ke ruangan Kapolres, tampaknya subjek memutuskan untuk mengikuti rapat dahulu. Belum ada setengah jam subjek sudah keluar dari ruang Kapolres, rupanya ia menerima telepon lagi. Kali ini wajah subjek semakin gelisah. Subjek memerintahkan wanita setengah baya tadi untuk mencari ambulans. Subjek masuk lagi ke ruang Kapolres. Sekitar pukul 2 siang rapat, semua anggota Polisi yang mengikuti rapat sudah keluar dari ruangan Kapolres kecuali subjek. Sekitar lima belas menit subjek baru keluar

dari ruang kapolres. Subjek hanya masuk sebentar ke ruangnya untuk mengambil tas serta memasukkan beberapa perlengkapan ke dalam tas. Ia bergegas berlari kecil ke arah mobil dinasnyanya dan subjek diikuti oleh wanita setengah baya tadi yang membawa tumpukan map dan kertas-kertas yang diletakkannya di samping tempat jok mobil yang diduduki subjek. Subjek memerintahkan spoirnya untuk segera menuju rumah sakit Budi Mulia. Dalam perjalanan subjek sibuk menandatangani tumpukan kertas serta map-map tadi. Raut wajah subjek tampak sedih dan lelah. Ia berkali-kali meneguk botol aqua yang ada di dashboard samping sopir. Setelah sampai di rumah sakit subjek segera menuju ke arah resepsionis rumah sakit. Setelah mendapat informasi dari salah satu resepsionis, subjek bergegas masuk lift dan menekan angka 2. rupa-rupanya anak subjek dirawat di lantai dua. Setelah menemukan ruang kamar tempat anak subjek dirawat, ia bergegas masuk. Diruangan itu sudah ada seorang laki-laki berkaca mata yang ternyata adalah suami subjek, disamping laki-laki itu ada gadis kecil sedang mengenakan seragam sekolah berwarna merah putih. Subjek berbincang-bincang sebentar dengan anak laki-lakinya yang sedang berbaring di tempat tidur sambil mengusap-usap kening anak itu. Raut wajah subjek tampak sedih dan berkali-kali ia mengusap matanya dengan tisu. Tidak lama kemudian subjek mendapat telepon lalu subjek bergegas berpamitan dengan suami dan anak-anaknya. Rupanya subjek harus mengikuti apel sore dan menghadiri suatu acara pembukaan klenteng. Setelah mengikuti apel sore di kantor, subjek bergegas berangkat lagi ke arah jembatan merah. Dalam perjalanan subjek hanya mengusap bedak tipis dan menggunakan lipstik kemudian menyisir rambutnya, namun bedak dan lipstik itu tampaknya tidak dapat menyembunyikan raut wajah subjek yang sedih. Pukul 5 sore subjek sudah selesai mengikuti acara pembukaan klenteng itu. Kemudian subjek bergegas kembali ke kantor, lagi-lagi dalam perjalanan subjek kembali menandatangani kertas-kertas dan map yang menumpuk tadi. Sesampainya di kantor ia menyuruh seorang anggota Polisi yang sedang berjaga untuk membantunya mengangkat kertas-kertas tadi. Si kantor situasinya sudah tampak sepi jika dibandingkan dengan situasi pagi tadi yang gaduh. Setelah sholat ashar subjek bergegas pulang, tapi subjek mengendarai mobil dinasnyanya sendiri tanpa menggunakan sopir. Sesampainya di rumah subjek segera mengganti bajunya dengan baju rumah. ia berjalan ke arah dapur untuk membuang sampah dan membawanya keluar rumah untuk di buang di kotak sampah luar. Subjek menyapu rumahnya yang sepi karena suami dan anak-anaknya sedang di rumah sakit. Kemudian subjek mandi. Sekitar sepuluh mntan subjek sudah keluar dari kamar mandi, ia menggunakan baju berkerah berwarna biru dan menggunakan celana *jeans*. Subjek bergegas mengunci-ngunci rumah dan berangkat lagi menuju rumah sakit. Dalam perjalanan subjek sempat mampir ke toko buah. Sekitar pukul sembilan malam subjek kembali lagi ke kantor. Dalam perjalanan ia sempat berbincang-bincang dengan anggotanya dengan menggunakan *walkie talkie*. Sesampainya di kantor ia melakukan pengecekan dengan anggotanya kemudian sekitar pukul 11 malam ia bergegas menuju ke rumah sakit.

Begitu pula tuntutan dari rumah tangga yang mengharapkan tanggung jawab subjek sebagai ibu rumah tangga bahkan berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap subjek kedua dan keempat ternyata tuntutan dari keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh subjek dapat menimbulkan suatu konflik :

Sekitar pukul tujuh malam suami dan anak subjek datang ke Polsek. Ketika bertemu subjek, anak subjek merengek-rengok kepada subjek. Rupa-rupanya anak subjek menangis karena subjek telah berjanji untuk menemani anak subjek menonton film. Subjek tampak kebingungan karena subjek masih ada

tanggung jawab tugas kantor untuk menyelesaikan kasus pembunuhan. Subjek berusaha memberi pengertian kepada anaknya. Namun rupanya si anak tidak mau menerima, hal ini terlihat ketika subjek sedang menasehati anaknya, anak subjek langsung lari ke luar kantor dan langsung masuk ke mobil suami subjek. Suami subjek tampaknya membela anaknya dan bergegas meninggalkan kantor subjek. Subjek tampak gelisah dan kebingungan. Subjek berkali-kali memijat-mijat kepalanya. Subjek mendapat telepon, awalnya nada suara subjek pelan namun tampaknya subjek terlibat adu mulut dengan suaminya. Raut wajah subjek tampak sedih sekali. (Subjek 2)

setelah makan malam subjek kembali terlibat perpecahan dengan suami subjek, dari perpecahan tersebut tampaknya suami subjek sedikit protes karena akhir-akhir ini subjek kurang memperhatikan keluarga dan jarang di rumah karena sering berada di kantor. Subjek tampak sedih dan kalut, subjek tampak kebingungan keluar masuk rumah mencari sepatu untuk kembali ke kantor. Ketika subjek pamit dengan suami untuk berangkat melakukan pengecekan ke kantor rupanya suami subjek tidak mengizinkan subjek berangkat. Namun subjek tetap berangkat ke kantor untuk melaksanakan tugasnya. (Subjek 4)

Ketidak beradaan bantuan dalam menyelesaikan urusan rumah tangga juga dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam peran. Sebagaimana dikatakan oleh Wolfman (1989, hal. 64) juga berpendapat adapun seorang wanita yang mempunyai cukup uang akan membayar seseorang untuk membersihkan rumah, mencuci, menyetrika dan disuruh kesana-kemari. Hal ini menimbulkan rasa puas memasuki rumah atau kamar sewaan yang bersih dan rasa terurus kalau pekerjaan dilakukan orang lain. Terpenuhinya khayalan atau harapan akan hal-hal kecil namun penting, kadang-kadang mengurangi tekanan jiwa akibat peranan ganda. Dengan adanya bantuan dari orang lain dalam mengurus rumah tangga setidaknya dapat membantu wanita dalam mengatur waktu serta membagi tanggung jawab peran gandanya. Namun jika tidak adanya bantuan tersebut maka dapat mengacaukan waktu yang telah diatur sedemikian rupa yang dapat menyebabkan konflik. Subjek merasa kerepotan jika harus mengerjakan tugas rumah tangga tanpa ada bantuan dari pembantu, sedangkan subjek juga harus bertanggung jawab melaksanakan tugas kantor yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Wolfman (1989, hal. 77) mengatakan bahwa wanita akan merasa sedih melihat rumah mereka yang berdebu ataupun pakaian yang tidak disetrika. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut

“Hanya kalo repotnya pas nggak ada pembantu sementara tugas kan kita siaga satu seperti nanti hari raya ini juga kerja berat, saya harus semua mengerjakan.”

(Subjek 3)

Bahkan menurut subjek 1, permasalahan ini yang dapat menyebabkan munculnya konflik dalam menjalankan peran adalah ketika subjek tidak memiliki pembantu. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Jadi bagi saya permasalahan di rumah e, di Polwan e, istilahnya saya pada saat ini permasalahan memang banyak ya, apalagi kalo nggak ada pembantu, itu lah, kalo nggak, nggak permasalahan intinya kalo nggak ada pembantu. Nggak ada pembantu, itu saya kira nggak hanya di Polwan, semua orang kalo nggak ada pembantu bingung juga, apalagi dua-duanya kerja.”

(Subjek 1)

Bukan hanya berdampak pada urusan rumah tangga tetapi juga urusan anak karena pada dasarnya seorang wanita yang berperan ganda menurut Hurlock (1997, hal. 288) biasanya menitipkan anak kepada pengasuh. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“Ya makanya, satu kalo nggak ada pembantu kesulitan saya hanya itu tok. Karena apa ya, e bukannya, ini kasihan nggak ada yang nemenin anak-anak.”

(Subjek 1)

Tugas kantor yang melelahkan dapat mempengaruhi kondisi psikis kaum wanita yang berpengaruh juga terhadap urusan rumah tangga. Hurlock (1997, hal. 283) mengatakan bahwa banyak wanita yang setelah lama bekerja di kantor merasa pasrah dan tidak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Karena semakin mereka berpikir kembali pada masa-masa masih bekerja di kantor dimana situasinya lembut dan damai, ingat gaji besar dalam bentuk cek, dan rasa bebas untuk menggunakan waktu sesuka hatinya, maka mereka makin merasa dibatasi, kalut dan tugas rumah tangga terasa membuat mereka frustrasi. Hal ini berhubungan dengan penelitian Belsky, dkk (1985) yang menunjukkan bahwa pekerja membawa emosi, sikap, keahlian, dan perilaku yang mereka terapkan pada pekerjaan ke dalam kehidupan rumah tangganya, begitupun sebaliknya (http://www.sses.se/public/events/euram/work_and_family/chen_lin_tsai_liu.pdf). Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“ ya itu tadi perasaan lebih capek, mungkin ada emosi aja ya..di emosi itu ada pengaruhnya tetapi kalo dalam prakteknya tidak. Jadi di..di..di emosi saya..kejiwaan saya itu ada jadi rasanya baru mau pulang waduh belum nyuci belum ngepel belum ini gitu kan pasti ada gitu kalo pas nggak ada pembantu,”

(Subjek 3)

Penjelasan diatas tampak pada hasil observasi terhadap subjek ke empat :

Raut wajah subjek tampak sangat sedih dan lusuh karena sedang mengalami masalah baik di rumah maupun di kantor. Ketika sudah berada di ruangan subjek dihadapkan dengan beberapa laporan serta berkas-berkas yang harus ditanda tangani subjek. Subjek sempat membentak salah satu anggotanya karena belum menyiapkan minuman untuknya, tampaknya subjek terbawa emosi karena berbagai masalah pagi tadi. (Subjek 4)

Selain berbagai urusan rumah tangga, konflik peran juga disebabkan oleh keinginan kaum wanita untuk bersaing dengan pria dalam dunia pekerjaan. Wolfman (1989, hal. 17) mengatakan bahwa adanya kelompok wanita yang bekerja keras untuk promosi dan kepuasan. Mereka mengharapkan memperoleh pekerjaan yang dapat membawa rasa pemenuhan diri, jabatan-jabatan rendah dianggapnya membosankan, tidak setimpal dan tidak dikenal. Mereka berpendapat bahwa kaum wanita jarang diperhitungkan untuk kenaikan tingkat dan akibatnya menduduki jabatan yang sama sampai pensiun. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"Kita ini dari SPA, mau ngejar karir gimana, mau sekolah aja susah, itu SELAPA aja empat kali baru masuk, karena nggak punya duit belakangnya sih, si A Si B si C nya itu. Modal nekat aja."

Kaum wanita yang penuh ambisi ingin bersaing dengan kaum pria untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"O..ya, justru kita..kita inginlah kalo prianya ada yang jadi Kapolres, kita kepingin perempuannya atau wanitanya..Polwannya jadi Kapolres atau kepingin jadi... kan selama ini..Polwan ini kan belum ada yang Jendral ya, sebagian kecil yang Jendral mungkin 5 orang atau 4 orang gitu. ya kita Polwan semuanya bercita-cita ingin sejajar dengan Polkinya."

(Subjek 2)

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dimana emansipasi wanita telah mempengaruhi kedudukan kaum wanita yang ingin disejajarkan dengan kaum pria. Wolfman (1989, hal. 38) mengatakan bahwa orang-orang yang secara radikal memperjuangkan hak-hak kaum wanita berusaha melawan pendapat stereotype, tidak hanya menyangkal, melainkan juga menentang pola perilaku tradisional kaum wanita. Mereka ingin membetulkan pendapat salah mengenai peran kaum wanita dan memperjuangkan keadilan dan persamaan kedudukan bagi kaum wanita. Dengan berbuat demikian, mereka menyangkal pendapat bahwa kaum wanita dalam segala hal berlainan dengan kaum pria. Anggapan bahwa pria dan wanita mempunyai karakter yang berbeda menurut fungsinya tidak menurut status sosialnya, merupakan kutukan bagi mereka. Oleh karena itu mereka menolak setiap anggapan bahwa ada nilai-nilai dan perbuatan-perbuatan yang khusus bagi wanita dan penting bagi masyarakat. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"E. saya hanya gini aja, saya punya prinsip, saya juga mampu kok, saya mampu, saya bilang gini kan tadi, laki-laki kan juga ada yang lemah ada yang kuat, wanita juga ada yang kuat juga ada yang lemah, sama saja, tapi saya mampu kok, gitu. sekarang tinggal porsinya aja, porsinya apa dulu gitu yang kedudukannya sama dengan laki-laki itu apa, porsinya apa dulu."

(Subjek 1)

Agar tujuan mereka tercapai menurut Wolfman (1989, hal. 17) mereka mulai mengamati dan meniru tingkah laku kaum pria yang berjabatan lebih tinggi. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"..di lingkungan pekerjaan saya terpacu untuk apa..., untuk ikut bersaing, dalam arti secara sehat ya..., saya berusaha bekerja dan melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan menunjukkan bahwa saya mampu untuk melakukan pekerjaan yang dilaksanakan juga oleh Polki (Polisi laki-laki)."

(Subjek 3)

Ketika subjek dihadapkan dengan konflik peran, dimana subjek di satu sisi harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan namun di sisi lain adanya tuntutan tanggung jawab terhadap keluarga yang terjadi di waktu yang bersamaan, maka subjek membuat suatu teknik tertentu untuk dapat menyelesaikan konflik.

Wolfman (1989, hal. 78) menjelaskan bahwa pada saat-saat kehidupan yang sibuk pun terdapat banyak cara bagi kaum wanita untuk mengatasi tekanan yang berasal dari pekerjaan mereka (apaun jenisnya), keluarga dan kehidupan pribadi. Diantaranya ialah dengan bantuan suami, Wolfman (1989, 81) menambahkan bahwa banyak wanita yang dapat memegang peran ganda dengan bantuan dan dukungan suami. Sehingga kaum wanita dapat menyelesaikan pekerjaan kantornya. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“ya harus ya kerja kantor dulu, he..eh, karena harus ya kita udah perintah nggak bisa. Ha.., yang keluarga kan ada suami gitu lho. Ada suami, karena kita sudah komit, kayak kemaren kan, sudah e, saya punya jabatan disini ya, di surabaya timur, sebelumnya saya udah e, dengan suami saya udah musyawarah, saya dapet jabatan disini yang harus begini, harus begini, harus menyita waktu, segala macam, begini, begini ya. Ha.., terus, udah gitu, gimana Pa, suami saya bilang, sudah ini ibu fokuskan ke pekerjaan, rumah tangga tanggung jawab saya gitu, termasuk pelajaran anak-anak tugas saya, ibu nggak usah mikirin permasalahan keluarga, e..yang bisa aja ibu kerjakan, kalo nggak bisa udah serahkan ke saya, ibu fokuskan ke kantor. Itu udah komit.”

(Subjek 1)

Hal ini juga tampak pada kutipan wawancara berikut ini :

“kita selesaikan permasalahan di kantor, kalo dibarengi sama anak sakit, anak sakit ini kan ada papanya, mungkin ada saudara, minta tolong sebentar, minta tolong saudara atau papanya, kalo memang nggak bisa ya dibawa ke rumah sakit, nanti setelah penyelesaian ini, e.. dikantor sudah selesai, kita baru mengurus ijin, jadi e..dua-duanya kita, jalan bareng, tapi e..kita mementingkan yang umum dulu kemudian nanti baru kita, keluarga, karena keluarga ini kan masih ada papanya.”

(Subjek 2)

Bahkan menurut subjek 1, suami subjek mengorbankan jam kerja lemburnya untuk dapat membantu subjek merawat anak-anak. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“kalo waktunya dia ngajar saya belum pulang, ngajar anak-anak, dia udah. Pokoknya dia sekarang komit juga, dia ngalah, oke lah biasanya dia pulang malem, sekarang e, mustinya kan e, kantornya kan pulang jam 4 atau jam 5, udah langsung pulang, kalo ada lembur dia udah nggak ngambil lembur lagi, gitu, resikoanya itu. Ngalah. Suami saya kan udah kalo ada kapal dateng kan malem, dia udah nggak ngambil-ngambil, biarin aja nggak dapet uang lembur tapi anak tetep dia ini kan gitu lho. Sekarang dia udah janji sama saya, udah ibu fokus ke kantor biar anak-anak sama saya.”

(Subjek 1)

Namun justru sebaliknya yang dikemukakan oleh subjek 3, dalam keadaan mendesak dimana subjek dihadapkan oleh tuntutan peran yang saling berseberangan maka subjek lebih memilih keluarga daripada pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Duxbury dan Higgins dimana konflik peran ganda harus mengorbankan salah satu, baik pekerjaan atau keluarga, dan kecenderungan mengorbankan pekerjaan daripada keluarga lebih besar pada perempuan dibandingkan laki-laki (Kyung Moon Chang, 2002). Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

E.., kalo misalnya, sekarang tinggal lihat kasusnya kan kalo misalnya kasusnya anak sakit ya..lebih baik anak tho.., ya wong kita berkarier untuk keluarga kok, tapi kalo hal-hal yang kira-kira masih bisa ditunda seperti mungkin keluarga hajatan gitu ya, sementara di dinas tidak ada ijin ya lebih baik saya mungkin sekedar mohon ma'af saya nggak bisa datang atau cukup suami yang datang kan tidak harus saya yang datang. Salah satu anggota keluarga datang kan sudah mewakili gitu, tapi kalo yang seperti tadi saya sampaikan kalo emang situasi anak atau suami mengharuskan saya ada di tempat, saya akan pasti milih keluarga, saya akan lapor ke pimpinan, saya rasa pimpinan akan memberikan ijin kalo memang situasinya seperti itu, nggak mungkin beliau akan wah..nggak boleh, masak anak sampek di rumah sakit saya harus nggak boleh nunggu

itu saya rasa mustahil itu ya, pasti beliau saya rasa juga punya pengertian.

Nah gitu....

(Subjek 3)

Selain itu untuk mengatasi berbagai tekanan akibat tuntutan tanggung jawab peran subjek, baik berasal dari pekerjaan maupun rumah tangga. Subjek meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan bersama keluarga terutama bersama anak-anaknya. Wolfman (1989, hal. 88) menjelaskan bahwa seorang ibu yang berperan ganda akan meluangkan satu hari pada akhir minggu yang ditentukan untuk keluarga atau melakukan sesuatu yang mereka senangi dan melibatkan partisipasi mereka semua. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

“kalo pas hari minggu gitu ya sering refreshing, pokoknya sabtu minggu kita keluar untuk anak, kadang renang, kadang, pokoknya kita selalu hanya untuk anak gitu lho.”

(Subjek 1)



BAB VIII

KESIMPULAN & SARAN

A. KESIMPULAN

Konflik peran ganda merupakan salah satu kendala dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi wanita yang berperan ganda. Higgins et.al (1992) menambahkan konflik peran ganda adalah sumber munculnya stres yang berhubungan dengan banyak efek yang tidak diinginkan dan menjadi permasalahan yang tidak dapat diabaikan oleh organisasi (net2.hkbu.edu.hk/~iedmr/content/workpub.htm). Berangkat dari kebutuhan untuk mendapatkan harga diri, keinginan untuk sejajar dengan pria menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasrat wanita wanita untuk mencoba suatu hal yang baru. Dari perannya yang bersifat tradisonal sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak, mengurus keluarga, menyiapkan makanan, mengatur pengeluaran rumah tangga, memperhatikan kebersihan rumah, melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kewanitaan pelan-pelan bergeser menjadi wanita yang mampu melakukan pekerjaan yang jauh dari sifat tradisonal, bahkan wanita mampu melaksanakan pekerjaan laki-laki, misalnya sebagai Polisi wanita. Sesuai dengan pendapat Maslow bahwa manusia memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri, wanita pun berambisi untuk bersaing dengan kaum pria dalam lingkungan kerja.

Tanggung jawab yang diemban wanita yang berperan ganda pun semakin berat, dari perannya yang hanya bertanggung jawab mengurus keluarga bertambah

dengan adanya tanggung jawab dalam pekerjaan. Tanggung jawabnya di lingkungan kantor adalah selalu siap setiap saat untuk melaksanakan perintah pimpinan dan melaksanakan dan menyelesaikan tugas sesuai profesional dan proporsional.

Berbagai tanggung jawab ini menimbulkan adanya tuntutan dari masing-masing perannya, baik tuntutan yang berasal dari rumah tangga maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan kerja. Misalnya, di satu sisi tuntutan tanggung jawab terhadap anak yang sakit namun di sisi lain tidak diperbolehkannya ijin untuk meninggalkan tugas kantor karena hal ini berkaitan dengan aturan organisasi. Ataupun faktor kelelahan dalam bekerja dimana tanggung jawab yang semakin berat untuk mengurus rumah tangga sekaligus menyelesaikan tugas kantor karena tidak adanya pembantu untuk membantu menyelesaikan tugas rumah tangga, menghabiskan waktu hampir sepertiga hari melaksanakan tugas kantor. Ketika tuntutan-tuntutan dari masing-masing peran tersebut muncul secara bersamaan akan menimbulkan suatu konflik. Sebagai akibatnya, timbullah konflik peran akibat tekanan-tekanan yang muncul dari berbagai tuntutan tanggung jawab peran. Penemuan penelitian ini ternyata sejalan dengan pendapat Newcomb (1985) dimana konflik berasal dari kumpulan harapan-harapan yang saling bertentangan (Newcomb, Turner, & Converse, 1985:528-529). Juga sejalan dengan pendapat Hall (1972) bahwa tuntutan kewajiban dalam keluarga seperti kehadiran anak yang masih kecil, waktu yang dihabiskan untuk bekerja, dan tuntutan kewajiban dalam kerja merupakan penyebab munculnya konflik.

Dalam hal ini, maka peneliti kurang setuju dengan pendapat Horner (dalam Hurlock, 199, hal. 285) yang menyebutkan bahwa hasil dan prestasi yang amat kompeten biasanya merupakan motivasi yang kuat bagi wanita, bila mengikuti konflik antara citra kewanitaan dan pengungkapan kompetensi atau pengembangan kemampuan mereka dan minat mereka untuk menyesuaikan diri dengan streatipe peran seks yang telah diinternalisasikan. Di kalangan wanita, antisipasi keberhasilan khususnya bagi pesaing laki-laki merupakan ancaman bagi kewanitaan dan gambaran diri dan berfungsi sebagai basis potensial untuk ditolak dalam masyarakat. Dengan kata lain, antisipasi keberhasilan merupakan kecemasan yang menghasilkan perilaku dan motivasi untuk berprestasi secara positif. Agar merasa dan tampak feminin, wanita khususnya yang sangat takut akan keberhasilan menyembunyikan kemampuannya dan menghilangkannya dari pola berpikir tentang pikiran, aktivisme, dan prestasinya di masyarakat. Meskipun peneliti agak sependapat dengan adanya ancaman bagi wanita jika bersaing dengan laki-laki, namun hal ini justru memacu wanita untuk bersaing dan menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dengan laki-laki seperti yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini. Sebagaimana yang telah dimuat dalam *CEO'S Magazine* edisi april 2003 bahwa kecemasan terhadap kesuksesan wanita yang menempati posisi tinggi pada suatu organisasi bukan disebabkan oleh *glass ceiling syndrome* (<http://www.amrop-tr.com/GlassCeiling.htm>). Selain itu Rene Redwood menjelaskan bahwa pada tahun 1990 sebuah penelitian menunjukkan bahwa 73 persen laki-laki yang menduduki posisi tertinggi dalm perusahaan tidak merasa bahwa dirinya telah mengalami *ceiling*, sedangkan 71 persen wanita

mengetahui bahwa dirinya mengalami *ceiling*. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan Rene bahwa eksistensi *glass ceiling* dalam masyarakat disebabkan oleh persepsi laki-laki yang kehilangan keuntungan, kehilangan kontrol, dan kehilangan kesempatan sebagai konsekuensi keberadaan wanita dalam lingkungan kerja . ditambahkan pula bahwa sejak tahun 1982 sampai 1992 tercatat dari 13 persen meningkat menjadi 23 persen wanita yang menempati jabatan sebagai *senior vice president* , sedangkan dari 4 persen meningkat menjadi 9 persen untuk posisi *executive vice president* (<http://www.inmotionmagazine.com/glass.html>).

Berbagai tuntutan serta harapan yang diemban oleh wanita berperan ganda mampu dilaksanakan dengan baik. Namun tidak selamanya tuntutan atas tanggung jawab terhadap setiap perannya dapat dilaksanakan. Ada kalanya wanita yang berperan ganda akan menghadapi suatu konflik dari berbagai tuntutan yang munculnya bersamaan. Konflik ini dapat mempengaruhi keadaan fisik maupun psikis wanita misalnya emosi yang disebabkan oleh adanya konflik yang dapat mempengaruhi perannya. Meskipun kaum wanita mengeluh karena harus melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah secara penuh, banyak di antara mereka mampu menggabungkan bagian-bagian kehidupan mereka, meskipun dilakukannya dengan rasa tertekan. Kaum wanita tahu bagaimana menangani peran ganda sebagai tugas rutin dan wajar dalam kehidupan mereka, sebab mereka telah belajar berbuat demikian sewaktu masih gadis. Mereka hanya menambah dan mengubah sifat peran-peran tersebut setelah mereka berkeluarga. Kaum wanita melaksanakan tanggung jawabnya tanpa tekanan jiwa yang berlebihan sebab mereka telah tumbuh menjadi manipulator

peran yang kompleks waktu menjadi wanita dewasa. Keuntungan menjadi wanita adalah bahwa kaum wanita belajar bagaimana melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab perannya sekaligus. Hal ini lah yang merupakan bentuk dinamika konflik peran ganda yang ditemukan dalam penelitian ini.

B. SARAN

1. Berdasarkan temuan ini, peneliti berharap untuk dapat memberikan pemahaman yang terpublikasikan secara tekstual kepada masyarakat pada umumnya dan wanita yang berperan ganda, khususnya Polisi wanita yang telah berkeluarga agar dapat bersama-sama membuka wawasan mengenai fenomena konflik peran ganda. Peneliti berharap, agar dengan hasil penelitian yang peneliti coba tawarkan kepada khalayak umum, dapat memberikan sumbangsih dalam merenungkan kembali terhadap tanggung jawab peran ganda wanita.
2. Sebagai bahan pertimbangan Polri khususnya Polda Jatim untuk mengambil kebijaksanaan secara selektif bagi anggota Polwan untuk menduduki jabatan strategis. Misalnya, mempertimbangkan kondisi keluarga, jumlah anak.
3. Penelitian ini tidak mencoba untuk menyerang salah satu teori yang ada karena peneliti yakin, dimensi manusia terlalu luas bila hanya untuk dijelaskan oleh satu teori saja. Setiap cara pandang dalam mempelajari perilaku manusia adalah benar adanya sesuai dengan konteks yang ingin dilihat. Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna baik

secara metode, literatur maupun analisa data. Oleh sebab itu, sekiranya peneliti mengharapkan agar setelah penelitian ini, akan dilakukan penelitian lain mengenai konflik peran ganda yang mungkin tidak tercakup atau tidak terlihat oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2003). *Pendekatan kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bernay, T. & Cantor, D. W. (1989). *The Psychology of Today's Woman*. Cambridge, Massachusetts, London, England : Harvard University Press.
- Boeree, C. George. (2005). *Qualitative Methods : Part One*. Shippensburg University.
- Campbell, (1975). <http://www.nove.edu/ssss/OR/OR3-2/tellis1.html>
- Carver, C.S., Scheier, M.F., & Weintraub, J.K. (1989). Assessing coping strategies : a theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 56 (2). P. 267-283.
- Chang, Moon, Kyung. (2002). *The Influences Of work Family Conflict and Sex-Role Identity On Married Female Teacher's Job Involvement*.
- Chen, Heng. (2004). *Study Of work Family Conflict and Job Satisfaction*.
(http://sSES.se/public/events/euram/work_and_family/chen_lin_tsai_liu.pdf).
- Frieze, I.H. (1978). *Women and sex Role : A Social Psychological Perspective*. New York : W. W Norton.

- Frone, M.R., Russel, M., & Cooper, M.L., (1992). Antecedents and Outcomes of Work-Family Conflict : testing a model of the work-family interface. *Journal of Applied Psychology*, 77, 65-78.
- Gayatri, R. (September-Oktober 2001). Perlukah Kesiapan Mental Polwan untuk Menjadi Ibu ? *Buletin Psikologi*, 10.
- Gomes., Cardoso., Faustino., Drs. (1997). Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit : Andi Offset Yogyakarta.
- Hoffman, L.W.dkk. (1984). *Working Mothers*. London : Jossey-Bass Publishers.
- Hurlock, B., Elizabeth. (1997). Psikologi Perkembangan : Suatu Penedekatan Sepanjang Rentang kehidupan. Edisi kelima. Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Johnson, W., Davis., & Johnson., P., Frank. (2000). *Joining Together: Group Theory and group skills*. Seventh edition. A Pearson education Company.
- Kodijat, B.W. (1989). Hubungan antara Peran Ganda Wanita dengan Kepuasan Perkawinan : Studi Psikologi pada Wanita yang Bekerja dan Berkeluarga. *Skripsi*. Depok : Fakultas Psikologi UI.
- Lacey, Anne., & Luff, Donna. (2001). *Trent Focus for Research and Development in Primary Health Care : Qualitative Data Analysis*. University of Sheffield.
- Lo, Susanna. (2004). *Perceptions of Work Family Conflict Among married Female Professionals in Hongkong : A HR Policy and Productivity Perspective*. (net2.hkbu.edu.hk/~iedmr/content/workpub.htm).
- Majalah Psikologi *Empathy* : Edisi September 2003, 12-13, 22-23.

- Moleong, Lexy J., Dr., M.A. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Netemeyer, R.G., Boles, J.S., & McMurrian, R. (1996). Development and Validation of work-family conflict and family-work conflict scales. *Journal of Applied Psychology*, 81, 400-410.
- Neuman, Lawrence, W., (1994). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach*. University of Wisconsin at Whitewater.
- Newcomb, M., Theodore., & Turner., H., Ralph., & Converse., E., Philip. (1985). Psikologi Sosial. Edisi terjemahan. Penerbit : cv. Diponegoro, Bandung.
- Noe, A., Raymond. (2001). *Employee Training & Development*. Second Edition. McGraw-Hill Higher Education.
- Novita Sari, Aryuni, S. Psi. (2003). *Konflik Peran dan Coping pada Polisi Wanita Mabes Polri yang telah Berkeluarga*
- Olson, H. (1995). Quantitative "Versus" Qualitative Research The Wrong Question. *Investigacion Cualitativa en Psicologia*.
<<http://www.ualberta.ca/dept/slis/cais/olson.htm>>
- Papalia, D.E & Olds. S.W. (1995). *Human Development*. Edition : 6. New York : McGraw-Hill.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Robbins, P., Stephen., (1998). *Perilaku Organisasi. Konsep, Kontroversi, aplikasi*. Versi Bahasa indonesia. Edisi : Delapan.

- Rodriguez, Alexander, Roy. (1995). *Walking Down The Concrete Jungle: The Coping Processes Of Female Streetwalkers*. Faculty Mentor: Professor Gerald Mendelsohn. (aad.berkeley.edu/95journal/RoyRodriguez.html)
- Rollins, H., Joan. (1996). *Women's Mind Women's Bodies : The Psychology of Women in a Biosocial Context*. New jersey : Prentice Hall, Inc. 188
- Ryan, Gery. W., & Bernard, H. Russel. (2004). *Techniques to Identify Themes*. University of Florida.
- Schermerhorn, Jr., John R. (2000). *Manajemen*. Edisi bahasa Indonesia. Penerbit : Andi Offset Yogyakarta
- Siagian, P., Sondang, Prof., Dr., MPA. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi (suatu pengantar)*. Edisi keempat. Penerbit : P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Stewart, C. J. & William B. Cash. (1982). *Interviewing : Principles and Practices*. Iowa : WmC. Brown Company Publisher.
- S.U. As'ad., Moh., Drs., Psi., (1995). *Seri Ilmu Sumber daya Manusia : Psikologi Industri*. Edisi : Keempat. Penerbit : Liberty, Yogyakarta.
- Tabah, Anton., (1996). *Reformasi kepolisian*. Penerbit : C.V Sahabat. 150
- Tabah, Anton., (2001). *Membangun Polri yang Kuat (Belajar dari macan-macan asia)*. Penerbit : Mitra Hardhasuma. 56.
- Tanzil, J., Drs., & Co. (1996). *Pelatihan Leadership* : CGTU Sawunggaling & CGTU Srikandi. Lembaga Pendidikan & Pelatihan Manajemen Surabaya.
- Tellis. (1997). <http://www.nova.edu/ssw/OR/OR3-2/tellis1.html>

Trochim, (1989). <http://www.nove.edu/ssss/OR/OR3-2/tellis1.html>

Wolfman, R., Brunetta., (1989). Peran Kaum Wanita : Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran. Penerbit : Kanisius, Yogyakarta.

<http://www.vorlon1.com/ch12.html>

<http://www.investorsword.com/3665/performance.html>

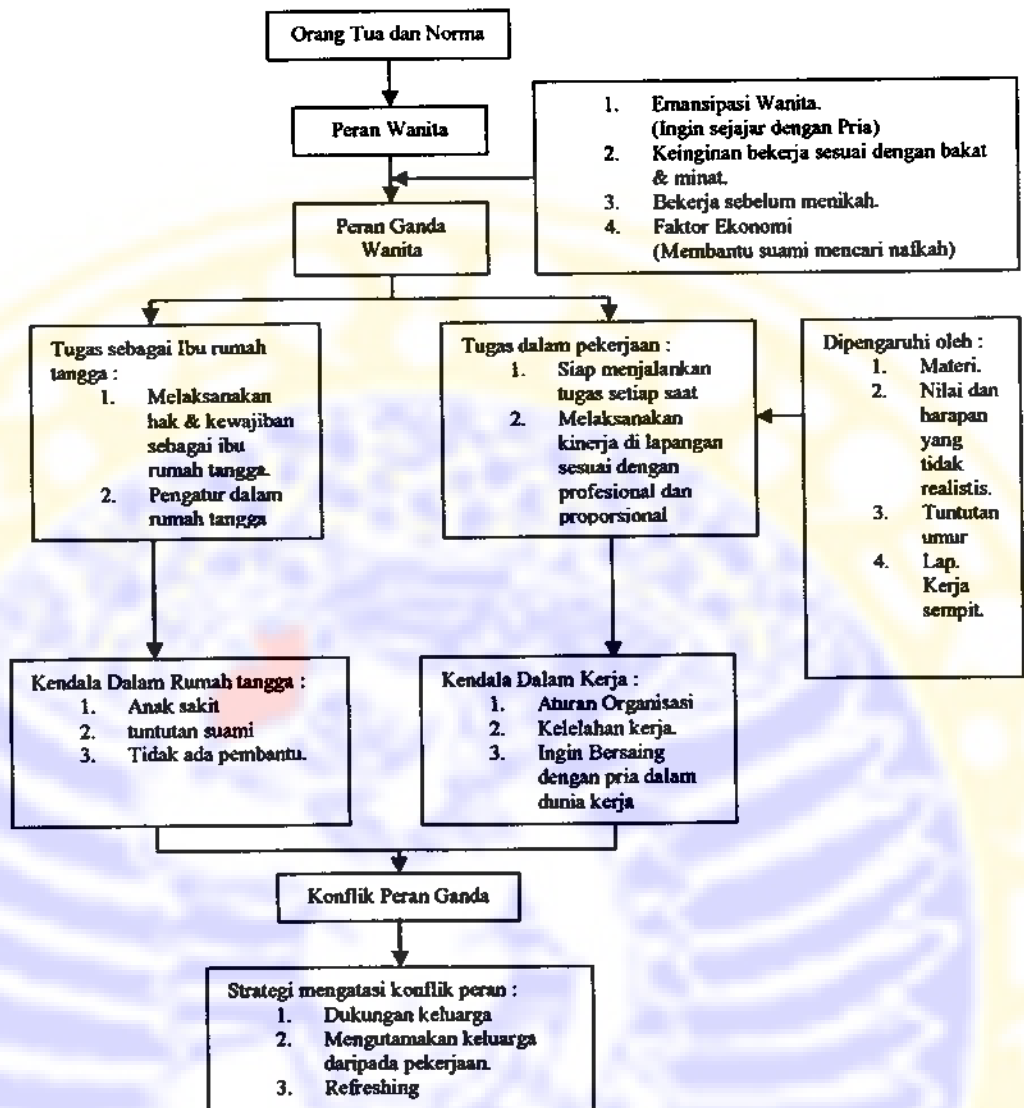
<http://atyourservice.ucop.edu/employees/policies/sistemwide.pdf>

<http://www.geocities.com/av178/faq.html> - 37

<http://www.polri.go.id/aboutus/sjrah.php>

DINAMIKA KONFLIK PERAN GANDA

ADLN - Perpustakaan Unair



Panduan Wawancara

a. Pandangan tentang wanita

1. bagaimanakah sebaiknya wanita menjalankan peranannya sebagai wanita ?
2. bagaimanakah pandangan anda tentang wanita bekerja yang telah berkeluarga ?
3. bagaimanakah tanggapan anda mengenai stereotipe bahwa wanita kurang memiliki kemampuan ?

b. Sumber-sumber peran

1. latar belakang apakah yang menyebabkan anda ingin bekerja ?
2. sumber apakah yang mempengaruhi keinginan anda untuk bekerja ? (keluarga, lingkungan, penghargaan dari orang-orang penting)
3. apakah anda memiliki keinginan untuk menyamakan kedudukan dengan pria ?

c. Karir dan rumah tangga

1. bagaimanakah anda melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga ?
2. bagaimanakah anda melaksanakan tugas dalam bekerja ?
3. bagaimanakah cara anda memperhatikan keluarga ketika anda bekerja ?
4. bagaimanakah cara anda memperhatikan diri sendiri atau merawat diri, disamping rutinitas pekerjaan anda yang sangat sibuk ?
5. tuntutan apakah yang diharapkan oleh pekerjaan ?
6. tuntutan apakah yang diharapkan oleh suami ?
7. tuntutan apakah yang diharapkan oleh anak ?
8. tuntutan apakah yang diharapkan oleh sanak keluarga ?
9. Bagaimana cara anda dalam menyikapi tuntutan tersebut ?
10. apakah anda pernah mengalami konflik atas berbagai tuntutan tersebut ?
11. Bagaimanakah cara anda mengatasi konflik tersebut ?
12. apa yang menjadi prioritas dalam kehidupan anda, keluarga atau pekerjaan ?
13. bagaimanakah anda menyikapi, ketika anda dihadapkan pada tuntutan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan ?
14. apakah peran ganda ini merupakan suatu beban yang berat yang harus anda pikul ?
15. apakah anda pernah mengeluh atas peran yang anda jalani ? apa yang anda keluhkan ?
16. apakah anda merasakan adanya tekanan dalam kehidupan anda ? tekanan apa saja yang mempengaruhi kehidupan anda ?

d. Menggunakan waktu sebaik-baiknya

1. bagaimanakah anda merencanakan dan mengatur waktu sebaik mungkin dalam membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaan ?
2. apakah anda memiliki teknik atau metode khusus dalam mengatur waktu ? darimanakah anda mempelajarinya ?

e. Mengatasi stres

1. siapakah yang mempunyai hubungan paling dekat dengan anda dalam keluarga ?
2. siapakah yang mempunyai hubungan paling dekat dengan anda selain keluarga ?
3. apakah anda memiliki kegiatan pribadi selain bekerja dan mengurus keluarga
4. apakah anda pernah merasakan stres ?
5. hal apakah yang menyebabkan anda stres dan bagaimana cara anda mengatasinya ?
6. bagaimanakah cara anda untuk menangani peran ganda agar lebih mudah dan fleksibel ?

f. Mengembangkan keberhasilan

1. Bagaimana cara anda untuk mengembangkan karir anda ?
2. apakah anda memiliki kiat khusus agar dapat menjalankan karir serta keluarga dengan baik ?

VERBATIM**A. Wawancara 1 (Subjek 1)**

Nama Subyek : KOMPOL. R
 Usia : 43 tahun
 Alamat : Margorejo Indah Surabaya
 Dinas : Polresta Surabaya Timur

Cuplikan wawancara :

Keterangan : Silvia (S) Pewawancara
 Rosatama (R) subyek wawancara

S	Ya baik, selamat pagi ibu, ma'af mengganggu, e..saya silvia kristanti tri febriana, mahasiswa dari fakultas psikologi universitas airlangga, ingin mengadakan e..penelitian berkenaan dengan skripsi saya, ingin e..mengadakan penelitian mengenai konflik peran ganda pada Polisi wanita yang telah berkeluarga, e..kemudian hal ini dikaitkan dengan prestasi kerja, dan coping itu berkenaan dengan bagaimana ibu mengatasi permasalahan tersebut. E..,saya awali dengan pembukaan dulu bu ya..
R	Njih..
S	Bagaimana kabar ibu pagi ini ?
R	Alhamdulillah baik, selamat pagi, selamat datang ditempat ibu ini.
S	Hehehe..
R	E..di surabaya timur, mudah-mudahan apa yang ingin adik sampaikan pada ibu, ibu bisa menjawab e, dengan kebenaran yah.., dengan realita yang ibu alami. Iya.., silahkan mungkin ada yang perlu disampaikan sama ibu. Ibu akan menjawab dengan kebenaran.
S	Ma'af e, sebelumnya saya ingin bertanya apakah ibu sudah berkeluarga ?
R	Sudah, putra ibu dua, suami satu.
S	E, suaminya juga Polisi juga bu ?
R	Bukan, suami ibu dinas di pelabuhan di, tapi di administrasi, berlayar ya, dia bekerja di export import, di tanjung perak.

S	Kalau e, putra ?
R	Putra dua, laki satu, perempuan satu.
S	SMA ya bu ya ?
R	Nggak SMP. Eh., SD kelas empat sama SD kelas dua.
S	O.. SD kelas empat.
R	Jadi ibu ini nikahnya ya..cukup terlambat ya, 32 nikah, 33 baru punya anak.
S	Karir ya bu ya ?
R	E., nggak juga jodohnya aja baru ketemu.
S	Hehehe.
R	Hehehe, pengennya sih lebih muda lebih cepet, jodohnya lebih enak ya, cuman jodohnya baru ketemu ya. Hehehe..
S	Iya, mungkin ibu bisa menceritakan sedikit ya waktu pertama kali ibu e, ingin menjadi seorang Polwan atau memang awalnya ibu ingin menjadi Polwan atau mungkin waktu kecil, masa kecil bercita-cita ?
R	Ibu gini, i bu cerita ya. Ibu dulu lulus dari sarjana itu 84, 84 sudah lulus sarjana hukum, terus ibu e., kerja di pengacara sekitar 3 bulan lah, terus ibu disitu sudah e, mempunyai suatu apa ya permasalahan. Permasalahannya, masalahnya materi ya, jadi gini saya sudah kuliah lama, mengeluarkan biaya banyak ternyata saya didalam pekerjaan ini, kalo saya punya klien saya baru di gaji, kalo saya nggak punya klien berarti nggak di gaji. Nah dengan adanya permasalahan ini saya harus berpikir cepat, saya nggak bisa seperti ini gitu lho. Karena saya juga dituntut untuk umur ya, nanti e., untuk istilahnya untuk batas karir saya juga habis gitu. Akhirnya saya pada waktu itu bekerja karena saya dulu sebagai olahragawan ya, pemain voli di bandung. Terus akhirnya saya punya kenalan bekerjalah di KONI pusat. Tapi di KONI pusat, tapi saya nggak bekerja di bagian, istilahnya untuk volleyball, tidak, saya di bendaharawan, staf bendaharawan KONI pusat ya, pintu satu senayan. Nah disitu sampek tahun 89, 85 sampek 89, terus saya pulang ke bandung, itu kan di jakarta, saya pulang ke bandung ternyata e., di bandung itu, di rumah waktu e, saya istirahat, istilahnya kan sabtu libur. Itu ada surat dari Kampus

	untuk..
S	Silahkan bu !
R	<i>(mengangkat telepon)</i> selamat pagi !, siap !, sudah pak sudah !, e, tadi saya sudah ngecek sebagian pak tapi nggak seluruhnya yang pas saya lewati, e anggota stand by di tempat pak. Siap !, siap !, siap pak !, siap pak! Siap, saya mohon ijin seben.., siap !, mohon ijin ini ada observasi dari Polda sebentar, yang dari e, Karopers itu lho Ndan, yang dari universitas airangga. Atau nanti diundur lagi saya ke lapangan dulu. Siap, siap, siap, siap ! betul ndan siap !, siap Ndan saya laksanakan Ndan. Siap Ndan, siap !, siap saya keluar MaKo Ndan siap !, terima kasih ndan selamat pagi. <i>(menutup telepon)</i> . Heh..saya disuruh keluar MaKo.
S	Apa ?
R	<i>(melanjutkan wawancara di mobil dinas)</i> . Dulu ibu di Koni, akhirnya ibu tuh pulang ke rumah ada panggilan, terus ibu berfikir gini. Wah..ini kalo masuk a., waktu itu kan ABRI ya, ABRI itu kita kan pulang jam 2. jadi setelah jam 2 itu kan masih bisa mengurus rumah tangga, ya.ya akhirnya ibu ambilah keputusan, nah terus udah itu akhirnya ibu ambilah keputusan. Ya sudahlah saya daftar gitu, kan ada panggilan dari kampus, nah akhirnya ibu daftar, lulus tes. Saya itu di jawa barat ada e., delapan orang, yang kembali dua, yang lulus enam, enam-enamnya itu diminta oleh Kepolisian.
S	O ..
R	Jadi udah, yang lain ada yang milih angkatan darat, ada yang udara, ada yang laut. Nah akhirnya ibu diterima di Kepolisian karena enam-enamnya diminta Kepolisian, awalnya itu. Terus ibu pendidikan selama tujuh bulan di Jakarta, Ciputat, di Polwan. Kemudian setelah dilantik saya ditempatkan di jawa timur, ada empat laki, perempuannya cuma saya satu. Gitu se jawa timur. Iya. Empat Polki, Polwan satu, saya. Asal saya dari Jawa Barat dan kemudian saya ditempatkan di SERSE umum, sebagai KaSubBagAnEv SERSE umum.
S	E, KaSubBagAnEv itu kepanjangannya apa bu ?
R	E, analisa dan evaluasi khusus SERSE umum. Nah terus setelah itu, itu

	<p>berjalan sekitar, e di SERSE umum itu empat tahun. Tiga tahun..tiga tahun. Kemudian ada kebijaksanaan pimpinan bahwa dari WaMil itu tidak boleh di operasional. Akhirnya ibu dipindahlah ke SRENA, Paban Madya 1 StraJemen, strategi dan menejemen Polri, satu. Kemudian mungkin dari situ pimpinan menilai kinerja saya baik, akhirnya saya dipindahkanlah ke Polwiltabes, Polwiltabes sebagai KaSubBagMinPers, kepala e., sub bagian administrasi personil Polwiltabes surabaya. Itu, kemudian dari situ, e. sebelumnya saya ini dulu nikah dulu ya. Nikah itu pada tahun 93.</p>
S	93 ?
R	<p>Iya, 93 nikah kemudian punya anak 94, 94 punya anak kemudian pada 94 itu juga saya dipindah ke SRENA kan, karena saya back groundnya dulu hukum pidana, nah.. bidang yang saya jalani adalah bidang keuangan strajemen ya, perencanaan termasuk anggaran juga. Akhirnya saya sekolah lagi di UPN, fakultas ekonomi bagian manajemen.</p>
S	O, itu S2 bu ?
R	<p>Nggak, S1 juga. S1 kemudian e, tahun 96, 96 saya dipindah ke Polwiltabes bagian personil gitu. Nah..e, 97 lah, 97 itu saya hamil, hamil anak ke dua, kemudian disitu malah saya punya permasalahan ya, permasalahan keluarga. Permasalahan keluarga pada tahun 97 itu anak saya e, punya has., ya istilahnya hasil dari dokter, bahwa anak saya punya kelainan otak depan. Yang nomer satu, kelainan otak depan, terus e, pada akhirnya anak saya itu tidak bisa bicara. Ha. itu, disitu lah saya itu mengalami apa, semacam stres ya dengan suami saya. Tapi pada akhirnya kita sudah berobat kemana-mana untuk mengusahakan anak saya itu, anak pertama kan. Saya bicara, terus akhirnya suami saya itu sadar, dia mengatakan bahwa anak itu adalah titipan Tuhan, kita sudah mencoba kemana-mana memang nggak bisa. Sekarang tinggal kitanya, kitanya harus bisa, bagaimana caranya supaya anak ini mandiri. Suatu saat kita diambil ama yang Maha Kuasa, anak kita sudah bisa menjalani kehidupannya dengan sendirinya, dengan bekal-bekal yang dari kita. Dari situ kita sadar bahwa kita tuh, anak itu adalah titipan. Terus sudah</p>

	<p>gitu e, akhirnya dari situ kita semangat berdua. Semangat, semangatnya apa ya, kadang ingin anak saya ini istilahnya kita berusaha semaksimal mungkin seperti anak normal. Terus yang kedua anak ini supaya pintar, supaya mandiri gitu loh. Nah tujuannya yang di, dari situ kan akhirnya semangat, semangat cari pekerja, e bekerja yang baik, mencari rezeki yang halal, sering nolong orang, pengen nolong orang supaya kita dapat mukijizat. Nah akhirnya dengan berjalannya waktu, kemudian juga saya, saya tahun 97 juga hamil juga, yang kedua, itu sangat hati-hati sekali. Karena pada waktu saya hamil pertama, itu saya sekolah di Angkatan Darat, sekolah keuangan terus saya kan nggak tau kalau saya tuh hamil. Akhirnya kan saya ikut apa namanya e, pendidikan itu kan ada long march, speed march, lintas medan gitu lho.</p>
S	Iya.
R	<p>Ha, mungkin juga dari situ karena kita tidak tau, ya semuanya tidak tau lah yang, yang jelas anak saya itu punya kelainan. Nah, terus saya dengan berjalannya waktu, dengan semangat hidup ya, saya mah pantang menyerah. E, bersama suami saya, kita selalu berbagi tugas dengan suami saya, jadi e..., kita bi..., e..., saya bisa menjalaninya dengan, dengan gimana ya, dengan ikhlas, dengan semangat, terus tidak henti-hentinya kita mempelajari baik itu untuk rumah tangga, baik itu untuk disiplin ilmu saya dibidang pekerjaan gitu. Ya udah kita tinggal membagi waktu, kebetulan saya juga hobi masak, hobi, hobi apa istilahnya e.. traveling gitu ya sama anak-anak. Anak saya juga sama gitu, suami saya juga sama, jadi e, saya didalam pekerjaan pun tidak pernah ini ya, tidak pernah mengalami hambatan karena sudah, berdua kita sudah komit sama suami saya, dan saya juga tidak pernah melepaskan tanggung jawab saya sebagi ibu rumah tangga, umpamanya saya tidak punya pembantu. Anak saya, saya bawa, kebetulan kan anak saya kan masih kecil-kecil, yang penting dia udah sekolah, ada antar jemput, langsung ke kantor saya. Pekerjaan saya di kantor selesai, apapun selesai, anak saya bisa, ada waktu istirahat sebentar saya bisa nyuapin anak saya, bisa mandikan, pulang ke rumah sudah bersih, udah..., jadi saya tidak terlepas dari kewajiban seorang</p>

	<p>ibu gitu lho. Padahal saya juga e, apa, sangat sayang sekali ya, suami istri itu sama, sama anak sangat perhatian sekali, ha.. tapi di bidang pekerjaan pun sama gitu lho. Kebetulan pimpinan atensi sekali sama saya, dan dia sangat senang dengan hasil pekerjaan kita.gitu. Saya sama temen-temen juga sama, apa istilahnya sangat baik, e.., apa istilahnya bisa membagi suka dan duka. Kalo temen kita susah , kita bisa bantu dengan ikhlas ya, tanpa pamrih, dengan keikhlasan dengan kepamrihan, tanpa pamrih saya, akhirnya temen-temen melihat saya tuh baik sekali gitu lho. E, terus kebetulan saya disini kan orang rantau ya, alhamdulillah saya disini banyak teman, banyak yang sayang sama saya, saya sangat, bener, bener, boleh ini saya baru berapa hari di surabaya timur, anggota sudah interes sama saya, sudah sayang sama saya. Saya itu merasakan, orang yang sayang sama kita, nurani kita terasa gitu lho. Nah gitu, jadi ha.., itu ya, terus e, ini perjalanan hidup saya. Terus saya memang, saya sangat mengutamakan e, rumah tangga juga ya pekerjaan, jadi kita tinggal membagi waktu, memang sih saya dari dulu sudah kebiasaan bangun pagi, dari dulu saya dengan orang tua saya sudah terbiasa bekerjasama, kan dulu kan orang tua saya katering. Jadi ayah saya nggak bisa cari sampingan lain selain gaji. Jadi ibu saya itu walaupun tidak menyuruh, kita secara mau tidak mau kan kita melihat orang tua sibuk kayak gitu, ha mau nggak mau turun tangan, pulang kuliah kita sudah mengerjakan yang untuk katering itu, nah ini sudah terbiasa, akhirnya saya kalau pagi bangun, bangun pagi habis sholat itu langsung saya ke pasar. Ke pasar itu e, saya belanja nggak hanya untuk satu hari gitu, jadi belanja paling minim untuk 3 hari, 4 hari, ayam apa yang ini.., saya penuh dulu kulkas. Anak saya udah, ini supir juga, makan bareng, pagi.</p>
S	O iya
R	<p>He..eh, karena udah, pagi itu kita udah siap gitu lho, nah di kantor enak, kerja tuh enak karena makanan sudah siap, kebutuhan anak-anak sudah siap, cuman saya tinggal ngontrol anak saya, jam berapa pulang, kamu temennya siapa, itu selalu dikontrol, ada PR atau nggak, selalu kita telfon-telfonan.</p>

S	O, berarti dipegangi HP ya bu ya ?
R	Nggak, telfon rumah.
S	O telfon rumah.
R	Masih kecil-kecil kok, telfon rumah. Nah terus udah gitu, e pulang ya pekerjaan, pulang pekerjaan, e terus e, sore saya biasanya kalo waktu di Polda itu jam 4 baru pulang, karena di ini ya di RESERSE juga waktunya nggak ini, jadi kita betul-betul curi-curi waktu. Terus e, ada waktu sedikit istirahat saya, istirahat yang penting saya bisa istirahat. Malemnya itu kita, pasti ngajarin anak saya, ngerjakan PR sekolah, jadi yang perempuan tanggung jawab saya, yang laki-laki bapaknya. Tapi udah komit, kalo saya ini.., ya bapaknya dua-duanya. Untungnya suami saya itu telaten, sama ini sama anak-anak itu. Terus, e, kita sama-sama belajar, udah selesai, kita juga kalo pas hari minggu gitu ya sering refreshing, pokoknya sabtu minggu kita keluar untuk anak, kadang renang, kadang, pokonya kita selalu hanya untuk anak gitu lho.
S	Sabtu sama minggu bu ya ?
R	Sabtu minggu, kadang hari biasa kalo ada waktu kita refreshing, keluar makan diluar, apa gitu. Yang penting kita sama anak-anak selalu dekat, kenapa, prinsip dalam e, rumah tangga saya itu, anak mulai dari balita sampai umur 13, saya harus dekat dengan mereka, saya harus mengawasi mereka mengajak dia disiplin e, disiplinnya waktu, disiplin pekerjaan, kemandiriannya, pokoknya saya tanamkan itu, tapi kita tidak dengan kekerasan, jadi ngajak dia itu kita sama-sama, sama-sama melakoni gitu, jadi dia itu melihat kita akhirnya. O ibu nya begini, ikutan begini, o..ibu nya sholat ikutan sholat gitu.
S	O iya.
R	Jadi kita pokoknya prinsip sama suami saya sampek umur 13 tidak akan melepas anak-anak, walaupun sebagaimana sibuknya pekerjaan kita tetep kita ngontrol anak. Nah makanya saya daripada e, anak-anak kan e, Ma mau ke kantor Mama, ikut nggak pa-pa, daripada anak saya di rumah panas-panasan mendingan di bawa ke kantor.

S	Iya.
R	Di kantor dia bisa main komputer, gambar, belajar gitu lho, walaupun saya bekerja nanti sedikit-dikit saya, apa yang nggak bisa. Nah itu lah untungnya saya hidup bekerja di Kepolisian itu, itu yang saya, belum tentu saya bekerja di swasta itu bisa bawa anak ke kantor, terus ini.. ini..., nggak, ah. nggak non sen deh. Saya sangat bersyukur jadi Polwan gitu, karena apa disisi lain pekerjaan dituntut, disisi lain rumah tangga juga teratasi gitu lho.
S	O..
R	Bener, saya bersyukur banget saya, makanya yang penting saya di dalam pekerjaan ini jujur, jujur terus saya itu belajar, belajar, belajar, kayak disini saya belum, belum mengenal semua. Saya belajar, kalo ada apa ini, fungsi apa ini, saya baca, baca, baca, tapi saya tidak, tidak e, istilahnya tidak e, anggota tidak tau bahwa saya tuh masih ini, nggak. Pokoknya di depan anggota saya harus sudah mampu. Prinsip itu. Iya pokoknya saya di depan anggota, saya harus sudah mampu. Ya alhamdulillah ya, selama ini saya nggak ada hambatan gitu. Buktinya tadi adik tau sendiri, bu keluar gini, ya ini jalan, ngontrol anggota, padahal itu sambil jalan kan. Nah waktu itu betul-betul kita gunakan seefektif mungkin gitu lho, adik juga sama nanti kalo udah bekerja itu, apa istilahnya, harus bisa pinter-pinter membagi waktu karena walaupun bagaimana kodrat wanita tidak bisa ditinggalkan. Apa, amanah, amanah, e, wanita itu untuk menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga juga karir itu harus bener-bener, sama-sama, dua-duanya bisa seimbang. Yang paling kita juga harus bisa jaga kondisi, kondisi tubuh kita, olah raga, olah raga, makanan mulai dari vitamin. Makanya saya tuh lebih seneng belanja sendiri, kalo kita belanja ke pasar itu ya, beli tomat, beli itu ya, kan bisa ngejuice sendiri. Jadi semuanya tuh higienis lagi ya, nah itu saya lebih seneng gitu, saya daripada belanja ke super market, uangnya juga nggak nututi ya dengan e, kehidupan saya. nah saya lebih baik belanja yang ke tradisional, murah, fresh, sembarangnya fresh, murah, ikan-ikan juga masih fresh, nggak pake obat apa, obat ini gitu ya. Terus masak sendiri, juga anak-

	<p>anak. Ya alhamdulillah, terus yang saya senengi juga alhamdulillah kok anak saya pada ranking gitu lho. Iya, yang, yang istilahnya, kan saya selalu menganalisa, mengevaluasi dari bulan sekian sampai bulan sekian, gimana ulangan itu. Nah kalo dia menurun, apa kekurangannya, kita evaluasi lagi. Akhirnya ya alhamdulillah ketemu gitu lho. Jadi yang namanya pekerjaan di kantor kita, kita di contohkan ke rumah gitu lho, sebagai contoh, o..dievaluasi seperti ini, ya contohkan di rumah ya seperti ini. Pengeluaran juga dirumah gitu, saya kan bukukan, jadi suami saya, ini lho gaji saya cuman segini, saya nggak bisa tambahan lagi, oke lah Pa, aku gajiku segini kita kumpulkan untuk ini, untuk ini dibukukan.</p>
S	O gitu bu ya.
R	<p>Dibukukan sampek pembantu saya di, ini saya bilang sama supir saya. Pembantu saya itu saya kasih uang, ini untuk satu minggu dulu gitu, ini bukunya, terserah kamu. Pokoknya e, semua di kulkas sudah ada, kekurangannya ini, kamu bukukan kalau ada apa-apa, ini kita tinggal ngontrol, bener nggak. Kalau memang, seminggu dia bagus, kita nanti ulurkan lagi dua minggu sampai akhirnya sebulan. Kita e, belajar ke dia untuk menanamkan kepercayaan, sama gitu, jadi saya tidak ada di rumah itu, itu pembantu, nggak ada, pokoknya dia bantu kita, kita gaji, tapi dia anggap sebagai keluarga kita, sama-sama diberi tanggung jawab gitu. Jadi ya alhamdulillah, ya tantangannya itu banyak sebetulnya, e tantangan itu banyak, tapi saya kira ya tantangan itu tidak hanya di saya sebagai anggota Polwan, semua masyarakat pun sama punya tantangan, punya hambatan sama sehingga gimana kitanya aja untuk mengaturnya. Ya gitu, buktinya saya, saya aja, kalo memang niatnya kita sudah, wah saya sanggup gitu ya. itu akan teratasi dengan baik, makanya Rosa tuh kalo abis sholat, abis sholat kadang kan kalo belanja kan 3 hari sekali, atau 4 hari sekali, itu untuk sayuran kan gampang tinggal tiap hari aja. Yang penting intinya tuh sudah ini, itu saya tuh sampek bisa abis sholat tuh jalan pagi dulu, jalan pagi nggak lari, jalan pagi, nah.. berdua sampek keringetan sambil selesai e, apa, baca koran di meja ini.</p>

	Baru saya mandi persiapan kantor, makan dulu baru berangkat. Itu rutin, makanya orang-orang bilang Rosa, ehem, saya umur udah 43 ya.
S	Tapi mukanya masih muda bu.
R	He..eh, bukan, kalo awet muda nggak, memang ini saya dulu pemain voli nggak ngurus muka ya, yang penting tuh fit gitu lho, sehat gitu lho, itu lah. Jadi memang harus pinter-pinter memanage waktu. Jadi bagi saya permasalahan di rumah e, di Polwan e, istilahnya saya pada saat ini permasalahan memang banyak ya, apalagi kalo nggak ada pembantu, itu lah, kalo nggak, nggak permasalahan intinya kalo nggak ada pembantu. Nggak ada pembantu, itu saya kira nggak hanya di Polwan, semua orang kalo nggak ada pembantu bingung juga, apalagi dua-duanya kerja.
S	Iya bu.
R	Nah., tapi kalo saya kalo nggak ada pembantu, kan itu e..sekolah kan sudah ada antar jemput, itu langsung ke kantor, ke kantor. Ya, di kantor tuh, karena anaknya nggak ini ya, ngerti gitu, udah tinggal, ya makan. Kadang saya ada beg kecil atau karpet, dia bisa tidur. Tidur, nanti waktunya ini, dia bisa mandi sendiri, yang penting itu tetep di awasi oleh kita, selain diawasi, dia tuh psikisnya deket dengan kita gitu lho. Gitu yang saya ini kan, ya alhamdulillah sampek sekarang. Nah sekarang udah mulai besar-besar, dia udah bisa ini sendiri, kalo nggak ada pembantu, pulang sekolah buka pintu, kuncinya dia simpen janji sama kakaknya, makan kan udah siap, gitu. tinggal saya kontrol, ayo..dek pokoknya yang nggak kenal jangan suruh masuk. Iya jadi belajar supaya dia tuh belajar tanggung jawab mulai saat ini, gitu, he..eh udah pinter. Kalo nggak ada pembantu nyuci sendiri, yang satu kamar, yang kelas dua SD, kamar dia beresin sendiri, rapi, dia sampek ngepel. Padahal nggak diajarin sama saya, nggak diajarin ya nggak ini, karena dia, kita dari kecil udah sering bareng, kerja bareng apa, ikutin akhirnya, ya alhamdulillah gitu lho. Nah sekarang saya pulang malem, sering pulang malem kalo pulang itu jam 10, jam 11, nanti jam 12 berangkat lagi ngecek lagi, jam 2 baru pulang. Pagi itu baru pulang. Kadang, kemaren Ma kangen, ya udah kesini ke kantor,

	ikut ke kantor, dia nulis-nulis apa, ya udah kebiasaan seperti dulu itu. He..eh, kalo kangen itu, jadi sekarang udah punya tanggung jawab masing-masing, jadi kita nggak pernah putus hubungan sama, sama anak itu nggak pernah.
S	Nggak pernah itu, adik protes, mama kok gini ?
R	Nggak, nggak, pernah dulu protes tapi kan kita kasih.. kasih pengertian, mama itu kerja, mama itu Polisi gini..gini..gini. jadi adik harus ngerti ya, kalo adik kangen, adik nemuin mama nggak pa-pa, nanti dijemput sama mama gitu lho. Ya suami saya nggak ada masalah. Enak aja gitu. tetep ini pagi dia ya gitu, ini hari dia kan nggak puasa karena flu, e bangun, bangun, terus saya nyuapin dulu terus makan, saya udah mandi udah selesai nyuapin dia makan, ngasih obat. Ndilalah.., anak saya itu kalo disuruh ya mau, nggak pernah nggak mau gitu lho untungnya itu. Suruh maem, maem, tapi dia tidak punya perasaan tertekan tidak karena dari kecil sudah kebiasaan makan pagi yang gitu, mungkin juga dia lapar juga ya, kalo nggak makan nasi gitu. ya alhamdulillah sih, aduh anak saya itu, makanya saya bersyukur sekali e, sama anak saya yang nggak bisa denger di SLB, dia bisa komunikatif, bisa lebih ngerti daripada anak normal, daripada, bener lho..!. Ya kalo ketemu anak saya tuh, he..eh. Lebih ngerti, terus karena dia tuh rasa ingin tau nya tinggi, berenang bisa sendiri, ice skating bisa sendiri, semua pokoknya dia tuh bisa sendiri, keinginan tau nya tinggi. Ya saya tuh alhamdulillah, sopan santunnya, bener..., kalo ada anu, dia gini, kelas 4 SD, ah saya tuh alhamdulillah banget. Makanya e, namanya titipan Tuhan kalo kena cobaan jangan langsung kita itu stres gitu ya, di ini..di anu, o..berarti Tuhan itu menciptakan yang terbaik untuk kita. Anak saya, berarti dia tuh punya kelebihan yang kita tidak tau. Betul mbak, saya tuh ya alhamdulillah lah, permasalahan itu, ya cuman e, yang saat ini tuh e, yang saya, saya nggak bohong ya, saya nggak bohong ya, untuk ritme ketemu keluarga emang agak berkurang gitu lho, agak berkurang. Karena saya ini kan awal nanti lama-lama juga terbiasa akan ketemu waktu-waktunya, akan bertemu lagi gitu lho, karena ini kan saya baru disini ya, baru, baru 2 minggu lah, baru 2 minggu, jadi e..kebiasaan kita untuk

	berkumpul tuh waktunya agak tersita gitu loh, tapi masih bisa diatasi. Karena mungkin nanti lama-lama kita bisa ngikutin waktu, bisa ngikutin apa istilahnya e, a.istilahnya apa ya, pekerjaan yang memang, waktunya untuk bisa bergabung dengan keluarga susah gitu ya, tinggal lihat aja nanti, kita lihat situasinya dulu gitu lho.
S	Kalau misalnya kayak, e ibu dihadapkan dengan konflik, misalnya ini ada suatu permasalahan e, kantor dan permasalahan e, rumah tangga, keluarga ya bu ya. kemudian ini sama-sama beratnya, waktu itu misalnya ada perintah dari atasan kamu harus seperti ini, kamu harus menjalankan tugas yang ini. Ibu lebih mendahulukan yang mana, yang rumah tangga dulu, atau yang kantor ?
R	E, sampek, e..enggak, seumpamanya ya, itu seumpamanya, tapi selama ini saya belum pernah seperti itu gitu. belum pernah. Jadi kalo seumpamanya, ada pertanyaan seperti itu, harus gitu, ya harus ya kerja kantor dulu, he..eh, karena harus ya kita udah perintah nggak bisa. Ha., yang keluarga kan ada suami gitu lho. Ada suami, karena kita sudah komit, kayak kemaren kan, sudah e, saya punya jabatan disini ya, di surabaya timur, sebelumnya saya udah e, dengan suami saya udah musyawarah, saya dapet jabatan disini yang harus begini, harus begini, harus menyita waktu, segala macam, begini, begini ya. Ha., terus, udah gitu, gimana Pa, suami saya bilang, sudah ini ibu fokuskan ke pekerjaan, rumah tangga tanggung jawab saya gitu, termasuk pelajaran anak-anak tugas saya, ibu nggak usah mikirin permasalahan keluarga, e..yang bisa aja ibu kerjakan, kalo nggak bisa udah serahkan ke saya, ibu fokuskan ke kantor. Itu udah komit. Tapi saya tetep sebagai ibu rumah tangga, seperti makanan, saya harus ya belanja bulanan, karena kalo laki-laki kan nggak mungkin ya yang gitu. Jadi saya, terakhir tadi pagi saya belanja, untuk 3 hari, udah full kan saya kulkas, itu tetep saya, tapi kalo sepertinya kayak bayar sekolah, urusan sekolah, harus berhadapan dengan guru gitu, ya dia gitu lho. Terus e, kalo waktunya dia ngajar saya belum pulang, ngajar anak-anak, dia udah. Pokoknya dia sekarang komit juga, dia

	<p>ngalah, oke lah biasanya dia pulang malem, sekarang e, mustinya kan e, kantornya kan pulang jam 4 atau jam 5, udah langsung pulang, kalo ada lembur dia udah nggak ngambil lembur lagi, gitu, resikoanya itu. Ngalah. Suami saya kan udah kalo ada kapal dateng kan malem, dia udah nggak ngambil-ngambil, biarin aja nggak dapet uang lembur tapi anak tetep dia ini kan gitu lho. Sekarang dia udah janji sama saya, udah ibu fokus ke kantor biar anak-anak., tapi tetep saya kalo masalah yang untuk perempuan ya nggak bisa dong, saya tetep yang tanggung jawab gitu, saya yang ngerjakan.</p>
S	Bisa kerjasama sama bapak ya bu ?
R	Iya, intinya harusnya itu, untungnya saya punya suami itu bener-bener ngerti, nggak cemburuan lagi orangnya, bener-bener, dan lagi saya kalo ada acara apa ya suami saya diajak kenal sama temen-temen saya semua, jadi tau gitu lho kehidupannya di kantor saya, itu akhirnya suami saya ngerti.
S	O begitu.
R	Gitu, he..eh.
S	Kalo berkenaan dengan prestasi kerja itu, ibu mungkin pernah, e.., ibu kan pernah di RESERSE ya bu ya, mungkin kan pernah mengungkap kasus apa, kasus mungkin pembunuhan atau apa, mungkin pernah dapet dari pimpinan, ini penghargaan ?
R	O belum, belum, saya waktu di RESERSE itu kan KaSuBagAnEv, nggak di lapangan, nggak di lapangan, terus kemaren di RESERSE narkoba juga saya KaSatBinLuh memberikan penyuluhan. Jadi kalo untuk ngungkap belum pernah saya, tapi untuk memberikan penyuluhan narkoba gitu ya, gitu sudah semua instansi itu kenal saya, universitas kenal saya, terus e, LSM, ya kebetulan cocok gitu lho, dia dengan saya tuh, pas saya dipercaya oleh dia gitu lho. Ya alhamdulillah.
S	Untuk saat ini e, menurut ibu konflik peran ganda sebagai ibu rumah tangga juga sebagai Polisi wanita, itu dapat mengganggu e, karir dan prestasi kerja nggak ?
R	Nggak, nggak ah, nggak ada tuh.

S	Karena ibu sudah bisa memanagerinya ?
R	He eh, memanager waktu, memanager pekerjaan, nggak ada semuanya itu bisa diatur kok, asal kita yah jangan ogah-ogahan ya. Jadi, dibiasakan gitu lho, nggak ada, nggak, nggak ada ini, nggak ada, cuman terus terang ya, saya terus terang, satu kalo nggak ada pembantu, udah itu aja. Ya makanya, satu kalo nggak ada pembantu kesulitan saya hanya itu tok. Karena apa ya, e bukannya, ini kesian nggak ada yang nemenin anak-anaknya kan kalo ada yang nemenin kan lumayan lah ya, kalo soal makan itu dah nggak masalah, terus diem di rumah. Cuman kalo ada yang orang dewasa satu di rumah kan nemenin gitu ya, ya itu., kebetulan kan e, saya juga keluarga saya nggak disini ya, di bandung, di jakarta, saya kan aslinya dari Jawa Barat.
S	Dari awal ibu dinas, apakah ibu pernah pindah tugas, misalnya dari surabaya ke jombang, ke mana gitu ?
R	Belum.
S	Di surabaya terus ya bu ya ?
R	Di surabaya terus, cuman dari Polda ya, Polda itu di Polda di SERSE terus ke ASRENA, terus di Polwiltabes, terus KP3, terus Polda lagi, terus sekolah di jakarta, terus Polda lagi di SERSE itu, terus pindah lagi kesini.
S	Ya sudah ibu terima kasih sekali atas kesempatan yang telah diberikan, e..ma'af mengganggu.
R	O, nggak, nggak saya itu gimana ya, saya seneng seperti ini supaya sebagai bahan pembanding gitu lho, kan kita sesama perempuan ya, jadi sebagai bahan pembanding obrol, saya pernah gitu, saya juga mungkin bisa, atau mungkin lebih dari saya gitu lho. Atau mungkin bisa ngasih input ke saya pula begini, kan enak gitu lho, gitu.
S	Iya bu.
R	Jadi ya pada intinya, satu konflik saya kalo nggak ada pembantu dah gitu aja.
S	Terima kasih ibu, selamat siang !
R	Sama-sama adek, selamat siang !

B. Wawancara Kedua

S	Selamat siang ibu !
R	Selamat siang !
S	Bagaimana kabarnya bu?
R	Alhamdulillah baik, apa yang bisa saya bantu ?
S	E, sebelumnya saya menyampaikan terima kasih terlebih dahulu atas kesempatan yang telah ibu berikan kembali kepada saya untuk melaksanakan wawancara kedua ini.
R	Baik, silahkan, langsung aja !
S	Bagaimanakah e, pandangan ibu tentang wanita bekerja yang telah berkeluarga, pandangan ibu ?
R	Kalau menurut saya, e, wanita berkeluarga terus bekerja, he e.., itukan tergantung pribadinya wanita masing-masing ya, terus e, kalau, kalau saya sendiri kan karena sebelum, sebelum apa istilahnya nikah dulukan, eh .bekerja dulu baru nikah kan gitu lho. Jadi kalau menurut saya sih dengan situasi kondisi saat ini, yang pertama ya, faktornya pertama kayaknya kalau hanya untuk, kita belum, soalnya belum tentu jodoh kita itu bagus ya, istilahnya pekerjaannya. Kalau menurut saya e, wanita bekerja itu nggak masalah gitu lho, yang pentingkan dia tidak lepas dari kodratnya seorang, seorang wanita khususnya kalau dia sudah berkeluarga, seorang ibu gitu lho. Karena e, apa istilahnya biaya hidup kita, biaya hidup sekarang kan tinggi, untuk pendidikannya aja tinggi, untuk biaya hidup tinggi, jadi kalo hanya dua-dua, eh sendiri itu, ya lebih baik sendiri sih. jadi anak-anak memang full dibawah pengawasan kita, pendidikannya oleh kita, tapi karena situasi dan kondisi ya, kita balik lagi sama wanitanya itu, kalau memang dia bisa untuk membagi waktu, nggak, nggak ini, apa istilahnya baik gitu lho. Toh e, kalau wanita bekerja itu ini untungnya gini ya, dia itu e.. untuk wawasan akan lebih bagus, labih baik bukan hanya untuk diri sendiri tapi keluarga juga gitu ya, terus e, dia itu akan lebih produktif, orangnya itu sifatnya akan lebih produktif. Produktif bukan untuk, produktif e.., produktif juga untuk keluarga

	<p>gitu lho. Jadi gini kalau dia usia produktif untuk keperluan keluarga juga kan, dirumah dia juga bisa mendidik keluarga untuk produktif gitu lho, memberi contoh sama anaknya itu, supaya hidup itu produktif, kalau manusia hidupnya tidak produktif, ya gimana ya, kayaknya tujuan hidupnya tidak akan tercapai, gitu. kalau menurut saya yang penting dia bisa bagi waktu untuk keluarga, gitu e, toh selama ini, memang sih kalau idealnya ibu, seorang ibu dirumah gitu, ngurus anak, ngurus anak ngurus keluarga gitu, tapi kalo situasinya tidak memungkinkan, ya nggak masalah menurut saya, justru ya terima kasih ya, istilah dua-duanya bisa bekerja, yang penting disitu e..tau siapa yang jadi kepala rumah tangga siapa yang jadi ibu rumah tangga gitu lho. Jadi memang perlu keterbukaan, jangan sampai, kadang kan ada yang, yang kayak suami saya dengan saya, kayaknya saya yang lebih..lebih..ini ya, e..lebih apa istilahnya e..lebih, lebih punya, karirnya lebih dari suami saya gitu lho ya. daripada suami saya kan swasta gitu, swasta, di swasta kan kalau sudah satu pekerjaan ya itu-itu aja gitu ya, berbeda, memang swasta juga berbeda, Cuma suami saya kan perusahaannya milik tiong hoa ya, jadi orang tiong hoa itu lebih mengutamakan orang tiong hoanya daripada orang WNI nya. Walaupun suami saya disitu bekerja sudah lama, ya porsinya itu aja, paling dia gaji aja naik. Jadi tapi, jadi untuk karir keliatannya saya lebih menonjol gitu lho..daripada suami saya, tapi e..didalam keluarga saya tidak bisa e..memimpin keluarga tetep aja suami yang jadi kepala rumah tangga. Jadi berbeda dikantor dengan dirumah berbeda gitu.</p>
S	<p>Kemudian bagaimana tanggapan ibu mengenai strotipe bahwa wanita itu kurang memiliki kemampuan, jadi itu wanita itu cenderung bodoh, cenderung lemah, kan tanggapan masyarakat kalau wanita itu sebenarnya konco wingking, jadi hanya dibelakang layar gitu. seperti ibu tadi bilang kalo e hanya mengurus rumah, sebaiknya kita itu mengurus rumah, di dapur memasak, itu merupakan strotipe gambaran masyarakat. Menurut ibu bagaimana ?</p>
R	<p>Kalo masyarakat memiliki pandangan seperti itu masyarakatnya juga..juga</p>

	<p>kolot berarti nggak moderat gitu lho. Kini kita ini harus ngikutin gitu lho. Masa kita, orang lain udah ke apa ke bulan, kita masih di bumi aja. Orang lain dah jadi astronot, kita masih apa. ini sepah itu namanya orang Jawa kan suka ada nyirih gitu ya, masih nyirih aja gitu, kan nggak mungkin. Jangan punya pandangan seperti itu, masyarakat punya pandangan seperti itu ya hidupnya nggak akan maju-maju, istilahnya e, kita juga harus mengikuti perkembangan gitu lho, sekarang cari pembantu aja susah, harus mandiri, ya. itu kan namanya perkembangan. Jaman dulu orang nggak disuruh dateng sendiri bantu-bantu, lha sekarang lho, nah itu. Kalau menurut saya ya nggak, saya nggak, nggak setuju kalau masyarakat punya pandangan seperti itu.</p>
S	O begitu ya bu.
R	He..eh, dan lagi tidak semua wanita itu ini kok, wanita sama laki-laki sama aja, sama aja. Cuma beda karakter aja, kalau dah bawaan lahirnya berbeda ya berbeda. Sama aja kok. Kalau wanita yang kreatif, yang istilahnya punya inovatif, ada juga laki-laki yang males-malesan terus untung istri saya bekerja gaji nya gede lah mendingan saya enak-enakan aja, ada yang begitu.
S	Iya bu.
R	Ya, mau enak aja, matre, ada kan cowok yang matre juga ada. Makanya, sekarang cowok matre e..pacaran aja, pacaran lihat keluarganya kaya raya gini-gini kan dideketin. Makanya jangan lihat kesitu lah.
S	Kemudian ini bu, sumber apakah yang mempengaruhi ibu untuk bekerja, mungkin keluarga, mungkin e..dulu e orang tua ibu memang seorang pekerja keras atau mungkin dari lingkungan seperti organisasi atau mungkin ibu bekerja untuk apa ya untuk mendapatkan penghargaan dari masyarakat bahwa saya ini orang yang kuat begitu bu ?
R	Saya dulu punya prinsip, saya sekolah, sudah disekolahkan orang tua, orang tua saya susah payah cari uang untuk menyekolahkan saya, saya harus bekerja, harus bekerja. Karena apa, kasihan sama orang tua kita yang sudah menyekolahkan kita, untuk apa kita sekolah masak untuk di rumah aja, kan untuk produktif, untuk menghasilkan, nah itu..., prinsipnya saya, kalau saya

	bekerja saya punya uang , saya untuk orang tua, untuk saya sendiri itu.., pokoknya saya punya tujuan hidup saya kalau saya bekerja, gaji selain untuk pertama untuk orang tua saya ya, saya sangat hormat sama orang tua, ya terus selebih ya untuk diri saya, waktu itu kan belum nikah gitu.
S	Kemudian apa ibu punya keinginan untuk menyamakan kedudukan dengan pria ?
R	Keinginan, keinginan ada, ada.
S	E, kenapa bu ?
R	E, saya hanya gini aja, saya punya prinsip, saya juga mampu kok, saya mampu, saya bilang gini kan tadi, laki-laki kan juga ada yang lemah ada yang kuat, wanita juga ada yang kuat juga ada yang lemah, sama saja, tapi saya mampu kok, gitu. sekarang tinggal porsinya aja, porsinya apa dulu gitu yang kedudukannya sama dengan laki-laki itu apa, porsinya apa dulu.
S	E, dalam arti pekerjaan, ibu kan ditempatkan di bagian operasinal.
R	Nah itu, kalo itu mampu, tapi kalo kerjanya kalo e..apa istilahnya e..porsinya saya disuruh ngangkat karung atau batu ya saya nggak mampu gitu lho. Atau saya disuruh jadi kuli bangunan ya saya nggak mampu, yang penting porsinya itu apa dulu gitu lho, yang mustinya laki-laki bisa, saya bisa, bisa gitu lho, atau mungkin di organisasi e..ya organisasi udah jelas ya, pasti kesamaan kemampuan dengan laki-laki tuh ada. Karena kita punya beackground intelektual yang sama gitu lho. He..eh.
S	E, kemudian ini bu, apakah peran ganda ini merupakan suatu beban berat yang harus ibu pikul ?
R	Nggak rasanya.
S	Bukan beban yang berat ?
R	Nggak.
S	Ibu melakukannya dengan enjoy ya bu ?
R	Enjoy, enjoy.
S	O begitu ya bu ya. Apa ibu pernah mengeluh ?
R	Mengeluh kalau nggak ada pembantu, kayak sekarang pulang nggak balik

	lagi. Nah itu baru. Tapi masih bisa diatasi kok, kan ada ini ada mertua indah, hehehe..
S	O begitu bu ya.
R	Dititipkan dulu sampai dapet pembantu.
S	O gitu ya bu. Sekarang ada pembantu di rumah bu ?
R	Nggak ada, pulang tadi pagi nggak balik lagi. Betulnya bukannya apa-apa ya, pembantu hanya untuk yang ada di tuakan dirumah, anak-anak soalnya udah mandiri sih.
S	Kemudian apa ibu saat ini pernah e merasakan tekanan dalam kehidupan ibu, mungkin tertekan atas tuntutan dari pekerjaan atau mungkin tuntutan dari rumah sehingga ibu tertekan, jadi ibu tertekan terus stres gitu ?
R	Tertekan apa ya, tergantung pimpinan kita sih, pimpinan kan lain-lain, kalau didalam rumah tangga tertekan nggak ada Cuma kalau ada keributan pastilah ada gitu, tapi kan bisa selesai, itu paling kalau orang ribut itu untuk menginikan, orang, orang selisih paham dalam rumah tangga itu pasti ada, tapi keselisih pemahannya itu untuk mencari solusi gitu lho. Akhirnya pada introspeksi diri, ya udah selesai gitu kan. Itu udah pasti ada, tapi itu kan bukan suatu penekanan, sama-sama punya emosi kan gitu lho, punya keinginan gitu lho, jadi e..kalau di..di dinas selama ini, kalau ditekan sekali nggak ada ya, cuman ya kita harus legowo.. lah, namanya juga anak buah. Perintah pimpinan ya. itu bukan penekanan ya, memang perintah, kita kan hirarki, ya siap melaksanakan aja gitu lho, dengan ikhlas. Kalau orang yang nggak ikhlas ya tertekan lah gitu lho. Jadi nggak..nggak, kita harus..harus ikhlas mau nggak mau harus ikhlas namanya orang anak buah kok di bawah pimpinan. Walaupun saya disini sekarang saya juga masih punya pimpinan Kapolres ya perintah. Kamu begini gini, walaupun tidak sesuai dengan hati nurani ya, namanya perintah udah..itu udah merupakan suatu dima ya, suatu e..apa stigma..stigma bukan digma ya, kita laksanakan.
S	Mungkin ibu punya hubungan yang paling dekat dengan keluarga, yang paling dekat, mungkin anak yang tertua mungkin anak yang laki, yang

	perempuan, atau mungkin justru bapak yang paling dekat dengan ibu ?
R	Kalau anak, yang paling dekat, dua-duanya dekat sih..sayang banget ya, paling dekat ya semuanya dekat sih.
S	Semua dekat ya bu ya ?
R	He.. eh. Bingung jadinya.
S	Kalau di ini di pekerjaan bu, di kantor ibu paling dekat, mungkin sahabat, sahabat wanita.
R	Nggak punya.
S	Jadi sama semua sama.
R	Nggak punya saya sahabat.
S	O iya bu. Kalau ibu curhat kemana bu, misalnya ada keluh kesah itu curhatnya ke keluarga atau mungkin ibu mungkin punya saudara mungkin kakak perempuan ?
R	Ada, kakak ipar.
S	O jadi ibu curhatnya sama kakak ipar.
R	Selain itu, e..kalo sahabat saya nggak punya, sama semua, sama, temen-temen dekat, tapi untuk sahabatan itu sangat prinsip sekali ya, nggak ada saya. Ibu nggak ada, dari jaman kecil, kita mah dekat sampai sekarang bertemen, tapi kalau saya akatakan sahabat itu kan udah terlalu menjurus sudah sebuah.., nah saya nggak punya seperti itu, kalo masalah pribadi saya nggak pernah tuh sampai gimana, paling saya kalo udah umpamanya kayak, kayak masalah rumah tangga gitu ya, saya itu udah sakit banget umpamanya udah gimana gitu ya, saya malah nggak ke kakak ke he..e nggak, saya ke ini malahan ke apa, ke apa namanya, kalau di ini tuh, kayak suatu LSM gitu lho. Tapi kita hanya lewat telfon aja.
S	O begitu ya bu. Jadi, jadi curhat melalui LSM.
R	Iya namaku disamakan, jadi kita nggak pernah ketemu mukanya kayak apa nggak, jadi disitu ada hotline.
S	Jadi melalui itu ibu bisa curhat dan LSM itu memberi solusi ?
R	He..eh, ibu gini..gini aja. O..kadang-kadang solusianya dia ya sama aja sama

	yang saya ini kan, tak pikir punya kelebihan gitu kan orang psikologi, tak pikir ini ternyata sama aja, naluri manusia walaupun dia dari itu sama berarti. Nggak pernah saya ke ini, paling ke hotline. Tapi namaku disamarkan.
S	e..ibu pasti ini ya bu ya, pernah merasa stres kemudian stres ini bisa menyebabkan macam-macam kan bu.
R	Pernah..pernah.
S	Pernah ya bu ya, itu menyebabkan apa aja bu, menurut ibu stres itu bisa menyebabkan apa aja, mungkin ibu e..kehilangan mote makan atau apa mungkin ?
R	Iya dulu pernah, jadi ada yang e..apa fitnah sama saya ya, karena mungkin jabatan saya. Pokoknya ada yang faktor iri lah terus akhirnya memfitnah saya terus e..saya stres karena nggak pernah berbuat seperti itu kan. Terus akhirnya berontak gitu lho, tapi ke siapa saya berontak, pernah seperti itu.
S	Kemudian ibu jadinya ?
R	Kurus.
S	Kurus, o nggak mote makan ya bu ?
R	He..eh, tapi terus e..saya sadarnya setelah saya deket sama yang diatas, saya larinya ke situ, ke atas, akhirnya saya ikhlaskan, ya alhamdulillah sih hilang. Pernah sebulan tuh, karena Rosa orangnya tertutup ya untuk hal yang gitu-gitu tuh, ya aku bilang kan ke hotline gitu terus kayaknya jalan keluar dari hotline juga sama aja kan, ya saya ke atas aja, sama yang diatas, tahajjud, dzikir gitu-gitu aja cuman. Akhirnya Tuhan membukakan mata saya dari atas. Semua ya itu, intinya kalau kita sering baca ayat suci semua cobaan itu harus diikhlasakan ya bener sih.
S	E, kemudian ini bu, apa ibu punya cara untuk menangani peran ganda ini agar lebih mudah dan fleksibel. Jadi ada kiat khusus agar lebih mudah dan fleksibel itu, ibu mungkin belajar dari mana, pernah baca-baca majalah.
R	Nggak.
S	Jadi berdasarkan pengalaman aja bu ya ?
R	Pengalaman, nggak pernah baca-baca majalah, soalnya nggak punya uang ya

	soalnya, nggak tau, duitnya buat makan aja pas-pasan. Kalau beli majalah keluarga gitu kan mahal-mahal, gitu. seneng juga sih kalo saya ke Gramedia, baca-baca aja kan gratis. Terus nggak pernah, kalau bulanan mah. nggak cukup gajinya. Cuman pengalaman aja, saya punya ini sendiri aja, inisiatif sendiri.
S	O begitu ya bu ya, jadi ibu kalau menyelesaikan masalah berdasarkan nurani ibu sendiri, naluri ibu sendiri, jadi nggak..nggak berdasarkan e bantuan seperti solusi-solusi dari LSM pun sama seperti naluri yang ibu miliki ya bu ya.
R	He..eh, sama aja. Kan yang gitu mah..udah lahiriah. Umpamanya kita, o..saya harus peran ganda saya sebagai ini, o saya harus begini. nah sekarang keuangan saya begini, saya harus bagaimana untuk manage keuangan, gitu.
S	Kemudian bagaimana cara ibu untuk mengembangkan karir ibu ?
R	Pengembangan karir, kalo saya sih banyak ini sih, sering sekolah seneng sekolah, sering sekolah terus e..memang kayak gini nganggur kan baca-baca buku, terus saya tuh kan orangnya ini yang organisasi aktif gitu lho, kalau diem kayaknya saya malah benalu, pusing stres gitu lho, jadi kalo banyak kegiatan seneng gitu. nah mungkin dari situ, terus untuk karir kan pimpinan yang nilai, saya kan nggak tau.
S	O begitu ya bu ya.
R	He..em. bukan mengembangkan karir tuh, yang penting kan kita sudah punya dasar, sudah punya background gitu lho. Terus soal, soal untuk karir kan bukan kita yang nentuin, kan pimpinan. Jadi kita nggak pernah mengembangkan untuk mengejar karir tuh nggak pernah, mengejar karir persyaratannya aja, umpamanya sekolah, gitu. terus kayak ke SELAPA, terus kejuruan gitu ya, itu kan untuk persyaratan karir, soal nasib karir kita bagus nggak nya kan nggak tau, yang penting kita udah, udah punya ini nya apa kredit poin gitu lho. Gitu aja saya sih. Kita ini dari SPA, mau ngejar karir gimana, mau sekolah aja susah, itu SELAPA aja empat kali baru masuk,

	karena nggak punya duit belakangnya sih, si A Si B si C nya itu. Modal nekat aja.
S	Kemudian waktu wawancara pertama, itu ibu menyebutkan bahwa e..akan melakukan, e..menjalin hubungan yang dekat dengan anak sampai apa sampai umur 13 tahun dan itu merupakan komitmen dengan suami, bersama-sama suami untuk menjalin hubungan yang dekat dengan anak sampai umur 13 tahun. Mungkin ibu punya alasan mengapa sampai umur 13 tahun, kenapa nggak selebihnya ?
R	Kalau kita umpamanya sudah membentuk dia sampai 13 tahun ini prinsip kita ya, prinsip, prinsip saya sama suami saya, karena kita juga pernah kecil dulu, e..yang saya alami, yang saya alami karena besar di pengalaman. Bapak saya kan angkatan darat, orang bapak saya itu kan orang melo ya, istilahnya orang ini pendidikan belanda gitu lho, ibu saya juga sama. Jadi dia itu mendidik saya disiplin, disiplin waktu gitu lho, terus pokoknya kita itu harus hidup, hidup itu harus disiplin harus produktif, gitu. Nah.. dengan terbentuknya kita dari kecil selalu istilahnya on time, terus deket dengan orang tua, jadi setelah kita lepas dari SMP, kita tuh mau berbuat apa-apa tuh takut gitu lho. He..eh, kayaknya tuh kayak ada e.. apa ya dikontrol, padahal nggak ada orang tua kita, ada magnet untuk..untuk melakukan hal yang negatif gitu tidak berani melakukan gitu, karena sudah oran tua kitga tuh sudah keras untuk mendidik kita gitu lho, istilahnya kamu nggak boleh gini, kamu harus begini, kamu jangan begitu itu dosa.kamu tuh harus begini, nah itu..itu terbentuk. Kalau dari kecil sudah membiasakan disiplin untuk nanti 13 ke atas kita tinggal ngontrol aja...tinggal ngawasi aja, gitu. Ibu saya dulu gitu, jadi ibu saya tuh tau sahabat teman, e..saya punya sahabat, ya temen deket, si A rumahnya dimana, ibu saya tuh deket sama ini, terus sama temen saya deket, jadi nggak khawatir kan kita. Mami saya kan sama temen-temen saya sampek.sampek temen-temen saya ke ibu saya tuh kayak orang tua sendiri, karena keterbukaannya ibu saya, grapyaknya ibu saya sama temen-temen, sampai sekarang ini, ini tadi nih telpon ke jakarta, teman saya SMA,

	<p>iya sampai seperti itu. Nah dari hal itulah kita itu pengen nyontoh lah, mangkanya orang tua tuh harus jadi panutan, harus punya ide-ide yang gimana ya, akhirnya sama anaknya kan diikuti. Maksud Rosa kalau dia terbentuk udah sampai udah umur 13 tahun untuk kesannya enak gitu lho, karena sudah terbentuk, sikapnya dia sudah terbentuk gitu lho. Kita punya prinsip seperti itu.</p>
S	<p>Baik terima kasih karena ibu telah memberi kesempatan kembali kepada saya untuk melakukan wawancara. Maaf mengganggu ibu</p>
R	<p>o..nggak masalah pokoknya ibu sih kalau wanita yang apa istilahnya untuk kemajuan wah..seneng banget, saya nggak punya saudara perempuan sih..laki semua.</p>
S	<p>Terima kasih ibu.</p>
R	<p>Iya.</p>

VERBATIM

A. Wawancara I (Subjek 2)

Nama Subyek : AKP. D
 Usia : 36 tahun
 Alamat : Pondok Jati Sidoarjo
 Dinas : Polsek Tulangan-Res Sidoarjo

Cuplikan wawancara :

Keterangan : Silvia (S) Pewawancara
 (D) subyek wawancara

S	E..selamat siang ibu !, e..nama saya Silvia Kristanti, saya mahasiswa dari fakultas psikologi Universitas Airlangga. E..maksud kedatangan saya, e..ke Polsek Tulangan ingin menghadap ibu, e..berkaitan dengan e..penelitian yang berhubungan dengan skripsi saya tentang e..pengaruh konflik peran ganda pada Polisi wanita yang telah berkeluarga dikaitkan dengan prestasi kerja serta e..bagaimana usaha yaitu coping ibu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. E..pertama-tama, e..saya ingin men, apa, menanyakan tentang e..biasanya ibu kalau aktifitas sehari-hari apa saja bu, aktifitas sehari-hari ?
D	Ya..terima kasih, selamat pagi ya !, mbak silvia ya, terima kasih sudah datang ke Polsek Tulangan, ya .kita bersilahturahmi ya..
S	Ya..
D	Kalo nggak gini mbak silvia kan nggak tau Tulangan itu gimana.
S	Hihihi
D	Ya..Tulangan, sebelumnya kami nganukan geografisnya dulu. Tulangan ini, polsek Tulangan ini merupakan ya..Polsek e..tipe B2 ya, maksudnya didalam B2 ini e..masuk dalam kriteria setengah masuk desa.
S	Iya
D	He..eh, jadi bukan jalan protokol namun wilayah Tulangan ini ditengah-tengah, ditengah-tengah wilayah, diapit oleh wilayah Krembung, wilayah

	Wonoayu, dan wilayah Tanggulangin, jadi ditengah-tengah itu wilayah Tulangan. Jadi masyarakatnya juga masyarakat agamis ya, disini ada tokoh agama yang terkenal yaitu Gus Ali Masyuri.
S	O..
D	Iya, jadi ada tokoh agama, yang terkenal disini. Ya..dengan kedatangannya mbak silvia ini mengenai konflik peran ganda ya, coping serta prestasi kerja. Ya memang kalo..sebagai pimpinan apalagi sebagai pimpinan di sektor ya. Kapolsek itu kan memang harus e..siap, istilahnya harus stand by sewaktu-waktu dibutuhkan oleh pimpinan diatas. Kita siap melaksanakan, ya..kami membagi waktu ini juga semaksimal mungkin antara keluarga, waktu keluarga dengan waktu di kantor.
S	Iya
D	Memang dalam keluarga ini, em..suami saya juga bekerja sebagai Dosen di Universitas Unitomo dan sekarang masih sekolah di Unair, S2. he..eh. Kebetulan anak baru satu mbak, jadi ya..masih tiga tahun belum begitu nuntutnya ke orang tua. Jadi saya sehari-hari rutinitas berangkat dari rumah jam 7. Jam 7 nyampe di Polsek Tulangan setengah delapan, perjalanan antara pondok jati dengan tulangan mungkin 15 kilo, jadi setengah jam, kemudian kami melaksanakan rutinitas sebagaimana mestinya sebagai pimpinan. Ya..kita manage anggota, kebetulan anggota disini 26, 26 anggota laki semua, yang Polwan hanya pimpinan, pimpinannya. Kemudian kita melaksanakan rutinitas, baik membimbing anggota, baik fungsi ResKrim, fungsi Kamtibmas, maupun Patroli kita manage. Kemudian kami rutinitas pulang jam lima, lima jam 4, e..kalo nggak ada permasalahan, nggak ada pekerjaan kita pulang jam lima kemudian dari rumah kita mandi-mandi sebentar, ketemu keluarga, kita komunikasi sebentar. Kemudian jam tujuh setelah sholat isya', kita kembali lagi ke Polsek untuk melaksanakan tugas, e..untuk menciptakan kondisi wilayah yang kondusif sampek mungkin jam dua sekitar jam 1 gitu baru kita istirahat.
S	Setiap hari begitu ?

D	Setiap hari begitu. Apalagi kalo mengenai bulan puasa ini, jadi ada serangan subuh tiap sabtu malam minggu, kita e., kita e., kita, acara-acara untuk saur bersama anggota, jadi ada membuatkan masakan, warga sini. Jadi sabtu malam minggu semua saur ada di Polsek, setelah saur kita melaksanakan serangan subuh, yaitu sasarannya adalah mercon maupun petasan.
S	Iya bu. Terus bagaimana ibu, apa, membagi, membagi waktunya, kan e..ma'af bu adik kan masih umur tiga tahun, dan e..yang mengurus adik ini kalo misalnya ibu rutinitasnya banyak, ma'af ya bu lebih banyak di kantor daripada di rumah ?
D	E..untuk membagi waktu saya sama keluarga, ya kita pokoknya sering komunikasi, yang pentingkan sering komunikasi ya mbak ya, meskipun anak kecil, tiga tahun itu, e..kita biasakan untuk mandiri, jadi kalo, kebetulan di rumah kan ada pembantu ya, pembantu yang sudah lama ikut kita seperti keluarga sendiri dan saya juga melihat latar belakang mereka, juga baiklah untuk mengurus, mengurus anak ataupun membersihkan rumah. Jadi bisa mumpunilah. Jadi pagi itu kita mandi'in, kebetulan sudah sekolah, play group ya, setelah itu anak kami, e..kita mandi'in kemudian persiapan untuk sekolah, dari sekolah itu dia diantar sama pembantu. Kita, kita tidak boleh berangkat sebelum anak ini berangkat duluan. E..eh, setelah itu kita berangkat, papanya juga berangkat dinas, saya juga berangkat dinas. Lha kita nantinya kumpul ya..sekitar jam 5 an, kita kumpul lagi, kita ya ngobrol-ngobrol, suami sama anak, mungkin ada waktu tiga jam itu kita gunakan untuk keluar. Mungkin makan atau pun untuk e..permainan anak kecil-kecil itu. Setelah itu kita, e..menginjak setelah sholat isya', setelah sholat isya' dia mungkin e..tidur duluan mbak, tidur duluan setelah kami e..apa.e., saya keloni ya, saya keloni itu dia tidur, saya sama papanya berangkat, kalo malam hari saya didampingi suami.
S	O iya bu
D	Iya jadi, e..kalo malam hari otomatis saya ya..bukannya mentang-mentang Polwan ya, otomatis saya ini kan sebagai perempuan sampai jam 1 jam 2,

	Iha.. suami saya ini saya bawa untuk mengantarkan. Iya. Jadi mengantarkan saya ke Polek, mungkin suami ini e.., aktifitasnya ya..nungguin aja di Polek. Saya dengan anggota yang patroli.
S	O iya bu.
D	Iya, sampek jam 1 maupun jam 2, itu rutinitas begitu.
S	Begitu ya bu ya ?
D	He..eh, jadi e..uniknya saya ini ya..itu, kalo malam hari didampingi suami.
S	Begitu bu ya.
D	Jadi semua sudah tau, warga sini sudah tau, ya otomatis namanya usia ya, perempuan dan laki, anu.., kalo pun selalu dekat, selalu apa, kan ada isu-isu yang miring lah. Jadi saya juga menjaga, menjaga apa ya, tidak adanya isu-isu yang macam-macam sehingga saya dengan suami komunikasi dan kesepakatan, suami menyadari tugas kami, dsan saya menyadari tugas suami. Jadi saling mentaati, itu tugas rutinitas saya.
S	E..kemudian, e..kalo saya boleh tanya bu, apakah menjadi Polwan adalah cita-cita ibu sejak kecil atau tidak, dan bagaimana proses ibu bisa menjadi Polwan ?
D	Ya.., ini, saya pernyataan ini bukan pernyataan yang apa ya..diskriminasi ya.., jadi e.., mulai kecil kalo orang-orang ditanya, cita-citanya apa, o..mulai kecil saya ini, masih kecil itu nggak ada mbak, kalo saya lihat itu nggak ada cita-cita, o..mau kesana mungkin, siapa sih.., coba sekarang umur tiga tahun kamu cita-citamu apa, kan nggak tau, tapi, kenapa orang kalo ditanya mesti, sejak kecil saya cita-citanya gini, otomatis saya nggak ada cita-cita untuk menjadi Polwan, ya..itu..dituntut untuk apa, e..kita ditantang pekerjaan, dulu saya SMA waktu mulai SMP baru saya mempunyai timbul ingin menjadi insinyur pertanian, sampai SMA, keluar SMA, ternyata saya ikut tes apa ya, UMPTN itu ya..dulu ya.., itu nggak katut, sehingga saya udah nggak melanjutkan lagi, saya mengikuti les-les, les privat itu ya, seperti mengetik, dulu kan komputer jarang ya mbak ya, tahun, tahun saya itu ngetik itu 3 bulan, sehingga disitu, disela-sela, e.., les itu ada pengumuman Polwan, saya

	kan nggak berminat sehingga dituntut lapangan pekerjaan, ingin bekerja tapi mencari pekerjaan ini sulit sekali, kemudian ada pendaftaran Polwan, ada yang memberikan informasi, o..disana lho ada pendaftaran, sehingga saya ikut, ikut supaya ingin bekerja, e..eh, jadi ingin bekerja, ikut mendaftar, ya..alhamdulillah, saya satu kali, langsung diterima sampai sekarang.
S	Iya bu, ibu sudah bertugas selama berapa tahun bu ?
D	E..saya 89, 89 sampai 2004 ini ya, mungkin berapa, 15, 15 tahun.
S	15 tahun ya bu ?
D	89 saya mulai SERDA, pangkat SERDA, kemudian saya mulai 89 SERDA, kemudian ikut perwira, sekolah perwira itu tahun 97, CaPa, Ipda kemudian sampai sekarang AKP.
S	O iya bu
D	Iya, kemudian riwayat jabatan saya, mulai 89, saya 8 tahun di Polda Jatim, tepatnya di staf DikLat, ya ketemu dengan Pak Budi, he..eh, kemudian 8 tahun saya ikut CaPa, keluar dari CaPa, saya ditempatkan di PusDik Porong sebagai Instruktur pengajar siswa SeBa, kemudian 2 tahun saya di pindah ke Sidoarjo. Sidoarjo saya, e.., di Polsek Kota sebagai Kanit Bimmas, kemudian saya PJ Kapolsek Kota, kemudian saya, 2 tahun kemudian saya pindah ke Sidoarjo ke Polresnya sebagai KaSubBagMin Pers, KasubBagWaPers Polres Sidoarjo.
S	WaPers itu apa bu ?
D	E perawatan personel, he..eh, perawatan personel Sidorajo disitu. Kemudian e..sa.satu tahun setengah saya ikut pendidikan, ikut pendidikan di Mega Mendung yaitu DasTaIka, setelah itu saya keluar dari DasTaIka, saya dipercaya untuk memimpin PolsekTulangan. Kapolseknya.
S	Jadi ibu mendalami jurusan INTEL ya bu ya, saya belum begitu paham, kan ada, sepengetahuan saya ada Lantas, Serse, e..maksud saya, ada mendalami seperti DikJur apa, Dikjur SERSE, jadi ibu ?
D	INTEL, e..eh, saya sudah punya kejuruan INTEL, Perwira pendidikan ya 2 bulan di Mega Mendung, tapi itu e..waktu setelah pendidikan perwira dasar,

	nanti ada pelajarannya
S	O iya bu.
D	Jadi, e..seorang Polisi yang sudah mempunyai kejuruan, itu efisiennya, ditempatkan sesuai dengan kejuruannya. E..seperti INTEL ya ditempatkan di INTEL. E..eh, SERSE ya ditempatkan di SERSE, lha otomatis kalo pimpinan Kapolsek ini kan semuanya harus. bisa, baik fungsi ResKrim, Intel, maupun Sabara maupun Bimmas harus bisa menguasai.
S	O begitu bu ya. Kemudian apakah ibu pernah mengalami suatu situasi dimana ada perintah dari pimpinan, ibu dituntut untuk berada di suatu tempat, mungkin karena ada suatu kasus apa, kemudian di satu sisi, ibu dihadapkan dengan, e..situasi keluarga yang membutuhkan ibu, misalnya anak sakit atau mungkin anak sakit keras gitu, pernah dengan situasi seperti ini, dan e..bagaimana cara ibu mengatasinya dan ibu lebih memilih berada di lokasi kejadian perkara atau ibu lebih memilih dengan keluarga ?
D	Makasih. Saya jawab yang tegas bahwa seorang ABRI harus memikirkan keperluan umum daripada kepentingan pribadi. Jadi ya. pinter-pinter kita untuk membagi waktu, seperti ya katanya mbak silvia tadi bahwa ada permasalahan di kantor, ya kita selesaikan permasalahan di kantor, kalo dibarengi sama anak sakit, anak sakit ini kan ada papanya, mungkin ada saudara, minta tolong sebentar, minta tolong saudara atau papanya, kalo memang nggak bisa ya dibawa ke rumah sakit, nanti setelah penyelesaian ini, e.. dikantor sudah selesai, kita baru mengurus ijin, jadi e..dua-duanya kita, jalan bareng, tapi e..kita mementingkan yang umum dulu kemudian nanti baru kita, keluarga, karena keluarga ini kan masih ada papanya.
S	Iya bu, iya. Kalo boleh tau e..bapak 'ngasto' dimana bu ?
D	Kerjanya di universitas di Unitomo sebagai Dosen.
S	O iya, dosen, e..jadi tidak terlalu banyak menyita waktu ?
D	Tidak, apa..lagi e...ini 2 tahun ya sekolah di Unair, ini kan waktu banyak mbak, ini mau persiapan tesis juga, jadi waktu di rumah itu banyak kita, e..papanya kan mengerjakan tesis itu dirumah, di komputer, jadi lebih banyak

	waktu di rumah.
S	Iya..iya
D	Untuk.., selama ini, 2 tahun ini kan, bebas ngajar, yang dari Unair, yang dari Unitomo itu kan bebas ngajar. Jadi dibebaskan untuk sekolah dulu, waktu itu banyak mbak.
S	e..kalo saya boleh tanya, menurut ibu apakah peran ganda ini berpengaruh terhadap prestasi kerja, berpengaruh baik, maksudnya meningkatkan prestasi kerja atau justru menurunkan prestasi kerja ?
D	Kalo saya jawab, lebih enjoy, lebih enjoy dan e.., semua pihak keluarga ini mendukung, sehingga prestasi saya tambah naik, tambah naik dan prestasi-prestasi yang saya capai juga, juga di mata pimpinan ini baik. Kalo menurut penilaian saya. Karena apa, selama ini saya menjabat di Polsek Tulangan, e..mendapatkan prestasi nomer satu terus baik itu lomba Pos Kamling se tingkat nasional maupun paparan Kapolsek se Polwil, Polwil itu dulu kan ada Polwil ya, Taman, se Polwil, jadi dilombakan kapolsek-kapolsek se Polwil, kemudian saya juga nomer satu, lomba kebersihan nomer satu, kita punya. Jadi prestasi saya kalo saya nilai, evaluasi, ya..nggak begitu, nggak begitu buruk ya, tambah meningkat daripada yang lain.
S	Iya bu. E..apakah ibu pernah mendapatkan penghargaan atas, e..misalnya dari e..dari pimpinan, sepengetahuan saya seperti, e..karena menyelesaikan suatu kasus itu mendapatkan penghargaan dari pimpinan ?
D	Iya, jadi sudah dua kali ya, kita, anggota Polsek Tulangan mendapat penghargaan. Pertama saya baru menjabat, kemudian bisa berhasil meringkus e..penjambretan di jalan raya Kemantren itu. Jadi, kita sebagai pimpinan, kita lebih loyal, anggota yang kita usulkan untuk pemberian penghargaan, kemudian yang kedua, e..masalah curanmor, pencurian sepeda motor, e..kendaraan bermotor, itu di Padangan berhasil kita ringkus.
S	Di Padangan ya bu ?
D	He..eh, kita, di ini, Padangan, Polsek Padangan.
S	Ma'af, tadi di jalan apa bu ?

D	Kemantren !
S	Kemantren.
D	Iya, di Kemantren. Kemudian yang curanmor ini di Kepadan, jadi bisa meringkus itu, jadi dua kali anggota saya mendapat penghargaan dari Kapolres.
S	O iya bu, hehehe. Terus, e..kalau sehari-hari ibu kalau, misalnya kalau ke lapangan itu, selalu ada kejadian-kejadian seperti kasus-kasus apa, kasus-kasus curanmor ?
D	Kalau ini ya alhamdulillah, situasi.., perkembangan situasi di Tulangan ini mulai menurun, curanmor-curanmor mungkin ada juga kasus-kasus yang masih ada itu seperti penipuan, kemudian mungkin apa, penggelapan, situasi yang terjadi di Tulangan. Kalo masalah curanmor kemudian jambret agak menurun. Ya..dukungan dari masyartakat, mendukung kita kerja di polsek.
S	E, bagaimana ibu, usaha ibu e.., meningkatkan ini bu ya, kinerjanya, memotivasi anggota dimana anggota ibu juga laki-laki semua ?
D	Jadi gini, untuk memotivasi kita sering melaksanakan Apitu ya, sering kita evaluasi kerja kita, satu bulan sekali kita ada Wasit, mungkin yang kurang kinerjanya di lapangan kita tegur, kemudian kita beri peringatan, juga walaupun ada anggota yang berhasil melaksanakan beberapa tugas, kita beri penghargaan atau award. Jadi ada motivasi, ada timbal balik antara pimpinan dengan anggota. Jadi nggak sia-sia kalo yang sudah sukses melaksanakan di lapangan, ya kita beri award atau penghargaan.
S	Begitu ya bu ya, e..lalu kasus-kasus disini, pernah ada yang belum terselesaikan ?
D	Ya mungkin ada juga ya mbak ya, masalah yang mungkin curanmor itu, mungkin, ada satu, dua yang belum terselesaikan, belum terungkap. Masih dalam perkembangan penyelidikan, yang curanmor. Kalau penipuan, penggelapan kemudian perjudian, itu sudah terungkap semua, jadi yang belum, satu, dua kasus curanmor yang belum terungkap, masih dalam penyelidikan.

S	O begitu ya bu ya. Kemudian, e., ini dikaitkan lagi dengan e..prestasi kerja ya bu ya, e..ke depannya ibu, usaha ibu untuk lebih meningkatkan prestasi kerja ibu bagaimana ?
D	Jadi ya kita, namanya manusia, inginnya kan keinginan ya, bercita-cita juga, mudah-mudahan prestasi maupun jabatan ini semakin lama semakin menanjak kan gitu ya. Jadi kita ya, e..konsekuannya kita harus bener-bener kerja, bener-bener kerja melaksanakan apa yang diperintahkan pimpinan. E..kalo kita sudah melaksanakan kinerja kita dilapangan sesuai dengan profesional maupun proporsional, otomatis jabatan maupun prestasi ini akan naik. Kemudian oleh pimpinan, di mata pimpinan, kita ini kerjanya baik, ya..otomatis diberi penghargaan.
S	Kemudian kita kembali lagi ke, e..masalah peran ganda. E..menurut ibu, apakah adik kalau misalnya masih umur 3 tahun itu, nggak lebih membutuhkan perhatian seorang ibu ?
D	Iya, bener, itu otomatis ya mbak ya. E..semua anak kecil itu membutuhkan lah perhatian, tapi kita belajari, kita belajari, kita e..membimbing, mendidik mulai kecil itu supaya mandiri. Ya bener kita dituntut membimbing, dituntut e..bela asuhan ya, kita sudah melaksanakan, saya kira sudah, seorang ibu ya siapa sih nggak mau deket dengan anak, kan ya mengasuh itu ya kita, kita, kita laksanakan dan biasanya kalo pas sabtu malam minggu kita bawa dines itu. E..setiap sabtu malam minggu, kalo kecuali hari puasa lho, setiap sabtu malam minggu si anak itu, anak saya, saya bawa sampe pukul, jam satu saya bawa, disitu di mobil kan ada bantal ada guling. Kalo tidur ya tidur di mobil.
S	O iya, dengan bapak juga ?
D	Iya dengan bapak juga, jadi ikut patroli lah istilahnya ikut kerja.
S	Jadi adik ini belum pernah e..
D	Belum mbak, 3 tahun itu kan masih e.. ,ya satu, dua kali aja mama ini kok, apa ya, datang pergi lagi, datang pergi lagi, gitu aja mbak. Belum.., belum ada tuntutan. Ya itu otomatis kita belajari sedini mungkin, ha..mulai kecil kita belajari, kalau kita belajari bahwa mama dan papanya ini orang kerja gitu

	mbak, orang kerja bukan orang nganggur. Jadi nggak ada istilahnya manja atau pun apa, kita didik mulai kecil.
S	Begitu ya bu ya. Adik play group ya bu ?
D	Play group di SEMPOA.
S	SEMPOA.
D	Ya, Sidoarjo sini.
S	O iya. Berangkat pagi jam berapa ibu ?
D	Yang pagi e.., yang antar, kan antar jemput, ada, antar jemput, jadi yang nungguin adalah pembantu saya. Pulang jam sepuluh, mesti saya tidak pernah tidak telfon, pasti saya sempatkan komunikasi dengan anak itu lewat telfon, mungkin 3 kali sampai 5 kali lewat kantor.
S	Kalau gini bu, kan sebentar lagi lebaran, kalau biasanya apa e.., pembantu pulang. Itu bagaimana ibu mengatasinya ?
D	Iya, jadi itu sudah biasa mbak, wong pembantu pulang itu kan haknya mereka ya. He..eh, karena sudah apa, setahun mungkin kerja di kita, baru lebaran dia kumpul-kumpul dengan keluarganya. Jadi kita beri kesempatan. Dan untuk mengatasi ini, saya mungkin apa, minta bantuan sama keluarga atau family, mungkin kakak saya, kakak saya nomer satu ini udah, anaknya udah besar semua, jadi udah nikah semua, jadi nggak ada yang diganggu gitu, jadi mungkin e.., waktu pembantu belum datang ke rumah, mungkin saya titipkan sebentar di kakak nomer satu. Nanti kalo saya pulang saya ambil.
S	Nggak.., nggak rewel ya bu.
D	Ndak.., nggak makanya kita didik itu mulai kecil untuk mandiri.
S	Dan e.., ma'af suami pun belum pernah menuntut ?
D	Nggak, he..eh betul, iya suami ini tidak pernah menuntut yang macem-macem dari saya, dia tau persis profesi saya, dia tau persis tugas daripada pimpinan. Pimpinan seorang kapolsek, saya, soalnya apa, sebelum nikah itu saya beri gambaran kalo nikah dengan seorang polwan, ini waktu nikah itu kan belum, saya belum jadi pimpinan ya, mungkin masih nggak sibuk lah, bisa nungguin dia, kita beri, beri masukan, informasi, terus kalo jadi

	<p>pimpinan itu begini-begini, mungkin pekerjaannya begini-begini, jadi dia paham. Ya kita sering komunikasi ya, kita rumah tangga itu yang penting saling percaya, percaya antara kedua belah pihak, ya..antara suami dan isteri percaya, kepercayaan itu penting, jadi kepercayaan itu diberikan ke saya, saya emban, saya laksanakan, nggak mungkin saya khianati. He..eh, juga suami saya, kalo kita saling cemburuan, suami itu tugasnya di, di universitas, di sana banyak cewek-cewek yang cantik, mahasiswa, udah bodinya yang baik, pakaiannya yang mini, saya juga ya pernah jadi mahasiswa. Ya mbak ya. Jadi e..kalo kita cemburu-cemburuan ya udah nggak, nggak apa, nggak sejahtera keluarga kita. Nggak mungkin damai, nggak mungkin apa, sama-sama. Terus juga suami kalo cemburu dengan saya apalagi di lingkungan Polisi, e..kaum laki semua, ha.. jadi ya kalo saling cemburuan, ya udah nggak, nggak bagus dan makanya, yang makanya itu e..kita tanamkan kepercayaan.</p>
S	e..jadi bapak lebih mendukung ya bu ya ?
D	Ya makanya itu, kalo tiap malam gitu kan, beliaunya ikut, ikut kita mendampingi, jadi mendampingi itu istilahnya mengantar ya mbak ya, mengantar sampai tujuan kemudian beliaunya istirahat, istirahat di mobil, kami jalan melaksanakan tugas di lapangan sama anggota, dan pulangnyanya kurang lebih jam dua, ha.. jam dua ini kan saya sorang wanita, ya was-was juga kalo nggak di dampingi, bawa mobil sendiri, tengah malam, kan e..tanggapan tetangga kanan kiri kan mungkin ada juga yang negatif gitu. Jadi kan sama suami kan nggak ada tanggapan yang aneh-aneh. Gitu..
S	E.., kemudian, saya lihat itu ada piala disitu bu.
D	Iya, ya itu..pialanya yang e, itu piala apa, pos kamling yang sePolwil juara I kemudian se Polda, Polda Jatim juara II. He..eh, kemudian yang satunya kebersihan mbak juara I, yang satunya juara paparan. Iya.
S	O yang, yang kakinya empat itu juara paparan !
D	Iya, paparan Kapolsek.
S	O begitu bu ya. Juara I ya bu ya.

D	Kemudian dikasih hadiah untuk di rehab Polseknya.
S	O itu hadiah.
D	Hadiah. Juara I e, Tulangan. Juara II Sedati, Polsek Sedati. Digondol Polres Sidoarjo semua. Kemudian juara III Polres Mojokerto.
S	Yang dari Polsek Sedati ini, juga Polwan ?
D	Juga di rehab, nggak laki. Itu..., waktu itu Pak Ade ya, sekarang sekolah, sekolah PTIK, sekarang sudah ganti Kapolsek.
S	Kalau yang juara III ?
D	Perempuan itu kayaknya, Polwan, Bu murni kayaknya.
S	O..., Bu Murni ..., o begitu ya..
D	Ya nanti tolong ditanya, jadi juara I Polsek Tulangan.
S	Terus e., bagaimana usaha ibu untuk e., menangani masalah, e bukan masalah ya, masyarakat, masyarakat kan bermacam-macam, e..apa.
D	Kriterianya ya..
S	Iya.
D	Latar belakangnya.
S	Mereka mempunyai perilaku yang bermacam-macam.
D	Jadi masyarakat ini bukan homogen, jadi heterogen ya. Jadi bermacam-macam latar belakang. Ada yang latar belakangnya, pendidikannya sampai di SD, SMP, ya .kita pinter-pinter aja untuk merangkul, untuk pendekatan dan ini terbukti kalau di Tulangan ini satu-satunya terbentuk KelPokDar. Satu-satunya di Polres Sidoarjo yang ada PokDar KamTibMas nya adalah di Tulangan.
S	PokDar itu apa ?
D	PokDar ini Kelompok Sadar KamTibMas. Jadi PokDar inidiresmikan oleh kapolres itu pada bulan puasa yang dulu, itu ada 30 orang tepatnya di desa Kebaron. Itu saya yang bentuk, nah sampek sekarang itu masih berlangsung aktifitasnya. Jadi e., fungsinya PokDar KamTibMas itu adalah untuk membantu, membantu anggota Polisi dalam mengamankan, menciptakan kondisi..,

S	Begitu ya bu ya.
D	Iya, jadi e..kita nggak susah-susah, o di desa Kebaron ini ada apa, ada apa, cukup kontek PokDarnya aja PokDar. Kalo e.., disana di desanya ada permasalahan, anggota PokDar KamTibMas ini melaporkan, ada begini, langsung kita ha..., itu, itu fungsinya begitu, jadi mempercepat komunikasi apabila ada permasalahan. Dan untuk membantu juga, e..ini mengamankan ya, mengamankan pemilu. Membantu mengamankan Pemilu juga terlibat PokDar KamTibMas sama Orari. Jadi kita nggak susah.
S	Kemudian e.., rutinitas kegiatan dengan masyarakat apa bu ?
D	Iya, jadi rutinitas ya, kalo bulan puasa ini kan banyak, banyak undangan yang berbuka puasa. Kita harus datang, e..karena apa sih, karena kita itu datang aja, masyarakat sudah seneng. Soalnya sedikit ditunggu ya, e.., kalo saya disini itu terkenal panggilannya Bu Ndan.
S	Bu Ndan ?
D	Iya. Jadi semua masyarakat itu memanggil saya Bu Ndan. Bu Ndan. Jadi akrab gitu mbak, ada apa-apa gitu telpon, Bu Ndan ada gini-gini, o iya nanti saya kesana. Jadi antara masyarakat dengan saya mungkin sudah punya anu.., apalagi di desa Kebaron yang ada PokDarnya ya. Jadi sudah menyatu lekat gitu.
S	O gitu ya bu ya.
D	Ada Orari juga.
S	Ada, ada rutinitas kegiatan seperti, pas setiap minggu ada, acara kebersihan, kan dilihat ini ada piala lomba kebersihan itu.
D	Iya, kalo lomba kebersihan itu bukan satu bulan sekali ya. Mungkin e..pada hari-hari tertentu, hari jadinya Sidoarjo kita lombakan, kemudian hari Polwannya kita lombakan. He..paling ada berbuka puasa di pabrik gula situ, dengan membahas apa, e..mau penutupan giling tebu.
S	O iya bu.
D	Jadi rutinitas ya anu mbak, kalo mengenai kebersihan kalo hari-hari tertentu. Kemudian penyuluhan ini BagBing KamTibMas ini setiap satu bulan sekali

	harus ada penyuluhan disetiap sekolahan-sekolahan minimal tiga kali. Tiap satu bulan harus laporan 3 kali, itu rutinitas. Jadi untuk keperluan ini difokuskan pada kenakalan remaja, kemudian e.kenakalan untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang.
S	Narkoba ya bu ya
D	Jadi, terus kemudian yang satunya lagi untuk mentaati peraturan berlalu lintas di jalan. Jadi penyuluhannya, 3 a., 3 aitem itu, yang kami berikan ke anggota untuk mensosialisasikan ke siswa-siswa.
S	Begitu ya bu ya. Ya, e he., aduh terima kasih sekali lho bu. Banyak sekali informasi yang saya dapatkan.
D	Ya sama-sama.
S	e., ma'af e, mengganggu waktu ibu.
D	Ndak, saya malah seneng kalo diajak begini ini. Seneng kalo ada wawancara darimana gitu. Seneng kita membagi, membagi pengalaman.
S	Hehehe., ya bu terima kasih sekali atas kesempatannya.
D	Iya mbak silvia.
S	Selamat siang Ibu.
D	Selamat siang mbak silvia.

B. Wawancara Kedua

S	E..selamat siang ibu !
D	Siang !
S	E..kembali saya ke Polsek Tulangan melakukan wawancara kedua kalinya, e..langsung saja ya bu ya. Menurut ibu e..bagaimana pandangan ibu tentang wanita bekerja yang telah berkeluarga ?
D	Gitu ya, jadi ya ada negatif dan positifnya, negatifnya itu kita ya nggak maksimal untuk ngurusi keluarga ya, ngurusi terutama anak, tapi positifnya kita ya jadi wanita karier kan gitu ya. Tapi itu kan bisa diatasi dengan memanage waktu lah, bisa membagi waktu-waktu baik dirumah maupun di kantor. Kalo pun ada e..permasalahan di rumah ya kita nanti e..bagaimana

	cara membaginya waktu itu. Kan di kantor itu kan bukan kita saja yang dines, kan ada anak buah ataupun yang membantu kita kan ada jadi bisa diwakilkan.
S	Kemudian e..bagaimana tanggapan ibu mengenai stereotipe bahwa wanita itu kurang memiliki kemampuan, jadi stereotipe masyarakat kan e..meremehkan wanita, kalo wanita itu kurang, e..wanita itu dianggap apa..lebih..lebih bodoh daripada pria, tanggapan ibu bagaimana ?
D	Itu kan anggapan orang dulu ya, wong Presiden kita yang kemarin itu kan wanita ya otomatis kita mengukur dari situ kan wanita nggak..nggak..gampang sebodoh itu kan. Tidak benar dengan anggapan itu gitu lho. Wanita itu ya namanya manusia sama-sama dengan laki ya punya akal pikiran..punya kemampuan, ya mungkin sama setaraf gitu lho. Mungkin itu hanya apa e..ini aja perbedaannya statusnya aja wanita dengan laki kan gitu, katanya kan ada wanita itu langkahnya kurang cepet kan gitu, kenyataannya ya ndak, pemimpin kita itu wanita juga kan begitu.
S	Kemudian sumber apakah yang mempengaruhi keinginan ibu untuk bekerja, mungkin keluarga, mungkin e..background ibu keluarga ibu orang tua ibu bekerja, atau mungkin karena memang dari faktor lingkungan ibu mengikuti suatu organisasi sehingga muncul keinginan untuk bekerja atau mungkin untuk mendapatkan penghargaan ?
D	Kalo keluarga saya nggak ada, keluarga Polisi nggak ada, cuma satu saya Polisi yang jadi. Waktu itu emang waktu setelah selesai sekolah SMA kita otomatis ingin kerja ya, ingin kerja untuk mencari apa..lapangan pekerjaan untuk pegangan ya itu latar belakangnya saya masuk Polisi itu ingin..ingin bekerja aja bukan cita-cita tapi ingin bekerja aja.
S	Begitu ya bu ya, e..apakah ibu punya keinginan untuk menyamakan kedudukan dengan pria ?
D	O..ya, justru kita..kita inginlah kalo prianya ada yang jadi Kapolres, kita kepingin perempuannya atau wanitanya..Polwannya jadi Kapolres atau kepingin jadi.., kan selama ini..Polwan ini kan belum ada yang Jendral ya, sebagian kecil yang Jendral mungkin 5 orang atau 4 orang gitu. ya kita

	Polwan semuanya bercita-cita ingin sejajar dengan Polkinya.
S	Begitu ya bu.
D	Iya kemampuannya harus ada.
S	Bagaimana cara ibu untuk memperhatikan diri sendiri atau merawat diri disamping rutinitas pekerjaan ibu yang sangat sibuk ?
D	Hehehe, wanita ini pasti mempunyai keinginan untuk merawat diri ya tapi kita dilihat-lihat ya kalo kita ke lapangan terus make up nya kita berlebih-lebihan kan nggak pantes juga gitu ya. ya jadi memang sehari-hari kita juga merawat diri untuk ke salon untuk perawatan muka gitu, jadi selama ini saya juga perawatan muka jadi apa ya. biar nggak di lihat itu lesuh atau apa gitu jadi. jadi anu..wajiblah kita merawat diri seorang wanita itu.
S	Begitu ya bu ya.., tuntutan apa yang diharapkan oleh pekerjaan bu ?
D	Tuntutannya ya, tuntutan dalam pekerjaan ya e..waktu itu kan tuntutan ya, tuntutan pekerjaan itu waktu, waktu itu meyita. Sehari-hari kita harus siap, siap itu istilahnya apabila ada apa-apa di kantor kita siap bergerak gitu lho, kita siap e..mengatasi dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh pimpinan. Tuntutannya waktu itu.
S	Begitu ya bu. Kemudian apakah ada juga tuntutan dari sanak keluarga maksudnya dari saudara, jadi bukan dari keluarga tapi dari sanak keluarga ?
D	Ya pasti itu ada dimulai dari kakak maupun adik maupun famili itu ada. Soalnya apa kalo kita punya rejeki dia juga yang kecipratan kan begitu. Jadi sehingga kita dapet dukungan dari mereka-mereka.
S	Begitu ya bu, kemudian bagaimana cara ibu dalam menyikapi tuntutan baik dari pekerjaan, dari keluarga ?
D	Ya itu, waktu itu e.kita asal kita bisa membagi waktu gitu lho, bisa memanage waktu baik waktu di rumah maupun keluarga maupun dinas atau lapangan. Kalo kita sudah bisa mengatur waktu kita enjoy aja, tetap melaksanakan kesana-kesana nggak ada hambatan gitu lho.
S	Menurut ibu peran ganda ini merupakan suatu beban berat nggak bu ?
D	Kalo saya, saya pikir nggak ada itu berat beban saya nggak ada soalnya apa

	kita ya bisa mengatur waktu itu, pokoknya inti kita peran ganda itu waktu itu mbak, waktu..waktu itu bisa kita atur sedemikian rupa jadi segala sesuatu ataupun permasalahannya di rumah tangga itu bisa kita atasi baik di rumah tangga maupun di kantor, pokok yang penting itu waktu, bisa mengatur waktu.
S	Sampai saat ini ibu belum pernah mengeluh tentang pekerjaan yang cukup padat waktunya ?
D	Ya selama ini belum lah, tidak ada, soalnya kita sudah berkewajiban sudah meneken kontrak kalo kita melaksanakan tugaskan harus siap gitu. jadi nggak ada e..keluhan dari saya kalo merasa berat melaksanakan tugas sebagai Kapolsek tidak ada.
S	Apakah ibu memiliki teknik atau metode khusus dalam mengatur waktu, mungkin ibu pernah belajar dari majalah atau...?
D	Enggak, kita cuma ini aja sebagai apa..ada perbedaan ya mengatur waktu seperti kita waktu bujang dan kita keluarga kan ada perbedaan untuk mengatur, seperti air mengalir begitu aja. Bisa mengatur sendiri tidak itu melihat dari majalah ataupun dari pengalaman seseorang, enggak kita seperti air mengalir. Kalo ada kebutuhan begini, kita bagaimana untuk mengaturnya. Punya teknik sendiri lah.
S	o..begitu ya bu, naluri jadinya ya bu ?
D	He..eh, naluri hehehe...
S	Ibu punya hubungan dekat dengan, maksudnya sahabat perempuan untuk tempat curhat ?
D	Kalo saya itu nggak punya itu, ya curhat saya itu di suami itu kadang-kadang kita mau apa ya..kalo nonton TV gitu kalo mau tidur itu mesti cerita apa yang tadi dialami baik di kantor maupun di jalan. Suami juga begitu biasanya ngomong-ngomong gitu. nggak ada itu curhat-curhat apa ya.. ke orang lain gitu, kita takutnya iya kalo orang itu baik dengan kita iya kan..kalo nggak baik kan dia cerita-cerita kemana-mana kan, lha itu.., bahaya juga gitu.
S	Kemudian apa ibu punya kegiatan pribadi selain bekerja dan mengurus

	keluarga, mungkin ada kegiatan pribadi seperti e..travelling ?
D	Nggak..nggak, saya kan nggak sempat itu, ndak ada..ndak ada waktu untuk anu ya untuk apa e..refreshing gitu paling nggak itu ya itu lho ya tadi saya utarakan kita bisa membagi waktu itu ada kesempatan sedikit ya kita mungkin olah raga jalan kaki atau lari kecil-kecil aja, mungkin kalo travelling ya nggak ada hahaha.. , ya mungkin nanti kita melaksanakan kegiatan tapi pikiran kita ke kantor malah bahaya juga gitu ya seperti apa ya e..mungkin ada lagi golf itu kan menyita waktu banyak ya, jadi nggak ada kegiatan khusus selama ini.
S	Apakah ibu pernah merasakan stres ?
D	Stres ya e..nggak itu ya kalo saya itu enjoy saja itu mbak silvi, kalo stres itu soalnya kita itu urusan begini kan bukan kita sendiri yang nanggung jadi kan ada tahap-tahapan ada tingkatan-tingkatannya dari pimpinan kita ke kita, apa bila kita mengalami atau ada kendala di kantor ya kita lontarkan ke pimpinan untuk memecahkan permasalahan kita jadi nggak bisa ditanggung sendiri gitu lho. Jadi stres-stres itu nggak ada lah, buat apa kerja itu stres, enjoy gitu.
S	Kemudian bagaimana cara ibu untuk menangani peran ganda agar lebih mudah dan lebih fleksibel ?
D	Ya itu tadi, cuman kan saya ceritakan bahwa kalo hari sabtu dan minggu malam, itu kan anak itu saya bawa bersama suami untuk ikut patroli kemudian kan tiap malam suami kan ikut untuk mendampingi saya, kadang-kadang saya pulang jam 2 jam jam 1 , itu diantar itu e..mendampingi mulai jam 7 malam sampai mungkin jam 1 jam 12 itu bersama suami, tapi kalo siang kita sama-sama kerja suami juga kerja kita kerja, dan seperti kayak gini ini e..lebaran ya biasanya kan ditinggal mudik sama pembantu ya ini agak repot sedikit gitu lho karena lebaran ini Polisi nggak..nggak santai malah justru untuk mengamankan malam takbiran atau seperti H-2 ini kan banyak masyarakat yang melakukan aktivitas di pasar atau mau masak mau apa mau hajatan, justru kita itu agak repot sedikit ya untungnya suami ini kan kalo dosen itu kan udah libur ya kalo udah mendekati lebaran kan libur jadi sia

	anak ini diasuh oleh suami di rumah.
S	Bagaimana cara ibu untuk mengembangkan karir ?
D	Ya kita, kita memang harus sekolah supaya karir kita itu menanjak kita harus sekolah dan mungkin ikut juga dalam dikjur-dikjur ya pendidikan kejuruan. Tapi saya sudah mengantongi dikjur intel ya, ya..ingin saya kalo ada kejuruan kelanjutan saya akan mendaftarkan diri gitu untuk meningkatkan karier kita. Memfokuskan atau menspesialkan karier.
S	Ya sudah saya rasa cukup ibu. Terima kasih sekali atas waktu yang diberikan ibu.
D	Iya mbak silvi sama-sama.

VERBATIM

A. Wawancara 1 (Subjek 3)

Nama Subyek : AKP. W
 Usia : 42 tahun
 Alamat : Ketintang Surabaya
 Dinas : Polsek Gayungan-Sby Selatan

Cuplikan wawancara :

Keterangan : Silvia (S) Pewawancara
 (W) subyek wawancara

S	Selamat siang ibu, e.nama saya silvia kristanti, saya dari fakultas psikologi universitas airlangga yang mengadakan penelitian berkenaan dengan konflik peran ganda pada polisi wanita yang telah berkeluarga dikaitkan dengan prestasi kerja serta bagaimana ibu mengatasi konflik tersebut dan pengaruhnya dengan prestasi kerja.
W	Iya, maaf tadi rapat di Polres pemberitahuannya juga mendadak padahal saya kemarin sudah janji jadi mohon maaf juga, e.tapi karena itu juga apa..perintah jadi ya.
S	Nggak apa-apa bu. Ini nggak mengganggu bu ?
W	Nggak-nggak, nggih monggo.
S	Boleh saya tahu kesibukan ibu sehari-hari ?
W	Gitu ya, jadi saya bangun biasanya mesti setengah 5, ya setengah 5 itu bangun, ya mungkin persiapan kebetulan memang harus bohong kalo tidak ada pembantu kita bisa beres itu bohong jadi ya dibantu oleh pembantu, saya cuma menyiapkan e.kebetulan pembantu nggak bisa masak makanya saya harus masak ini..bumbunya ini..ini..ini itu biasanya gitu kalo misalnya yang dia sudah bisa paling saya tinggal e..memberikan apa ya menuloh menu terus habis itu, anak saya kebetulan badannya sudah bengkak semua jadi dia tidak sarapan pagi itu tidak biasa dan saya pun juga tidak.
S	Bengkak itu bagaimana bu ?

W	<p>Gemuk sekali hehehe...jadi ya itu paling cuma menyiapkan minum aja, minum paling teh gitu ya, kalo dia pengen minuman yang lain ya saya buat selesai itu saya itu jam 5 harus sudah selesai mandi, jam 5 harus sudah mandi kemudian setiap pagi saya harus mengantar anak ke sekolah ini wajib walaupun saya pulang tengah malam sekalipun. jam 3 sekalipun, saya pagi harus mengantarkan yang perempuan kan yang kecil ini kelas 3 SMP yang besar sudah semester 6.</p>
S	<p>O kuliah., laki-laki ?</p>
W	<p>Iya sudah semester 6, he eh..laki-laki jadi kemudian setelah ngantar sekolah baru saya berangkat ke kantor. Di kantor ya sudah aktifitas kantor tetapi selain itu diantara waktu di kantor ini pasti diselingi telpon anak, yang laki kan biasanya berangkat siang..dibangunkan, membangunkan kadang telpon ke pembantu bangunkan gitu, terus kemudian juga kebetulan suami saya itu kerjanya di luar kota jadi pulang nya tidak tentu, terus kemudian yang ngecek masalah rumah..masaknya gimana, bersih-bersih rumah, hampir tiap hari saya lakukan kemudian kalo pulang karena kita kebetulan karena sekarang saya ini jadi Kapolsek ya pulang nya nggak tentu gitu ya. Kalo saya bisa pulang sore biasanya kalo sampe rumah ya..istirahat sebentar terus biasanya itu nanya PRnya anak kalo bisa mengerjakan ya kadang membantu paling tidak mengingatkan ya gitu-gitu. saya upayakan untuk makan malam itu bisa bareng di rumah, bisa bareng ya saya upayakan, yang laki pun juga kalo bisa kalo dia ada acara itu sesudah makan bareng itu. Selebihnya itu ya tidur. Biasanya saya kalo anak sudah tidur jam 9 biasanya saya berangkat lagi ke kantor ngecek anggota biasanya sampe jam 11 sampe jam 12 tapi kalo ada acara khusus seperti mungkin pertunjukkan yang e..kira-kira sampe malem ya bisa pulang jam 2 jam 3 jam 1 kadang gitu, tapi tetep pagi harus nganter anak itu tadi karena anak perempuan saya itu agak apa ya, ya mungkin manja juga tapi dia mintanya kalo pagi wajib dianterin tapi ya kita bisanya itu ya saya harus lakukan gitu, tapi kalo hari-hari minggu saya upayakan untuk bisa keluar bersama walaupun diantara itu pasti saya ke kantor, jadi rame-rame</p>

	kesini, berempat itu kesini ke kantor, nanti di kantor satu..dua jam baru kita mau jalan lagi kemana ya itu yang biasa saya lakukan, tetapi melihat situasi kalo memang situasi tidak memungkinkan ya kita dirumah aja..santai dirumah sama-sama gitu.
S	Bapak juga anggota Polri bu ?
W	Bukan, swasta.
S	Ibu mula-mulanya menjadi Polwan itu apakah cita-cita sejak kecil atau..?
W	Kalo dibilang cita-cita sejak kecil sebetulnya nggak, saya dulu justru kepingin jadi seorang dokter gitu ya, e..saya waktu SMA sempet mengambil formulir, jadi saya sudah mengambil formulir di Unair saya mau ngambil kedokteran, saya sudah ambil terus ternyata kalo dulu kan bukan UMPTN dulu SIPENMARU ya, nah waktu SIPENMARU itu kebetulan tesnya bersamaan dengan saya harus masuk Polwan tapi saya berpikir gini kebetulan bapak saya juga seorang Polri terus terang saja bintanga tinggi bapak saya terakhir pensiun, saya lihat kalo misalnya harus membiayai saya sampai gini kayaknya kok kasihan, saya kasihan ah..saya coba daftar Polwan gitu ternyata alhamdulillah bisa justru lancar, nah pas tes SIPENMARUnya itu harinya bersamaan dengan tes Polwan akhirnya saya lepas, walaupun saya sudah ngambil formulir saya nggak sempet, tes pun nggak sempet gitu jadi terus akhirnya daftar Polwan kok lancar..lancar sampai akhirnya jadi Polwan seperti sekarang. Dan saya dinas pertama kali di Jakarta, jadi dari tahun 81 sampai 93 saya di Jakarta baru 93 setelah perwira saya pindah ke Surabaya, jadi anak dulu juga sekolahnya di Jakarta yang besar sampe pindah ke Surabaya ini kelas 3 kalo nggak kelas 4 SD, akhirnya pindah semua kesini jadi pada saat mau pindah itu sempet pisah ya saya masih disini, dia harus meneruskan, saya ngambil kan pas semesteran ya, jadi dia harus disana sama bapaknya, saya kesini sendiri begitu pas semesteran semua saya boyong kesini.
S	Sampai saat ini bapak masih di Jakarta bu ?
W	He..eh, suami masih di Jakarta jadi pisah tapi nggak ada kendala kan anak

	<p>nggak mau lagi dan nggak seneng hidup di Jakarta jadi suami yang sering pulang seminggu sekali atau 2 minggu sekali bahkan kadang-kadang kalo dia ada tugas keluar kota yang jauh misalnya di luar Jawa gitu, harusnya dia dapet 10 hari yang harus dikerjakan disana dia kerjakan secara cepat sisanya dia pulang kesini.</p>
S	<p>Maaf bu, apakah anak-anak tidak pernah protes minta diperhatikan ?</p>
W	<p>Ya memang ada, kadang-kadang dinas saja, tapi kalo dia saya kasih pengertian dia akan tahu. Ibu dinas ini sudah dari awal, ini sudah kontrak ibu untuk kerja disitu dan ini pun untuk masa depan kalian gini..gini.., saya berikan penjelasan gitu mereka lebih banyak ngerti dan e..mereka kalo saya sudah bilang dines gitu mereka cenderung sudah ikhlas tapi kalo saya bilang mau maen gitu ya suatu misal hari libur misalnya ya saya ada perlu gini, dia pasti pengen ikut jadi kebersamaan itu mungkin kita memang kurang tapi sekarang alat telekomunikasi sudah canggih jadi mereka saya pegangi handphone jadi kalo misalnya ada sesuatu yang urgent sekali diadukan ke saya sedapat mungkin saya juga bisa untuk dateng, misalnya tiba-tiba dia badannya nggak enak disekolah entah dimana gitu, saya bisa langsung kesana selama disini masih bisa saya tinggal, kalo misalnya tidak bisa saya tinggal ya saya mesti kalo misalnya yang nggak enak adiknya ya masnya saya hubungi, adiknya itu dijemput nggak enak badan jadi e..kita harus bisa berbagi tugas saling memberi pengertian gitu kan. Hanya kalo repotnya pas nggak ada pembantu sementara tugas kan kita siaga satu seperti nanti hari raya ini juga kerja berat, saya harus semua mengerjakan, kebetulan anak kan sudah besar jadi harus saya bagi yang cuci piring si ini.</p>
S	<p>O begitu bu ya.., sudah mandiri bu ya.</p>
W	<p>Memang harus jadi mereka pun tahu kalo misalnya e..pas nggak ada pembantu, saya sampe rumah meskipun nggak disuruh kadang-kadang baju dinas itu sudah rapi dicuci disetrika gitu, ya ini kebetulan yang perempuan agak ngerti sekali yang laki yang bagian nyuci piring. Dia milih, saya nyuci piring sama ngepel gitu biasanya.</p>

S	Kalo yang perempuan bu ?
W	<p>Yang perempuan biasanya yang lainnya itu, jadi dia setrika kadang dia nyuci kalo nyuci berdua. Jadi kalo nyuci kan biasanya kalo lebaran gini kan libur ya dua-duanya jadi mereka nyuci berdua. Kalo baju saya yang berat, kakaknya yang nyuci, yang ringan adiknya. Jadi mereka nyuci berdua, kadang-kadang ya kasihan tapi mereka melaksanakan itu kayaknya enjoy gitu ya, jadi saya tidak memaksa. Hanya kendalanya di masak memang, kalo masak paling yang junk food-junk food aja hahaha. Ya pokoknya yang gampang, sekarang kebetulan ada bisa saya pesani catering ya saya pesan catering 10 hari kan biasanya pembantu pulang sepuluh hari, catering untuk 10 hari tapi itu pun mereka kayaknya lebih-lebih senang kalo masak sendiri gitu. Kadang-kadang kalo mbikin nasi goreng sudah bisa, pokoknya yang ringan-ringan itu udah bisa lah, tapi kalo sampe masak apa gitu dia susah. Yang laki ini yang justru pinter masak juga, saya ajari misalnya bikin oseng, yang macam-macam gitu sudah saya ajarkan harus seperti ini cuman ya itu tadi nggak rapilah misalnya motong bumbu harusnya tipis gitu, dia itu kurang tipis, tapi masih bisa dirasakan juga masih bisa. Jadi dia bisa, nasi goreng dia bisa sendiri justru kalo mbikin nasi goreng enakkan anak saya. Jadi nasi goreng ikan asin dikasih cambah itu dia pintar divariasasi gitu dia sudah tahu. Saya ajari, soalnya memang saya ajarkan kalo misalnya ibu pas nggak bisa gitu. jadi misalnya seperti martabak indomi nah itu anak yang perempuan yang pinter bikin. Kadang-kadang dik kamu yang bikin martabak indomi mas yang bikin nasi goreng, kerjasama memang sudah saya terapkan, karena saya bilang kalo suatu ketika ibu misalnya lagi tugas yang nggak bisa pulang kamu tuh hanya berdua jadi harus saling bisa nolong, harus bisa berbagi tugas. Tapi kadang-kadang ya berantem, paling saya sedih kalo dia berantem saya pas sibuk gitu, seperti waktu pemilu itu, yang perempuan sampai nangis teriak-teriak, jadi ditelepon itu begitu saya angkat dia langsung teriak nangis ternyata di pukul sama masnya, akhirnya saya telpon masnya saya kasih pengertian akhirnya minta maaf sama adiknya begitu saya pulang dia minta maaf sama saya. Hal seperti itu juga saya tanamkan, e..siapa yang salah harus</p>

	<p>minta maaf. Makanya ya mudah-mudahan sampai saat ini masih lancar-lancar aja, hanya kendalanya kalo memang anak sakit ya, walaupun ada pembantu pikiran kita kan konsentrasi di kantor memang tidak full gitu ya, e..pasti ya mungkin tiap jam saya telpon. Jadi ya harus, kalo misalnya panas ya dikompres gini-gini, termasuk masnya tidak boleh keluar, begitu pulang kuliah nggak boleh keluar, kalo misalnya ada pekerjaan mending temennya yang panggil ke rumah jadi bisa ngawasi adiknya. Jadi kalo pas sakit itu sendiri, saya yang agak konsentrasi dalam dinas pasti nggak 100 % gitu. Tapi kalo untuk suami memang sampai saat ini tidak ada protes.</p>
S	<p>Kemudian kalau dikaitkan dengan prestasi kerja bu apakah konflik atau peran ganda ibu sebagai ibu rumah tangga juga sebagai anggota Polwan itu mengganggu prestasi kerja ibu ?</p>
W	<p>Ya itu tadi yang sangat mengganggu kalau anak lagi sakit sama kalo nggak ada pembantu hanya itu aja, kalo yang lain sementara ini masih lancar-lancar aja.</p>
S	<p>Jadi menurut ibu apakah bisa berpengaruh terhadap prestasi kerja itu justru menurunkan atau malah meningkatkan ?</p>
W	<p>E, kalo saya tinggal bagaimana cara kita mengatasi ya, menurut saya ya tidak ada masalah hanya yang agak mengganggu, agak mengganggu dalam artian apa ya kita tidak bisa konsentrasi dalam kerja 100 % gitu. Tapi selama ini tidak pernah ada ini, tidak mengganggu dan tidak menghambat pelaksanaan tugas saya. Hanya ya itu tadi perasaan lebih capek, mungkin ada emosi aja ya..di emosi itu ada pengaruhnya tetapi kalo dalam prakteknya tidak. Jadi di..di..di emosi saya..kejiwaan saya itu ada jadi rasanya baru mau pulang waduh belum nyuci belum ngepel belum ini gitu kan pasti ada gitu kalo pas nggak ada pembantu, tapi kalo anak pas sakit gitu pada saat gini rasanya ada perasaan dosa karena kita pada saat dia sakit..kita tidak bisa nunggu hanya itu, tapi untuk praktek sebetulnya tidak ada kendala di dalam karir saya. Hanya yang penting bagaimana cara kita menyikapi ya mungkin e..mungkin kita bisa..kebetulan kan kalo Kapolsek ini kan bisa ke lapangan bisa di</p>

	<p>belakang meja, jadi kalo misalnya anak sakit saya akan melaksanakan patroli tapi saya juga sekalian menengok sebentar, kalo kelihatannya nggak ada masalah balik lagi patroli lagi. Itu juga cara kita mengambil waktu, e.. cara kita membagi waktu atau ini mensiasati pembagian waktu antara dinas dan tugas sebagai seorang ibu, saya rasa itu.</p>
S	<p>Dan selama ibu menjalani karir sebagai Polwan apakah pernah ibu menghadapi situasi dimana pimpinan itu mengharuskan ibu melaksanakan suatu perintah sedangkan pada saat itu juga ada kegiatan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan, atau mungkin si anak ini sedang sakit dan sakit keras ?</p>
W	<p>Nggak, sampai saat ini alhamdulillah anak saya tidak, jangan sampek lah ya..jangan sampek seperti itu tidak. Selama ini kalo yang betul-betul nggak bisa ditinggalkan sih..belum pernah ya, belum pernah saya ada benturan dengan keperluan keluarga gitu dalam artian kalo yang seperti anak sakit keras gitu kan mau nggak mau apapun kan harus saya konsentrasikan ke anak, sampai saat ini alhamdulillah tidak, belum pernah, jangan sampek pernah mengalami itu, tetapi kalo yang rutin agenda tahunan diprotes keluarga, bukan..bukan keluarga saya sendiri bukan, tapi masih keluarga besar, itu biasanya hari raya kenapa nggak bisa kumpul nah itu aja, tapi itu kalo kita sudah berikan pengertian ya mereka juga tahu tapi kadang-kadang saya juga bisa ijin, kan kita bisa pasti kan dapet ijin walaupun sehari, paling itu saya disana hanya satu jam yang penting kita silaturahmi udah selesai balik lagi. Selama ini saya belum pernah temukan yang saya harus berada di kantor sementara yang dirumah juga memerlukan kehadiran saya, sampai saat ini belum. Mudah-mudahan jangan lah. Tapi saya rasa kalo memang itu hal-hal yang urgent, saya rasa pimpinan juga tidak mungkin akan e..istilahnya menutup mata, ya pasti akan mengizinkan dimana kalo misalnya itu yang sangat..sangat..sangat membutuhkan saya, yang penting kita terbuka saya rasa pimpinan juga mengerti juga.</p>
S	<p>Ibu lebih memilih keluarga atau karir ?</p>
W	<p>E.., kalo misalnya, sekarang tinggal lihat kasusnya kan kalo misalnya</p>

	<p>kasusnya anak sakit ya..lebih baik anak tho., ya wong kita berkarier untuk keluarga kok, tapi kalo hal-hal yang kira-kira masih bisa ditunda seperti mungkin keluarga hajatan gitu ya, sementara di dinas tidak ada ijin ya lebih baik saya mungkin sekedar mohon ma'af saya nggak bisa datang atau cukup suami yang datang kan tidak harus saya yang datang. Salah satu anggota keluarga datang kan sudah mewakili gitu, tapi kalo yang seperti tadi saya sampaikan kalo emang situasi anak atau suami mengharuskan saya ada di tempat, saya akan pasti milih keluarga, saya akan lapor ke pimpinan, saya rasa pimpinan akan memberikan ijin kalo memang situasinya seperti itu, nggak mungkin beliau akan wah..nggak boleh, masak anak sampek di rumah sakit saya harus nggak boleh nunggu itu saya rasa mustahil itu ya, pasti beliau saya rasa juga punya pengertian. Nah gitu....</p>
S	<p>Bagaimana usaha ibu untuk meningkatkan prestasi kerja, disamping ibu sebagai ibu rumah tangga ?</p>
W	<p>He..eh, ya sementara saya kuliah gitu ya, terus saya juga pengen pengembangan karier diluar Polri, itu saya juga pengen kursus-kursus, ini sekarang ini bahasa mandarin kan lagi ngetrend kan, saya pengen kesana gitun tapi saya masih mencari waktu yang tepat karena kalo di Kapolsek ini terus terang kalo saya terlanjur bayar mahal tapi nggak bisa datang..jarang datang kan sayang gitu, makanya saya ada keinginan untuk itu, ya sebaiknya memang kita jangan puas dengan yang kita milki sekarang, dalam artian ilmu lho ya bukan materi, kita bisa untuk mengembangkan bahkan kalo mengembangkan kan tidak harus di ilmu yang formal itu ya, tapi yang seperti apa ha..seperti begini ini juga siapa tahu kedepannya kita bisa buka katering kan bisa juga tho., hahaha, pensiun buka katering tho., saya tuh kalo sudah ini berusaha ingin bisa masak.</p>
S	<p>Kalo boleh tahu, ibu kuliah dimana sekarang ?</p>
W	<p>Saya di UNMER, sudah selesai, tahun 2000 masuk, sudah kemarin, tempo hari sudah di wisuda makanya ini mau ngambil hasil skripsi. Saya bersama temen saya yang dari perak tadi, dianya sudah mau ngambil S2 saya nya</p>

	masih belum. Jadi saya pengembangannya ya itu em..tidak yang formal aja, yang tidak formal pun juga saya berusaha untuk pengembangan, mungkin juga ya tadi saya pengen belajar masak-masak, terus kalo ada waktu hari minggu itu..pagi saya udah bangun itu berusaha masak ya itu disitu kan ada resep, kebetulan di kamar tidur kadang-kadang saya baca terus ah besok saya mau coba praktek masak ini. Saya pengen berusaha itu kalo toh bukan untuk bisnis paling tidak untuk keluarga kan gitu jadi itu aja.
S	Kalo masak-masak sama adik perempuan bu ?
W	He..em, jadi kalo bikin kue sayua yang tahun kemarin masih bisa nyuri waktu bikin kue, jadi kalo pas habis saur gitu bikin kue..pagi-poagi langsung berangkat ini masih sempet lah ada waktu gitu. Biasanya ya gitu, tapi ini ya tahun ini kok kayaknya malas sekali. Hehehe..., tahun ini kayaknya males dan lagi anak-anak mulai gemuk badannya jadi saya stop untuk mengkonsumsi barang-barang yang berkhobohidrat tinggi. Coklat-coklat ya saya batasi.
S	Dua-duanya gemuk semua bu ?
W	Yang perempuan gemuk sekali, kalo yang laki sudah berkurang, malu barangkali dia. Wah yang perempuan ini, gemuknya dua kalinya saya, jadi gemuk, sampe saya bawa ke dokter itu juga belum berhasil makanya sekarang ini puasa saya suruh ngurangi.
S	Baik bu, saya rasa cukup banyak masukan dari ibu, terima kasih ma'af mengganggu waktu ibu.
W	Ya, mudah-mudahan sesuai dengan yang diharapkan masukan saya ya.
S	Mungkin kalo ada waktu lagi, boleh saya kembali bu ?
W	O, boleh setiap saat saya bersedia, boleh kapan aja mau kesini boleh. Telpon dulu ya
S	Terima kasih bu, selamat siang !
W	Nggih..nggih, selamat siang !

B. Wawancara kedua

S	Selamat siang bu !, bagaimana kabar ibu hari ini ?
W	Siang !, baik-baik aja, tadi pagi e..abis nganter anak ke sekolah.
S	Sebelumnya saya minta maaf lho..bu, karena saya sudah mengganggu waktu ibu.
W	Wah..nggak mbak, wong ini ya nggak sibuk-sibuk amat. Kan hari jum'at mbak. Biasanya kalo hari jum'at nggak terlalu banyak kegiatan. Yah..beginilah.., gimana mbak silvi ada yang bisa saya bantu ?
S	Baik.., em..maksud kedatangan saya yang kedua kalinya untuk melakukan wawancara kembali mengenai konflik peran ganda.
W	Monggo..monggo, silahkan !
S	Baik, saya mulai pertanyaan pertama saja ya bu, hehehe.
W	Iya, hehehe...
S	Bagaimana pandangan ibu tentang wanita pada saat ini ?
W	Ya.., em.., wanita sekarang sudah pintar-pintar. Sudah ndak seperti dulu. Sekolahnya tinggi-tinggi, ya banyak perubahan lah.., tapi ke arah maju.
S	Begitu ya bu.
W	Ya sudah bisa cari duit sendiri.., bisa mandiri, dan nggak ketergantungan sama laki-laki ya. Banyak wanita yang menjadi pemimpin seperti presiden kita itu mbak. Iya.
S	Kemudian bagaimana pandangan ibu tentang wanita dengan peran ganda bu ?
W	Sangat baik dan patut diteladani. Mereka kan..harus tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan, justru apa.., disini letak pengorbanannya. Mereka mengorbankan waktunya untuk bekerja, yang e..dimana e.., akhirnya hasil atau gajinya kan juga untuk kebutuhan keluarga kan, untuk membantu suami. Terus..mereka juga mengorbankan waktunya untuk merawat dan menjaga keluarganya. Sedangkan laki-laki belum tentu bisa melakukan hal ini, iya kan.!
S	Iya bu.

W	Makanya patut dicontoh.
S	Iya bu, kemudian bagaimana pandangan ibu mengenai Polwan yang telah berkeluarga ?
W	Sangat baik, saya suka dengan pekerjaan saya., Polwan yang berkeluarga harus mengorbankan waktunya demi keluarga dan pekerjaannya. Mereka harus mampu membagi waktu dengan baik antara waktu untuk keluarga dan pekerjaan.
S	O begitu ya bu. Apakah ibu mempunyai keinginan untuk sejajar dengan pria ?
W	Ada, saya ada keinginan untuk menyamakan kedudukan dengan pria. Tapi ada aturannya kan., kalo di lingkungan pekerjaan saya terpacu untuk apa., untuk ikut bersaing, dalam arti secara sehat ya., saya berusaha bekerja dan melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan menunjukkan bahwa saya mampu untuk melakukan pekerjaan yang dilaksanakan juga oleh Polki (Polisi laki-laki). Tapi kalo di rumah ya beda mbak, tetap suami saya yang memimpin keluarga.
S	Baik bu, mungkin ibu pernah mengalami stres akibat dari berbagai tuntutan peran ibu ?
W	Alhamdulillah nggak pernah itu mbak, saya melakukannya dengan enjoy aja. Nggak pernah merasa gimana gitu ndak, sampai sekarang ndak itu. Keluarga juga banyak mengerti terhadap pekerjaan saya yang menyita waktu ya mbak ya. Ya.jadinya saya malah sungkan sendiri mbak., jadi ya saya berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga saya. Ya kerja saya selalu saya usahakan untuk diselesaikan dengan baik sehingga tidak menjadi beban. Ya.intinya saya itu enjoy di keluarga juga enjoy di kerjaan, dan semua ini berkat dukungan dari keluarga gitu mbak.
S	O begitu ya bu ya.
W	Iya.
S	Baiklah bu, saya rasa cukup wawancara saya. Terima kasih sekali ibu telah menyediakan waktu untuk saya.

W	Terima kasih juga mbak, nggak apa-apa saya itu malah seneng kok.
S	Ma'af lho bu mengganggu.
W	Eggak kok mbak. hari ini saya lumayan santai kok
S	Terima kasih bu, selamat siang !
W	Selamat siang !

VERBATIM

A. Wawancara 1

Nama Subyek : AKP. T
 Usia : 41 tahun
 Alamat : Jl. Ketintang
 Dinas : Lantas Polresta KPPP-Tg. Perak

Cuplikan wawancara :

Keterangan : Silvia (S) Pewawancara
 (T) subyek wawancara

S	Selamat pagi ibu !
T	Pagi !
S	Ma'af mengganggu bu, sibuk ya..bu..ya ?, hehehe...
T	Hehehe...nggak dek, hari..sabtu ya agak lengang, ini ada Menteri Perhubungan itu mau ke Madura itu.”
S	O..begitu bu ya., o..jadi.
T	Tapi sudah ada anggota saya kok., di lapangan kok..
S	O..sudah
T	Ya..
S	O..iya, bagaimana kabar ibu hari ini ?
T	Baik-baik mbak
S	Iya., e., perkenalkan nama saya Silvia Kristanti.
T	He..eh
S	E..saya mahasiswa fakultas psikologi Universitas Airlangga, yang ingin mengadakan, e..penelitian mengenai konflik peran ganda pada Polisi Wanita yang telah berkeluarga dikaitkan dengan prestasi kerja serta ‘ <i>coping</i> ’, ‘ <i>coping</i> ’ itu merupakan usaha bagaimana mengatasi masalah konflik peran ganda yang sedang dialami, begitu bu..
T	He..eh

S	E..kemudian, pertama kali saya ingin menanyakan, e..apakah cita-cita ibu menjadi polwan adalah cita-cita sejak kecil.., atau tidak bu ?
T	Cita-cita saya, mbak, jadi polwan itu ya.
S	Iya..
T	Sebetulnya ya.., nggak sejak kecil, jadi saya.., apa, waktu itu mengajar ya, mengajar di ujung pandang, terus.., apa.., pulang.., masih itu lho mbak, e.., masih delapan puluh persen itu lho.
S	Iya..
T	Saya pulang.., terus di bandara itu kok 'ngeliat', apa, polwan gagah-gagah, hahaha..
S	Hehehe..
T	Terus mbak, apa, pulang, sampai rumah, lho..kok ada pendaftaran, kan ada pendaftaran di polsek itu, terus saya coba-coba daftar, e..lulus juga, hehehe..
S	O..iya bu
T	Iya ..
S	E.., ibu, e.. jadi Polwan sejak tahun berapa bu ?
T	Tahun delapan.. empat masuk mbak, tahun delapan lima keluar..
S	Tahun delapan empat..
T	Sembilan bulan..
S	O..begitu, ya..bu..ya, e..kemudian kegiatan ibu sehari-harinya apa saja bu, sehari harinya ?
T	E..sehari-hari saat ini ?
S	Iya
T	Kalo saat ini, saya.., mulai pagi, ya.., pagi, karena lalu-lintas pagi ya mbak ya, menjadi jam.., pagi sholat subuh, setelah sholat subuh berangkat kerja, hehehe..
S	Iya bu ?
T	Iya..
S	Sampai jam berapa bu..?
T	Sampai jam tujuh malam mbak, tapi kalo ada kegiatan gitu ya..terus,

			sholat gitu.
6	Cara memperhatikan keluarga ketika bekerja	Pekerjaan kantor sibuk → tetap ngontrol anak = membawa anak ke kantor.	Jadi kita pokoknya prinsip sama suami saya sampek umur 13 tidak akan melepas anak-anak, <u>walaupun sebagaimana sibuknya pekerjaan kita tetep kita ngontrol anak</u> . Nah makanya saya daripada e, anak-anak kan e, Ma mau ke kantor Mama, ikut nggak pa-pa, daripada anak saya di rumah panas-panasan mendingan di bawa ke kantor.
7	Pandangan bekerja sebagai Polwan yang telah berkeluarga	Anak dapat di bawa ke kantor → kegiatan anak di kantor, seperti main komputer, menggambar, belajar. ↓ subjek bersyukur menjadi Polwan, karena dapat bekerja dan mengurus anak	Di kantor dia bisa main komputer, gambar, belajar gitu lho, walaupun saya bekerja nanti sedikit-dikit saya, apa yang nggak bisa. <u>Nah itu lah untungnya saya hidup bekerja di Kepolisian itu, itu yang saya, belum tentu saya bekerja di swasta itu bisa bawa anak ke kantor, terus ini.. ini.., nggak, ah..nggak non sen deh. Saya sangat bersyukur jadi Polwan gitu. karena apa disisi lain pekerjaan dituntut, disisi lain rumah tangga juga teratasi gitu lho.</u>
8	Cara mengembangkan karir	Belajar = baca-baca ↓ didepan anggota harus sudah mampu	Bener, saya bersyukur banget saya, makanya yang penting saya di dalam pekerjaan ini jujur, jujur terus saya itu belajar, belajar, belajar, kayak disini saya belum, belum mengenal semua. <u>Saya belajar, kalo ada apa ini, fungsi apa ini, saya baca, baca, baca, tapi saya tidak, tidak e, istilahnya tidak e, anggota tidak tau bahwa saya tuh masih ini, nggak. Pokoknya di depan anggota saya harus sudah</u>

			<p>mampu. Prinsip itu. Iya pokoknya saya di depan anggota, saya harus sudah mampu. Ya alhamdulillah ya, selama ini saya nggak ada hambatan gitu. Buktinya tadi adik tau sendiri, bu keluar gini, ya ini jalan, ngontrol anggota, padahal itu sambil jalan kan.</p>
9	Pandangan tentang wanita pada umumnya	<p>kodrat wanita tidak bisa ditinggalkan ↓ seimbang antara tugas rumah tangga dan karir</p>	<p>Nah waktu itu betul-betul kita gunakan seefektif mungkin gitu lho, adik juga sama nanti kalo udah bekerja itu, apa istilahnya, hartus bisa pinter-pinter membagi waktu <u>karena walaupun bagaimana kodrat wanita tidak bisa ditinggalkan</u>. Apa, amanah, amanah, e, <u>wanita itu untuk menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga juga karir itu harus bener-bener, sama-sama, dua-duanya bisa seimbang</u>. Yang paling kita juga harus bisa jaga kondisi, kondisi tubuh kita, olah raga, olah raga, makanan mulai dari vitamin. Makanya saya tuh lebih seneng belanja sendiri, kalo kita belanja ke pasar itu ya, beli tomat, beli itu ya, kan bisa ngejuice sendiri. Jadi semuanya tuh higienis lagi ya, nah itu saya lebih seneng gitu, saya daripada belanja ke super market, uangnya juga nggak nututi ya dengan e, kehidupan saya, nah saya lebih baik belanja yang ke tradisional, murah, fresh, sembarangnya fresh, murah, ikan-ikan juga masih fresh, nggak pake obat apa, obat ini gitu ya. Terus masak sendiri, juga anak-anak.</p>

5	Cara melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • menganalisa dan mengevaluasi hasil ulangan anak. • membukukan (mencatat) pengeluaran. 	<p>Ya alhamdulillah, terus yang saya senengi juga alhamdulillah kok anak saya pada ranking gitu lho. Iya, yang, yang istilahnya, kan <u>saya selalu menganalisa, mengevaluasi dari bulan sekian sampai bulan sekian, gimana ulangan itu.</u> Nah kalo dia menurun, apa kekurangannya, kita evaluasi lagi. Akhirnya ya alhamdulillah ketemu gitu lho. Jadi yang namanya pekerjaan di kantor kita, kita di contohkan ke rumah gitu lho, sebagai contoh, o..dievaluasi seperti ini, ya contohkan di rumah ya seperti ini. <u>Pengeluaran juga dirumah gitu, saya kan bukukan,</u> jadi suami saya, ini lho gaji saya cuman segini, saya nggak bisa tambahan lagi, oke lah Pa, aku gajiku segini kita kumpulkan untuk ini, untuk ini dibukukan.</p>
5	Cara melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga	<p>Dengan bantuan pembantu ↓ (mengontrol) memberi uang untuk seminggu dulu= untuk belanja jika ada kekurangan (pengeluaran dibukukan) ↓ (dapat dipercaya) dua minggu ↓(dapat dipercaya) sebulan</p>	<p>Dibukukan sampek pembantu saya di, ini saya bilang sama supir saya. <u>Pembantu saya itu saya kasih uang, ini untuk satu minggu dulu gitu, ini bukunya, terserah kamu. Pokoknya e, semua di kulkas sudah ada, kekurangannya ini, kamu bukukan kalau ada apa-apa, ini kita tinggal ngontrol, bener nggak. Kalau memang, seminggu dia bagus, kita nanti ulurkan lagi dua minggu sampai akhirnya sebulan. Kita e, belajar kan ke dia untuk menanamkan kepercayaan, sama gitu, jadi saya tidak ada di rumah itu, itu pembantu, nggak ada, pokoknya dia bantu kita, kita gaji, tapi dia anggap sebagai keluarga</u></p>

5	Cara melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • menganalisa dan mengevaluasi hasil ulangan anak. • membukukan (mencatat) pengeluaran. 	<p>Ya alhamdulillah, terus yang saya senengi juga alhamdulillah kok anak saya pada ranking gitu lho. Iya, yang, yang istilahnya, kan <u>saya selalu menganalisa, mengevaluasi dari bulan sekian sampai bulan sekian, gimana ulangan itu.</u> Nah kalo dia menurun, apa kekurangannya, kita evaluasi lagi. Akhirnya ya alhamdulillah ketemu gitu lho. Jadi yang namanya pekerjaan di kantor kita, kita di contohkan ke rumah gitu lho, sebagai contoh, o..dievaluasi seperti ini, ya contohkan di rumah ya seperti ini. <u>Pengeluaran juga dirumah gitu, saya kan bukukan,</u> jadi suami saya, ini lho gaji saya cuman segini, saya nggak bisa tambahan lagi, oke lah Pa, aku gajiku segini kita kumpulkan untuk ini, untuk ini dibukukan.</p>
5	Cara melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga	<p>Dengan bantuan pembantu</p> <p style="text-align: center;">↓ (mengontrol)</p> <p>memberi uang untuk seminggu dulu= untuk belanja jika ada kekurangan (pengeluaran dibukukan)</p> <p style="text-align: center;">↓ (dapat dipercaya)</p> <p>dua minggu</p> <p style="text-align: center;">↓(dapat dipercaya)</p> <p>sebulan</p>	<p>Dibukukan sampek pembantu saya di, ini saya bilang sama supir saya. <u>Pembantu saya itu saya kasih uang, ini untuk satu minggu dulu</u> gitu, ini bukunya, terserah kamu. <u>Pokoknya e, semua di kulkas sudah ada, kekurangannya ini, kamu bukukan kalau ada apa-apa, ini kita tinggal ngontrol, bener nggak. Kalau memang, seminggu dia bagus, kita nanti ulurkan lagi dua minggu sampai akhirnya sebulan.</u> Kita e, belajar kan ke dia untuk menanamkan kepercayaan, sama gitu, jadi saya tidak ada di rumah itu, itu pembantu, nggak ada, pokoknya dia bantu kita, kita gaji, tapi dia anggap sebagai keluarga</p>

2	Konflik peran	Permasalahan inti → tidak ada pembantu → kebingungan karena suami dan istri bekerja	He..eh, bukan, kalo awet muda nggak, memang ini saya dulu pemain voli nggak ngurus muka ya, yang penting tuh fit gitu lho, sehat gitu lho, itu lah. Jadi memang harus pinter-pinter manage waktu. Jadi <u>bagi saya permasalahan di rumah e, di Polwan e, istilahnya saya pada saat ini permasalahan memang banyak ya, apalagi kalo nggak ada pembantu, itu lah, kalo nggak, nggak permasalahan intinya kalo nggak ada pembantu.</u> Nggak ada pembantu, itu saya kira nggak hanya di Polwan, semua orang kalo nggak ada pembantu bingung juga, apalagi dua-duanya kerja.
3	Cara mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan	Tidak ada pembantu → anak-anak diantar oleh antar jemput langsung ke kantor	Nah., tapi kalo saya <u>kalo nggak ada pembantu</u> , kan itu e..sekolah kan <u>sudah ada antar jemput, itu langsung ke kantor, ke kantor.</u> Ya, di kantor tuh, karena anaknya nggak ini ya, ngerti gitu, udah tinggal, ya makan. Kadang saya ada beg kecil atau karpet, dia bisa tidur. Tidur, nanti waktunya ini, dia bisa mandi sendiri, yang penting itu tetep di awasi oleh kita, selain diawasi, dia tuh psikisnya deket dengan kita gitu lho. Gitu yang saya ini kan, ya alhamdulillah sampek sekarang. Nah sekarang udah mulai besar-besar, dia udah bisa ini sendiri, kalo nggak ada pembantu, pulang sekolah buka pintu, kuncinya dia simpen janji sama kakaknya, makan kan udah siap, gitu. tinggal saya kontrol, ayo..dek pokoknya yang nggak

			<p>kenal jangan suruh masuk. Iya jadi belajar supaya dia tuh belajar tanggung jawab mulai saat ini, gitu, he..eh udah pinter. Kalo nggak ada pembantu nyuci sendiri, yang satu kamar, yang kelas dua SD, kamar dia beresin sendiri, rapi, dia sampek ngepel. Padahal nggak diajarin sama saya, nggak diajarin ya nggak ini, karena dia, kita dari kecil udah sering bareng, kerja bareng apa, ikutin akhirnya, ya alhamdulillah gitu lho. Nah sekarang saya pulang malem, sering pulang malem kalo pulang itu jam 10, jam 11, nanti jam 12 berangkat lagi ngecek lagi, jam 2 baru pulang. Pagi itu baru pulang. Kadang, kemaren Ma kangen, ya udah kesini ke kantor, ikut ke kantor, dia nulis-nulis apa, ya udah kebiasaan seperti dulu itu. He..eh, kalo kangen itu, jadi sekarang udah punya tanggung jawab masing-masing, jadi kita nggak pernah putus hubungan sama, sama anak itu nggak pernah.</p>
11	Cara menyikapi tuntutan peran	<p>Anak protes ↓ memberikan pengertian kepada anak</p>	<p>Nggak, nggak, <u>pernah dulu protes tapi kan kita kasih..kasih pengertian, mama itu kerja, mama itu Polisi gini..gini..gini.</u> jadi adik harus ngerti ya, kalo adik kangen, adik nemuin mama nggak pa-pa, nanti dijemput sama mama gitu lho. Ya suami saya nggak ada masalah. Enak aja gitu. tetep ini pagi dia ya gitu, ini hari dia kan nggak puasa karena flu, e bangun, bangun, terus saya nyuapin dulu</p>